

**PERANCANGAN MUSEUM MALANG TEMPO DULU  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM***

**TUGAS AKHIR**

Oleh :

**ANTONY DWI SAKTIAN**

**NIM. 15660090**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**PERANCANGAN MUSEUM MALANG TEMPO DULU  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM***

**TUGAS AKHIR**

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

**OLEH :**

**ANTONY DWI SAKTIAN**

**NIM : 15660090**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PERANCANGAN MUSEUM MALANG TEMPO DULU  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM***

TUGAS AKHIR

Oleh :

Antony Dwi Saktian

15660090

Telah diperiksa dan disetujui :

Tanggal : 30 Maret 2020

**Pembimbing I**

Ach. Gat Gautama, M.T  
NIP. 19760418 200801 1 009

**Pembimbing II**

Dr. Agung Sedayu, M.T  
NIP. 19781024 200501 1 003

**Mengetahui,**  
Ketua Jurusan Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M. T.  
NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN MUSEUM MALANG TEMPO DULU  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM***

TUGAS AKHIR

Oleh :

Antony Dwi Saktian

15660090

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan  
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Arsitektur ( S.Ars )

Tanggal 30 Maret 2020

**Menyetujui :**

**Tim Penguji**

Penguji Utama : Dr. Yulia Eka Putrie, M.T ( )  
NIP. 19810705 200501 2 002

Ketua Penguji : A. Farid Nazaruddin, M.T ( )  
NIP. 19821011 20160801 1 079

Sekretaris Penguji : Ach. Gat Gautama, M.T ( )  
NIP. 19760418 200801 1 009

Anggota Penguji : Dr. Agung Sedayu, M.T ( )  
NIP. 19781024 200501 1 003

Mengesahkan,  
**Ketua Jurusan**

Tarranita Kusumadewi, M. T.  
NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Antony Dwi Saktian  
NIM : 15660090  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Malang Tempo Dulu dengan pendekatan *Historicism*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 3 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Antony Dwi Saktian

15660090



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### LEMBAR KELAYAKAN CETAK

#### TUGAS AKHIR 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir tahun 2020, yang bertanda tangan dibawah ini, selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji, dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Antony Dwi Saktian  
NIM : 15660090  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Malang Tempo Dulu dengan pendekatan *Historicism*

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir

Malang, 29 April 2020

Mengetahui,

Penguji Utama

Ketua Penguji

Dr. Yulia Eka Putrie, M.T

A. Farid Nazaruddin, M.T

NIP. 19810705 200501 2 002

NIP. 19821011 20160801 1 079

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Ach. Gat Gautama, M.T

Dr. Agung Sedayu, M.T

NIP. 19760418 200801 1 009

NIP. 19781024 200501 1 003

## ABSTRAK

Saktian, Antony Dwi, 2019, Perancangan Museum Malang Tempo Dulu dengan Pendekatan Historicism. Dosen Pembimbing: Achmad Gat Gautama, M.T., Dr. Agung Sedayu, M.T.

**Kata Kunci :** Museum, Sejarah, Malang, Arsitektur *Historicism*.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Malang memiliki potensi menonjol, yakni potensi dari bidang wisata dan sejarah. Namun, Malang belum memiliki sebuah tempat atau wadah yang menaungi kedua potensi tersebut. Sehingga dibutuhkan sebuah rancangan museum yang diharapkan mampu melestarikan sejarah dan budaya di Kota Malang.

Perancangan Museum Malang Tempo Dulu ini akan mengangkat sejarah Kota Malang dari awal Kerajaan kanjuruhan kemudian di masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga Kota Malang saat ini. Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur *historicism*. Arsitektur yang dibuat dengan bentuk-bentuk yang merepresentasikan sejarah, elemen-elemen seni masa lalu, prestise, rekonstruksi otentik dan demonstrasi suatu bentuk sesuai dengan makna atau tujuan yang ingin disampaikan ini diharapkan dapat menunjang museum yang akan mengakngkat kembali sejarah Kota Malang

Perancangan Museum Malang Tempo Dulu ini terletak di Jalan Mayjen Sungkono, Buring, Kota Malang. Tapak tersebut berada di sekitar daerah Pendidikan. Oleh karena itu diharapkan museum ini dapat juga menunjang siswa siswi yang berada di sekitar tapak.



## ABSTRACT

Saktian, Antony Dwi, 2019, Design of Museum of Malang in Olden Time with Historicism Approach. Advisor: Achmad Gat Gautama, M.T., Dr. Agung Sedayu, M.T.

**Keywords** : Museum, History, Malang, Historicism Architecture

*Malang City is the second largest city in East Java after Surabaya City. Malang has prominent potential, namely the potential of the field of tourism and history. However, Malang does not yet have a place or container that houses both potentials. So we need a museum design that is expected to be able to preserve history and culture in the city of Malang.*

*The Design of Museum of Malang in Olden Time will elevate the history of Malang City from the Kingdom of Kanjuruhan and then in the Dutch and Japanese colonial times to the current Malang City. This design uses the historicism architecture approach. Architecture made with formations that represent history, elements of past art, prestige, authentic reconstruction and demonstration of a form in accordance with the meaning or purpose to be conveyed is expected to support the museum which will revive the history of Malang City*

*The Design of Museum of Malang in Olden Time located on Mayjen Sungkono Street, Buring, Malang City. The site is in the vicinity of the Education area. Therefore, it is hoped that this museum can also support students around the site.*



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kelimpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pengantar penelitian ini sebagai persyaratan pengajuan tugas akhir mahasiswa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna akhlak di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan tangan, untuk membantu penulis dalam penyusunan laporan seminar hasil ini. Untuk itu iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motifasi dan dalam bentuk lainnya demi terselesaikannya laporan ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Achmad Gat Gautama, M.T dan Dr. Agung Sedayu, M.T, selaku pembimbing penulis yang telah memberikan banyak motifasi, inovasi, bimbingan, serta arahan yang tak ternilai selama masa kuliah terutama dalam proses penyusunan laporan seminar hasil.
5. Seluruh praktisi, dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua penulis, Suratman, dan Pri Hastuti yang tiada pernah terputus do'anya, tiada henti kasih sayangnya, limpahan seluruh materi dan kerja kerasnya serta motivasi pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan seminar hasil ini.
7. Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah memberi dukungan serta do'a kepada penulis.

Penulis menyadari tentunya laporan seminar hasil ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan seminar hasil ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan pembaca.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Malang, 11 September 2019



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Perancangan .....	3
1.4 Manfaat Perancangan .....	3
1.5 Batasan Desain .....	3
1.6 Keunikan Rancangan .....	4
BAB II.....	5
STUDI PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Objek Rancangan .....	5
2.1.1 Definisi Objek .....	5
2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek.....	6
2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek.....	8
2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek .....	18
2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek.....	20
2.2 Tinjauan Pendekatan .....	23
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan .....	23
2.2.2 Prinsip Aplikasi Pendekatan .....	24
2.2.3 Proses <i>Historicism</i> .....	24
2.2.5 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan.....	45
2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islam .....	48
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islam .....	48
2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan .....	49
BAB III .....	50
METODE PERANCANGAN.....	50
3.1 Tahap Programming.....	50
3.1.1 Ide Perancangan .....	50
3.1.2 Identifikasi Masalah .....	50
3.1.3 Tujuan .....	50

3.2	Tahap Rancangan.....	50
3.2.1	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	51
3.2.2	Teknik Analisis Perancangan .....	51
3.2.3	Teknik Sintesis .....	52
3.2.4	Perumusan Konsep Dasar.....	53
3.3	Skema Tahapan Perancangan .....	54
OBAB IV .....		55
ANALISIS .....		55
4.1	Analisis Kawasan Perancangan .....	55
4.1.1	Syarat Lokasi Pada Objek Perancangan .....	55
4.1.2	Kebijakan Tata Ruang Lokasi Tapak Perancangan.....	56
4.1.3	Gambaran Umum Tapak Lokasi Perancangan .....	57
4.2	Analisa Fungsi dan Ruang .....	58
4.2.1	Analisis Fungsi.....	58
4.2.2	Analisis Pengguna dan Aktifitas.....	59
4.2.3	Analisis Alur Sirkulasi .....	60
4.2.4	Analisis Besaran Ruang .....	62
4.2.5	Analisis Persyaratan Ruang .....	66
4.2.6	Diagram Keterkaitan.....	68
4.2.7	Diagram Bubble.....	73
4.2.8	Block Plan.....	75
4.3	Analisis Tapak.....	75
4.3.1	Analisis Batas dan Bentuk.....	77
4.3.2	Analisis Klimatologi .....	78
4.3.3	Analisis Kebisingan .....	80
4.3.4	Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	81
4.3.5	Analisis Pandangan / View.....	83
4.3.6	Analisis Vegetasi.....	84
4.3	Analisis Utilitas .....	85
4.5	Analisis Struktur .....	85
BAB V.....		87
KONSEP .....		87
5.1	Konsep Dasar .....	87
5.2	Konsep Tapak .....	88
5.3	Konsep Bentuk .....	89
5.4	Konsep Ruang .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Ruang Museum.....	9
Gambar 2. 2 Sudut pandang dengan jarak pandang =-tinggi/luas dan jaraknya.....	9
Gambar 2. 3 Pemasangan penerangan alami.....	10
Gambar 2. 4 Sudut Pandang mata manusia .....	10
Gambar 2. 5 Ruang Pameran dengan dinding penutup.....	10
Gambar 2. 6 Penerangan yang baik.....	10
Gambar 2. 7 Sebagian ruang yang terkena sinar .....	10
Gambar 2. 8 Karakter Museum Historis yang Alami .....	10
Gambar 2. 9 Jenis-jenis penataan pedestrian .....	11
Gambar 2. 10 Jenis penataan tanaman .....	11
Gambar 2. 11 Alat bermain anak.....	12
Gambar 2. 12 Penataan ruang kafetaria .....	12
Gambar 2. 13 Penyajian hidangan kafetaria .....	13
Gambar 2. 14 Pola penataan meja makan.....	13
Gambar 2. 15 Jarak dan ukuran meja makan.....	14
Gambar 2. 16 Administrasi dan pengelola.....	14
Gambar 2. 17 Administrasi dan pengelola.....	15
Gambar 2. 18 Sistem pergudangan .....	15
Gambar 2. 19 Standar dimensi gudang.....	16
Gambar 2. 20 Zonasi Masjid.....	17
Gambar 2. 21 Dimensi orang sholat.....	17
Gambar 2. 22 Sistem parkir .....	17
Gambar 2. 23 Dimensi Bus.....	18
Gambar 2. 24 Dimensi mobil.....	18
Gambar 2. 25 Dimensi motor .....	18
Gambar 2. 26 Struktur Organisasi Museum Nasional Indonesia .....	19
Gambar 2. 27 Museum Nasional Indonesia.....	20
Gambar 2. 28 Denah Lantai 1 .....	21
Gambar 2. 29 Denah lantai 2 .....	22
Gambar 2. 30 Denah lantai 3 .....	22
Gambar 2. 31 Denah lantai 4 .....	23
Gambar 2. 32 Sekitaran Aloon-Aloon Kota Malang tahun 1925 .....	29
Gambar 2. 33 Masjid Aloon-Aloon Kota Malang tahun 1910 .....	29
Gambar 2. 34 Cinema Chunghua tahun 1940.....	30
Gambar 2. 35 Kayutangan tahun 1940 .....	30
Gambar 2. 36 Kantor Pos Kayutangan tahun 1910 .....	30
Gambar 2. 37 Rumah Sakit Celaket tahun 1948 .....	31

Gambar 2. 38 Pasar Besar tahun 1948 .....	31
Gambar 2. 39 Rumah Sakit Lavalette tahun 1948 .....	31
Gambar 2. 40 Celaket tahun 1920 .....	32
Gambar 2. 41 Papan permainan Dakon atau Congklak .....	38
Gambar 2. 42 Permainan Engklek .....	38
Gambar 2. 43 Permainan Enggrang .....	39
Gambar 2. 44 Permainan Gasing .....	40
Gambar 2. 45 Eksterior Umbas Des Louvre .....	45
Gambar 2. 46 Rancangan Ruang Dalam Bandoeng Technische Hoogeschool .....	46
Gambar 2. 47 Institut Teknologi Bandung, 1950 .....	47
Gambar 2. 48 Pengembangan Kampus ITB .....	47
Gambar 3. 1 Skema Perancangan .....	54
Gambar 4. 1 Lokasi Tapak .....	55
Gambar 4. 2 RDRT Buring .....	56
Gambar 4. 3 Lokasi Tapak .....	57
Gambar 4. 4 Lokasi Tapak .....	57
Gambar 4. 5 Alur Sirkulasi Pengunjung Museum .....	60
Gambar 4. 6 Alur Sirkulasi Pengunjung Event Malang Tempo Dulu .....	61
Gambar 4. 7 Sirkulasi Pengelola Administrasi Tata Usaha .....	61
Gambar 4. 8 Sirkulasi Pengelola Bidang Pengkajian dan Pengumpulan .....	61
Gambar 4. 9 Sirkulasi Pengelola Bidang Perawatan dan Pengawetan .....	61
Gambar 4. 10 Diagram Keterkaitan Makro .....	68
Gambar 4. 11 Diagram Keterkaitan Area Kantor .....	69
Gambar 4. 12 Diagram Keterkaitan Area Pameran Koleksi .....	69
Gambar 4. 13 Diagram Keterkaitan Area Bermain .....	70
Gambar 4. 14 Diagram Keterkaitan Area Komersial .....	70
Gambar 4. 15 Diagram Keterkaitan Area Ibadah .....	71
Gambar 4. 16 Diagram Keterkaitan Area Servis .....	71
Gambar 4. 17 Diagram Keterkaitan Area Event Malang Tempo Dulu .....	72
Gambar 4. 18 Diagram Keterkaitan Area Parkir .....	72
Gambar 4. 19 Diagram Bubble Makro .....	73
Gambar 4. 20 Diagram Bubble Area Kantor .....	73
Gambar 4. 21 Diagram Bubble Area Pameran Koleksi .....	73
Gambar 4. 22 Diagram Bubble Area Bermain .....	73
Gambar 4. 23 Diagram Bubble Area Komersial .....	74
Gambar 4. 24 Diagram Bubble Area Beribadah .....	74

Gambar 4. 25 Diagram Bubble Area Servis .....	74
Gambar 4. 26 Diagram Bubble Area Even Malang Tempo Dulu.....	74
Gambar 4. 27 Diagram Bubble Area Parkir .....	75
Gambar 4. 28 Block Plan Museum Malang Tempo Dulu.....	75
Gambar 4. 29 Data Kawasan .....	76
Gambar 4. 30 Analisis Batas dan Bentuk.....	77
Gambar 4. 31 Analisis Klimatologi .....	79
Gambar 4. 32 Analisis Kebisingan .....	80
Gambar 4. 33 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	82
Gambar 4. 34 View pada tapak.....	83
Gambar 4. 35 Analisis Vegetasi.....	84
Gambar 4. 36 Analisis Utilitas .....	85
Gambar 4. 37 Pondasi Strus Pile (Substructure) dan Baja WF (Upperstructure).....	85
Gambar 4. 38 Ekspose Struktur Kolom .....	86
Gambar 5. 1 Diagram Konsep .....	87
Gambar 5. 2 Konsep Tapak.....	88
Gambar 5. 3 Bukaian pada Atap.....	89
Gambar 5. 4 Konsep ruang .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Prinsip Arsitektur Historicism dan Penerapannya pada Rancangan.....	24
Tabel 2. 2 Tabel kesenian dan kebudayaan di Kota Malang.....	37
Tabel 2. 3 Identifikasi Atap pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	40
Tabel 2. 4 Identifikasi Dinding pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	41
Tabel 2. 5 Identifikasi Kolom pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	42
Tabel 2. 6 Identifikasi Pintu pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	42
Tabel 2. 7 Identifikasi Sun Shadding pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	43
Tabel 2. 8 Identifikasi jendela pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	43
Tabel 2. 9 Identifikasi fasade pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	44
Tabel 2. 10 Identifikasi lanskap pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang.....	44
Tabel 2. 11 Tabel Penerapan pada Rancangan.....	49
Tabel 4. 1 Tabel fungsi primer.....	59
Tabel 4. 2 Tabel Fungsi Sekunder.....	59
Tabel 4. 3 Tabel Fungsi Penunjang.....	60
Tabel 4. 4 Tabel Analisis Besaran Ruang.....	62
Tabel 4. 5 Tabel Analisis Persyaratan Ruang.....	66

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara terminologis, kata “sejarah” diambil dari Bahasa Arab, “*Syajaratun*” yang berarti pohon. Pohon memiliki akar, batang, ranting hingga daun yang diartikan sebagai asal-usul. “*Kasyajaratin thayyibah*” pohon sejarah yang sukses dengan pondasi akar yang kuat, batang yang menjulang dan ranting yang merindang serta buah sejarah yang bisa dinikmati sepanjang musim. “*Kasyajaratin khabisyah*” pohon sejarah yang rapuh, akar yang tercabut dari bumi, tidak ajeg dalam hidup yang akhirnya mudah runtuh dan rubuh. Dalam buku berjudul *Understanding History: a Primer of Historical Method* karya sejarawan Louis Gottschalk menjelaskan tentang pengertian sejarah. Kata history berasal dari kata benda Yunani ‘istoria’ yang berarti ilmu. Adapun menurut definisi yang umum, kata history kini berarti masa lampau umat manusia. Secara ringkas, menurut Gottschalk, pengertian sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya. Masa lampau manusia untuk sebagian besar tidak dapat ditampilkan kembali dalam suatu rekonstruksi total. Karena pengalaman suatu generasi sebagian tidak sampai ke tangan sejarawan, sehingga tidak mungkin lagi diingat secara lengkap.

Secara garis besarnya, terdapat beberapa hal yang terdapat di dalam Al Qur’an, yaitu akidah, syari’ah (ibadah dan mu’amalah), akhlaq, kisah-kisah lampau (sejarah), berita-berita yang akan datang dan pengetahuan-pengetahuan Ilahi penting lainnya. Sebagian isi Al Qur’an sebenarnya adalah isyarat yang bertujuan agar manusia mempelajari kejadian yang terjadi di masa lampau sehingga menjadi pedoman di masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Allah menegaskan: maka ambil pelajaranlah (kejadian itu), wahai orang yang mempunyai pandangan.

Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Cartwright (1999:44) bahwa “*our personal identity is the most important thing we possess*” dan kehilangan jatidiri berarti kehilangan eksistensi bangsa. Sebagaimana dikemukakan Cartwright identitas pribadi atau kelompok tersebut “*defines who and what we are. The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in the composition of our individual personality*”. Dalam fungsi ini materi pendidikan sejarah harus mampu mengembangkan memori kolektif sebagai bangsa pada diri peserta didik.

Pendidikan berbasis budaya lokal ditengah-tengah derasnya perkembangan Iptek merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Pentingnya pengetahuan dan

sikap positif terhadap budaya lokal, dan keterampilan untuk melestarikan harus ditanamkan sedalam mungkin, sedini mungkin dan dengan segera ke pada siswa dan masyarakat luas. Penanaman nilai-nilai budaya lokal dapat ditanamkan dengan penuh kesadaran dan sengaja oleh dunia pendidikan maupun secara tidak sadar dan tidak sengaja oleh pihak-pihak lain yang mempunyai komitmen terhadap pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan sampai saat ini dipandang sebagai wadah paling ampuh untuk menanamkan nilai budaya lokal, di tengah-tengah ambang batas kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dokumentasi sejarah, informasi mengenai sejarah, dan budaya membutuhkan wadah yang mampu menampung segala macam kebutuhan masyarakat mengenai informasi sejarah dan budaya. Malang Tempo Dulu atau disebut juga Festival Malang Kembali merupakan *event* tahunan yang digelar di Kota Malang, Jawa Timur. *Event* ini digelar pertama kali tahun 2006 dan berlanjut di tahun 2008, 2011, dan 2014. Dwi Cahyono, penggagas Festival Malang Tempo Dulu sekaligus Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menjelaskan bahwa konsep dari Festival Malang Tempo dulu adalah untuk mendidik sejarah dan budaya melalui *event*. *Event* ini menampilkan unsur-unsur dari budaya masa lampau. Semua yang tersaji di acara ini bernuansa tempo dulu, mulai dari *setting* lokasi, dekorasi tiap-tiap stand, dekorasi panggungnya sampai pada kostum pengunjung. Selain terdapat banyak lomba dan pertunjukan kesenian tradisional, terdapat banyak makanan, minuman serta souvenir yang semuanya bernuansa tempo dulu. Namun, Malang Tempo Dulu memiliki kekurangan seperti, tidak terjadwalnya *event* Malang Tempo Dulu, penghuni rumah di sekitar *event* Malang Tempo Dulu cukup terganggu khususnya penghuni rumah di Jalan Ijen, area parkir yang minim mengakibatkan banyak parkir liar yang sembarangan membuat jalan di sekitar tempat diadakanya Malang Tempo dulu macet tidak tertatanya jalur pejalan kaki di Malang Tempo dulu membuat pengunjung berdesak desakan dan tidak teratur, pengunjung Malang Tempo Dulu sangat banyak namun tidak ditunjang dengan fasilitas toilet yang hanya sedikit, dan banyaknya pengunjung dapat merusak taman yang berada di sekitar Malang Tempo Dulu. Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan didirikan Museum Malang Tempo Dulu dengan pendekatan *Historicism*.

Tema *Historicism* akan menampilkan komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern. Dengan pendekatan *Historicism* diharapkan dapat mengingat kembali nilai nilai tempo dulu dan dapat memancarkan keindahan tersendiri.

Museum Malang Tempo Dulu diharapkan sebagai tempat dokumentasi sejarah berupa barang barang tempo dulu dan informasi sejarah dan budaya Kota Malang mulai dari kerajaan Kanjuruhan, kemudian masa kolonialisme hingga Kota Malang yang berkembang sampai saat ini yang dikumpulkan, dipelihara, diteliti dan diidentifikasi serta

dipamerkan untuk tujuan pendidikan non-formal, penelitian dan rekreasi serta *event* Malang Tempo Dulu yang di adakan tiap tahun

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dari perancangan Museum Malang Tempo Dulu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang sebagai pusat dokumentasi sejarah, informasi sejarah dan budaya Kota Malang?
2. Bagaimana rancangan Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang terbentuk dengan pendekatan *Historicism* dan terintegrasi dengan nilai islam?

## 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan Museum Malang Tempo Dulu adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang yang bisa menjadi pusat dokumentasi sejarah, informasi dan budaya Kota Malang
2. Untuk menghasilkan rancangan Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang dengan pendekatan *Historicism* dan terintegrasi nilai islam

## 1.4 Manfaat Perancangan

1. Akademisi
  - a. Mempertahankan nilai nilai sejarah di daerah setempat
  - b. Dengan adanya rancangan Museum Malang Tempo Dulu bisa menjadi tempat pembelajaran dan penelitian tentang sejarah Kota Malang
2. Masyarakat
  - a. Sebagai tempat pembelajaran untuk mengetahui dan mengenal sejarah maupun benda benda Kota Malang Tempo Dulu
  - b. Sebagai salah satu sumber pembelajaran rekreatif dan edukatif bagi masyarakat
  - c. Membangkitkan semangat masyarakat akan tentang pentingnya sejarah Kota Malang
3. Pemerintah
  - a. Dapat menjadi masukan secara arsitektural untuk program pengembangan untuk masyarakat
  - b. Dengan adanya unsur baru ini, diharapkan mampu menambah potensi pariwisata, sehingga memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah

## 1.5 Batasan Desain

1. Objek

Perancangan Museum Malang Tempo Dulu untuk memenuhi sarana dokumentasi sejarah, informasi dan budaya Kota Malang. Sejarah yang akan ditampilkan mulai dari awal, yaitu berawal dari kerajaan Kanjuruhan, kemudian masa kolonialisme hingga Kota Malang yang berkembang sampai saat ini. Museum Malang Tempo Dulu ini juga sebagai sarana eduwisata rekreatif bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai nilai sejarah dan budaya di daerah setempat. Serta memiliki area *food court* yang menjual macam-macam makanan tempo dulu. Skala Museum Malang Tempo Dulu ini mencakup Kota Malang.

2. Subjek

Museum Malang Tempo Dulu diutamakan untuk masyarakat Kota Malang dan wisatawan lokal hingga nasional.

3. Lokasi

Lokasi Museum Malang Tempo Dulu berada di Jalan Mayjend Sungkono, Buring, Kedungkandang, Kota Malang.

4. Tema

Penggunaan tema *Historicism* untuk mengingatkan kembali nilai nilai tempo dulu. Desain rancangan ini akan lebih banyak mengeksplorasi komponen-komponen pada masa kolonial.

### 1.6 Keunikan Rancangan

Objek rancangan adalah Museum Malang Tempo Dulu yang mampu mewadahi dokumentasi, informasi sejarah dan budaya Kota Malang serta dapat memfasilitasi pedagang makanan dan minuman tempo dulu secara baik dan teratur serta mewadahi *event* tahunan Malang Tempo Dulu. Selain itu, rancangan ini juga berusaha menghadirkan elemen-elemen dan suasana zaman dahulu namun dengan adanya modifikasi dan penyelesaian yang modern, dengan begitu diharapkan dapat menarik perhatian para pengunjung khususnya para remaja.

## BAB II STUDI PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Objek Rancangan

Objek rancangan adalah Perancangan Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang. Objek ini merupakan museum yang bertujuan untuk mewadahi dokumentasi dan informasi Sejarah Kota Malang. Perancangan Museum Malang Tempo Dulu merupakan upaya untuk mengenalkan sejarah Kota Malang kepada Warga Kota Malang dan sekitarnya, khususnya anak-anak dan remaja yang belum mengetahui sejarah Kota Malang.

#### 2.1.1 Definisi Objek

Museum adalah Museum merupakan lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda yang bermakna penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya manusia dan alam. Dengan demikian, fungsi museum tidak lain adalah menyelamatkan dan memelihara warisan sejarah budaya maupun sejarah alam untuk kepentingan masyarakat (Sutaarga, 1979/1980: 1-5). Arti Museum Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah Lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum di rencanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya Ijen Boulevard kawasan sekitarnya. hanya dinikmati oleh keluarga- keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah,

sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan. (Pemerintah Kota Malang ,2018).

### 2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek

Kegemaran mengumpulkan benda sudah sejak lama seperti dari kata museum (Yunani, mouseion), yakni kuil untuk memuja dewi-dewi inspirasi, pembelajaran, dan patron seni (Akbar, 2010: 3). Di Mesopotamia museum dalam bentuknya yang paling primitif, dikenal pada awal millennium ke-2. Menurut Kotler (2008), para raja sudah mengkoleksi benda-benda antic dan di simpan di ruangan dekat kuil.

Secara etomologis, museum berasal dari kata Yunani yaitu, Μουσείον atau mouseion, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil untuk Sembilan Dewi Muses, anak-anak Dewa Zeus yang melambangkan ilmu dan kesenian

Menurut ICOM, museum dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu :

- a. Art Museum (Museum Seni)
- b. Archeologi and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi)
- c. Ethnographical Museum (Museum Nasional)
- d. Natural History Museum (Museum Ilmu Alam)
- e. Science and Technology Museum (Museum IPTEK)
- f. Specialized Museum (Museum Khusus)

Tipe museum menurut Josep Montaner (1990) ditinjau secara bersamasama dari segi program, ukuran, bentuk, dan kompleksitasnya adalah sebagai berikut :

- a. Kompleks kebudayaan

Kompleks kebudayaan merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat museum dan ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan pameran. Di dalam kompleks kebudayaan ini kegiatan museum merupakan bagian dari seluruh kegiatan yang ada. Selain itu, ada ruang-ruang seperti perpustakaan, auditorium, teater, pusat administrasi, lembaga lembaga kebudayaan, pusat kegiatan komersial seperti restoran, pertokoan, dan sebagainya.

- b. Galeri Seni Nasional

Jenis galeri ini termasuk dalam kelompok tipe museum yang ada di dalamnya mewadahi koleksi-koleksi berbagai macam seni. Jenis seni yang diwadahi berkaitan erat dengan kebudayaan wilayah setempat yang memiliki nilai historis.

c. Museum Seni Kontemporer

Museum difungsikan sebagai wadah koleksi benda-benda seni kontemporer. Benda-benda seni yang dipamerkan merupakan hasil perkembangan seni yang telah mulai meninggalkan kesan tradisionalnya. Contohnya aliran seni Dadaisme, Surealisme, konstruktivisme dan lain sebagainya yang semuanya berpengaruh pula pada karakteristik ruang-ruang pamernya, menjadi lebih fleksibel dengan penekanan pada aspek-aspek kualitas pendukung visualisasi obyek-obyek yang dipamerkan.

d. Museum IPTEK dan Industri

Karakteristik museum ini terdapat pada koleksinya yang berupa bendabenda yang berhubungan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasil kemajuan industri. Museum ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan atau pusat penelitian. Secara umum ruang-ruang untuk kegiatan pameran dipergunakan juga sebagai ruang peraga, sehingga alat-alat yang digunakan sebagai sarana pameran biasanya berupa panel-panel, foto-foto, diorama, slide, presentasi secara audiovisual, perlengkapan alat demonstrasi, model, dan hasil-hasil reproduksinya.

e. Museum yang bertema Sejarah dan Kebudayaan Suatu Kota

Pada jenis museum ini karakteristik ruang-ruang pameran berhubungan erat dengan obyek-obyek yang bernilai sejarah. Selain itu, hal-hal berkaitan dengan bidang etnologi, antropologi, seni, dan kerajinan tangan. Tiap-tiap jenis obyek pameran terpisah sesuai dengan tema ruang pamerannya sehingga pada museum ini pamerannya lebih bersifat heterogen, contohnya Whitechapel Art Gallery, London yang berada di tengah kota.

f. Galeri dan Pusat Kontemporer

Pada prinsipnya Galeri dan Pusat Seni Kontemporer ini memiliki tipologi bangunan yang sama dengan Museum Seni Kontemporer. Perbedaan karakteristiknya dilihat dari masing-masing kegiatan. Galeri seni bersifat privat dari segi kepemilikan, sedangkan untuk Pusat Seni Kontemporer lebih bersifat umum. Dapat dikatakan bahwa kedua tipe bangunan tersebut sebenarnya merupakan bagian dari kegiatan yang ada pada Museum Seni Kontemporer yang didasarkan pada kebebasan pengalihan ruang secara fleksibel untuk mewadahi kegiatan-kegiatan seni yang bersifat eksperimental. Sifat pamerannya lebih kearah non permanen dan ada suatu kegiatan promosi dari sang seniman dalam menggelar karya-karya seninya. Dalam hal ini campur tangan seniman banyak berpengaruh pula terhadap penataan ruang pamerannya.

Menurut ICOM fungsi museum ada 9, yang biasa disebut Nawa Darma sebagai berikut:

1. Tempat pengumpulan dan pengaman warisan budaya dan alam.
2. Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Media penyebaran dan penyerataan ilmu untuk umum.
5. Tempat pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Visualisasi warisan budaya dan alam.
7. Media perkenalan budaya antar daerah dan antar bangsa.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME.

Sedangkan fungsi utama (standar bangunan museum) yang harus dimiliki oleh sebuah museum (A Good Museum Includes These Basic Function) (Sumber : Majalah Ilmu Permuseuman, 1988) adalah :

1. Fungsi Kuratorial (Curatorial)
2. Fungsi Pameran (Display)
3. Fungsi Persiapan Pameran (Display Preparation)
4. Fungsi Pendidikan (Education)

Pendirian sebuah museum memiliki acuan hukum, yaitu:

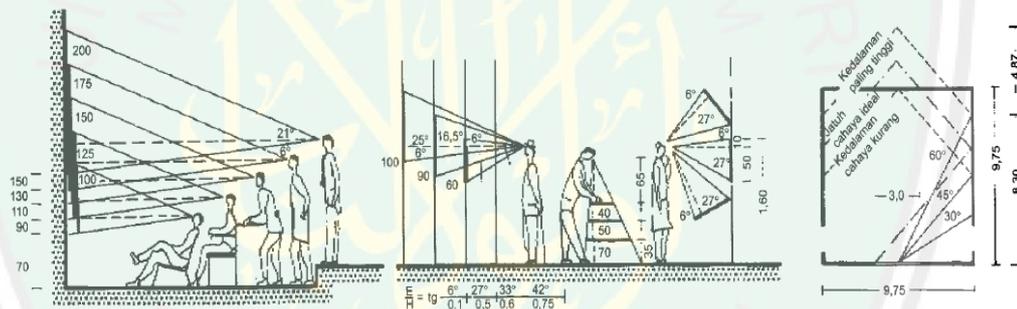
- a. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang - undang RI Nomor 5 Tahun 1992
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum
- d. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum

### 2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek

Museum bukan hanya tempat untuk mengadakan suatu pameran melainkan juga sebagai pusat kebudayaan.



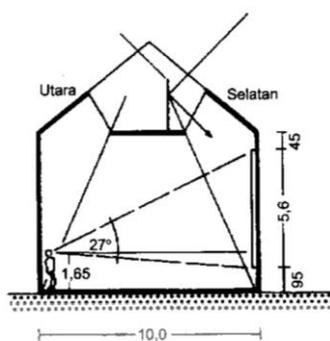
Gambar 2. 1 Skema Ruang Museum  
(Sumber : Neufert, 2002)



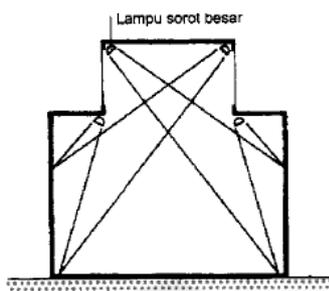
Gambar 2. 2 Sudut pandang dengan jarak pandang = tinggi/luas dan jaraknya  
(Sumber : Neufert, 2002)

Ruangan-ruangan: Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu haruslah:

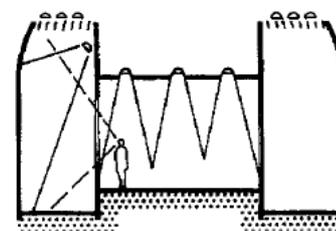
- 1) Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
- 2) Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik
  - a. Di dalam kuliah lukisan (tembaga, gambar tangan dan lainlain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80 cm tingginya 60 m
  - b. Sesuatu yang khusus untuk publik (Lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah) Suatu pameran atau museum yang baik seharusnya membuat public tanpa ada rasa Lelah saat dilihat. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan.



Gambar 2. 4 Sudut Pandang mata manusia  
(Sumber : Neufert, 2002)



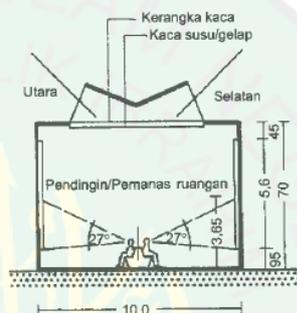
Gambar 2. 3 Pemasangan penerangan alami  
(Sumber : Neufert, 2002)



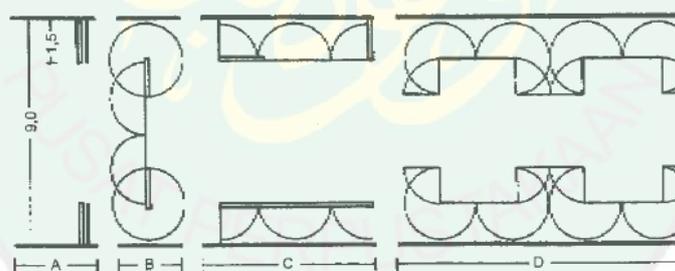
Gambar 2. 8 Karakter Museum Historis yang Alami  
(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2. 7 Sebagian ruang yang terkena sinar  
(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2. 6 Penerangan yang baik  
(Sumber : Neufert, 2002)



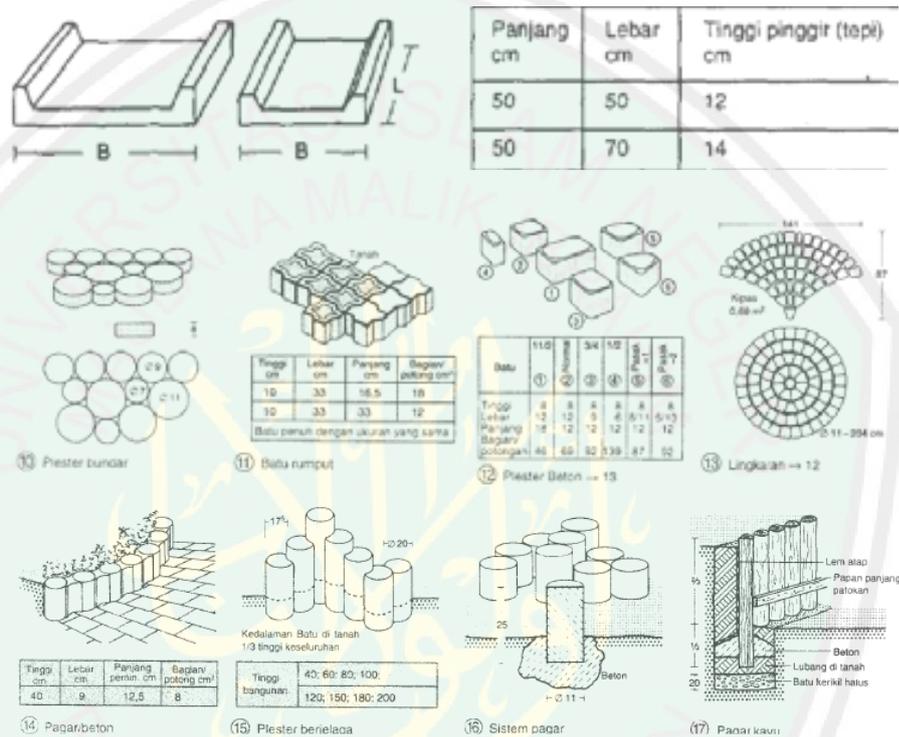
Gambar 2. 5 Ruang Pameran dengan dinding penutup  
(Sumber : Neufert, 2002)

Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang terasa lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang normal adalah  $54^\circ$  atau  $27^\circ$  terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari  $10m=4,9m$  di atas mata kira-kira  $70cm$  lukisan yang kecil tergantung di titik beban

Selain fungsi primer di atas, Museum Malang Tempo Dulu juga memiliki fungsi penunjang, diantaranya :

a) Pedestrian

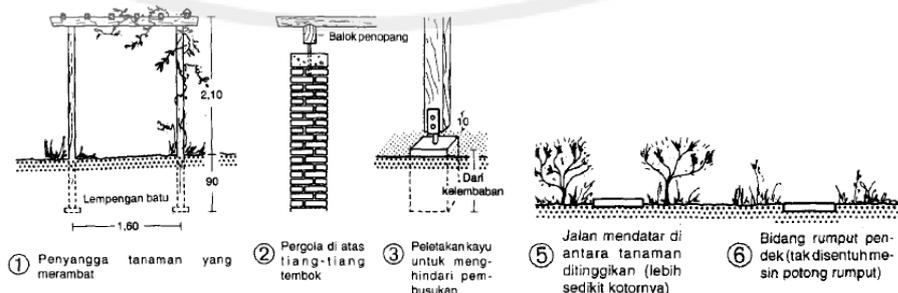
pedestrian menjadi salah satu faktor kenyamanan bagi pengguna kawasan, khususnya bagi para pejalan kaki. Namun setiap kawasan memiliki desain pedestrian yang berbeda-beda, dengan menekankan pedestrian yang dipergunakan pada area ruang publik.



Gambar 2. 9 Jenis-jenis penataan pedestrian (Sumber : Neufert, 2002)

b) Taman

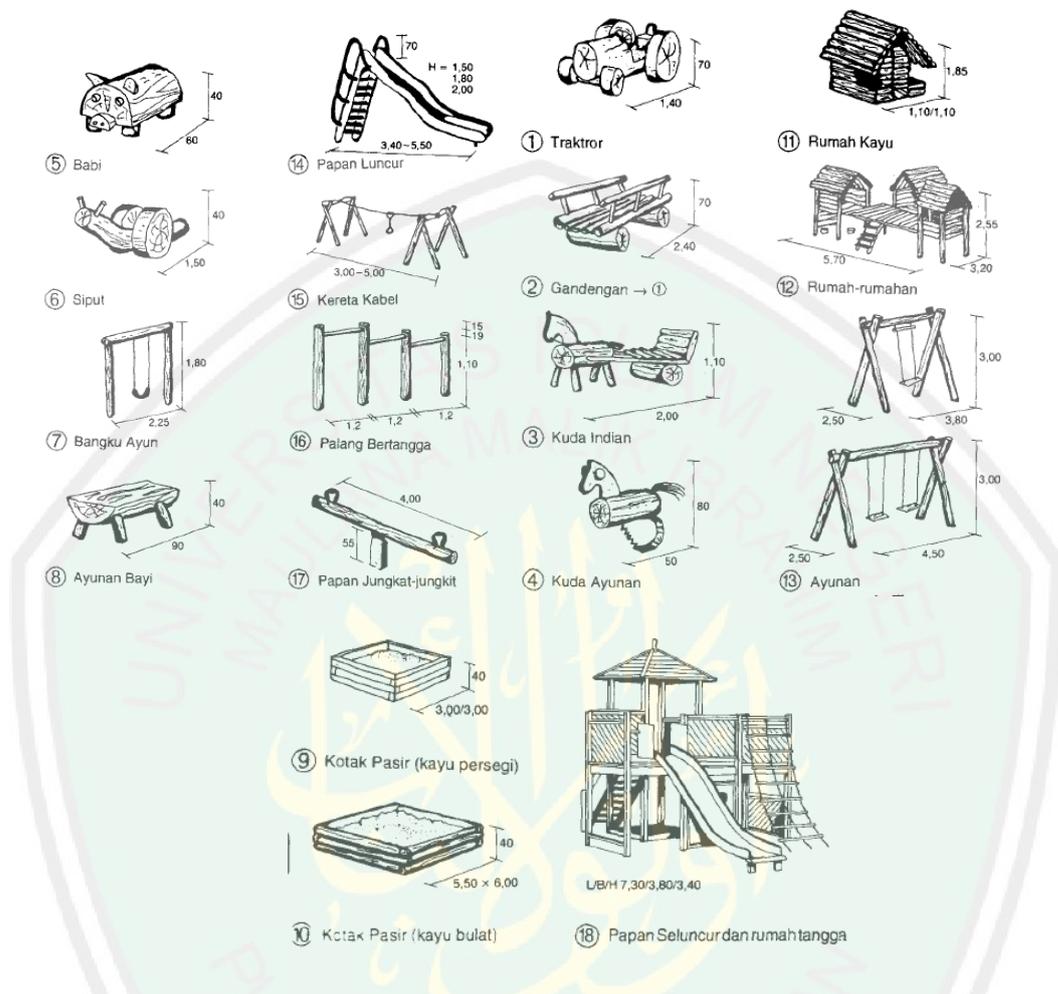
Museum Malang Tempo Dulu berfungsi sebagai tempat edukasi dan rekreasi, selain itu sebagai pelengkap keindahan, area taman sangat dibutuhkan.



Gambar 2. 10 Jenis penataan tanaman (Sumber : Neufert, 2002)

c) Taman Bermain

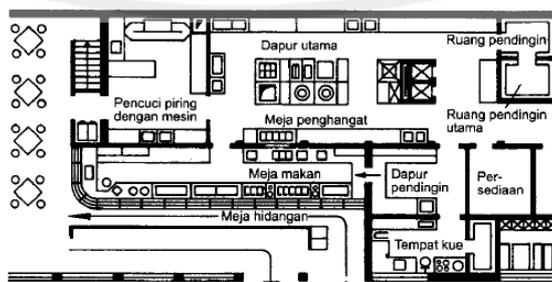
Taman bermain ini nantinya akan berada di sekitar bangunan sebagai area bermain anak agar tidak bosan.



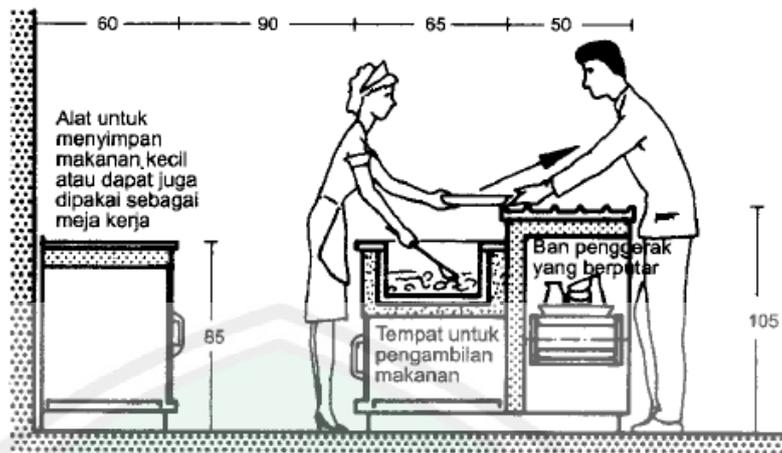
Gambar 2. 11 Alat bermain anak  
(Sumber : Neufert, 2002)

d) Kafetaria

Dalam satu area disediakan beberapa stand kafeteria yang masing-masing menyediakan jenis makanan atau minuman yang berbeda.

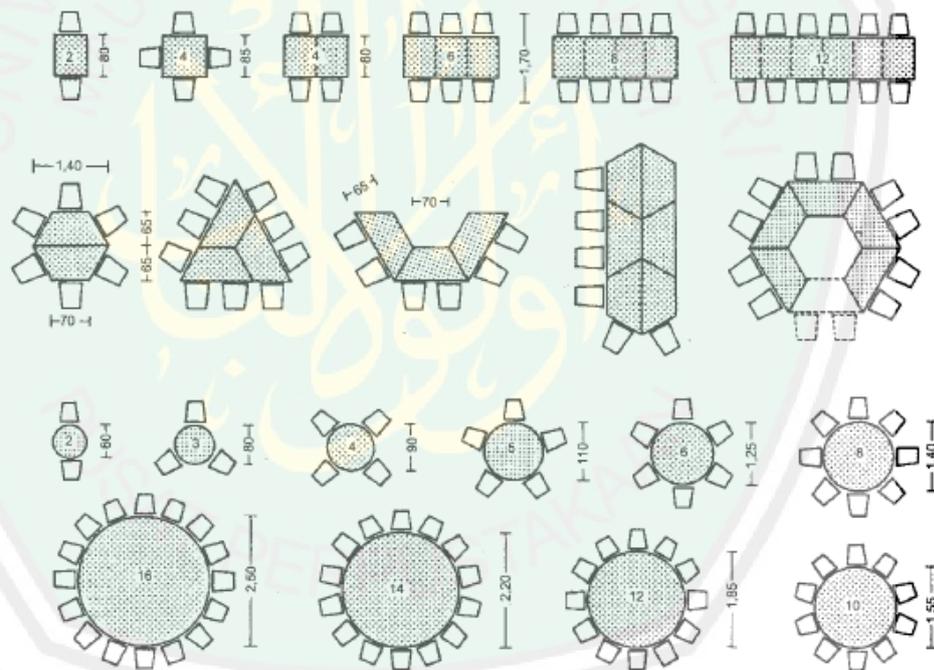


Gambar 2. 12 Penataan ruang kafeteria  
(Sumber : Neufert, 2002)

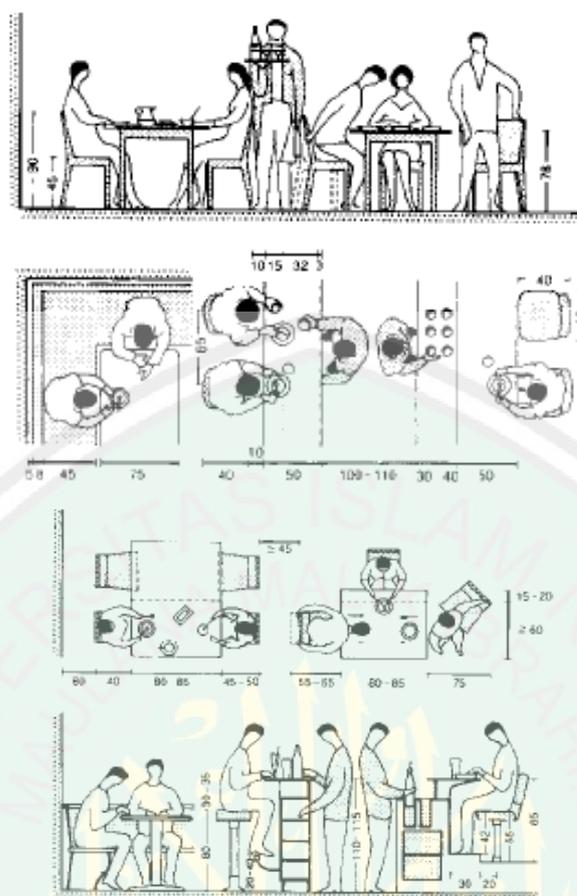


Gambar 2. 13 Penyajian hidangan kafeteria  
(Sumber : Neufert, 2002)

Pola, jarak dan sirkulasi perlu di perhatikan agar pengunjung nantinya tidak berdesakan dan bertabrakan. Berikut gambaran mengenai standar sirkulasi berdasarkan besaran modul meja dan penggunaanya.



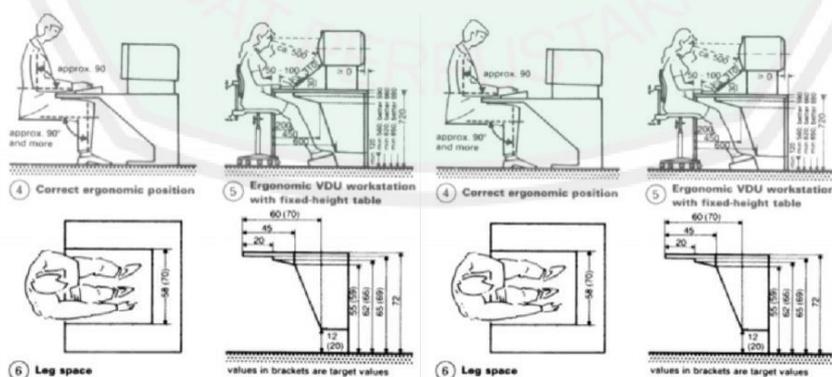
Gambar 2. 14 Pola penataan meja makan  
(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2. 15 Jarak dan ukuran meja makan (Sumber : Neufert, 2002)

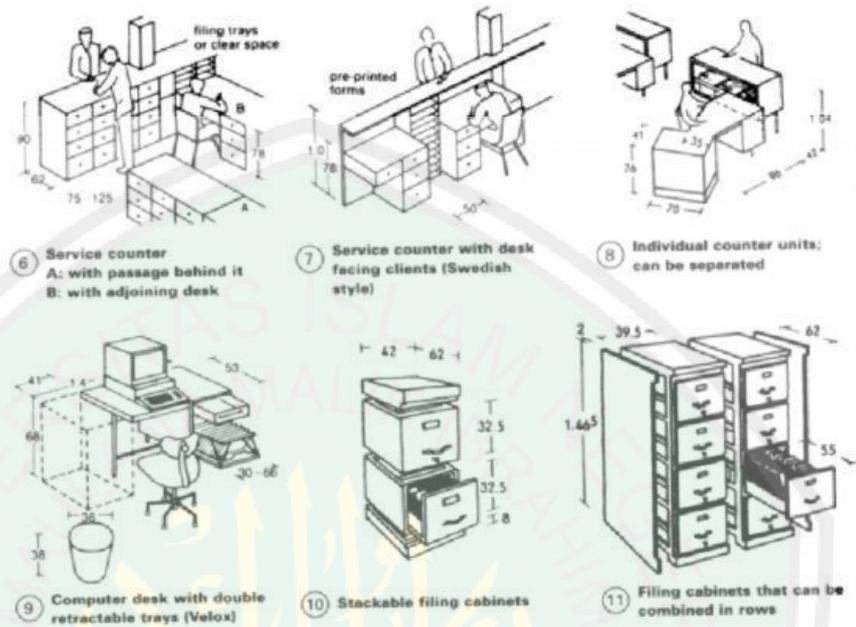
e) Administrasi dan pengelola

Dalam perancangan Ruang Administrasi dan Pengelola perlu adanya tata ruang yang baik agar hubungan organisasi perkantoran dan konsepsi ruangan dapat selaras.



Gambar 2. 16 Administrasi dan pengelola (Sumber : Neufert, 2002)

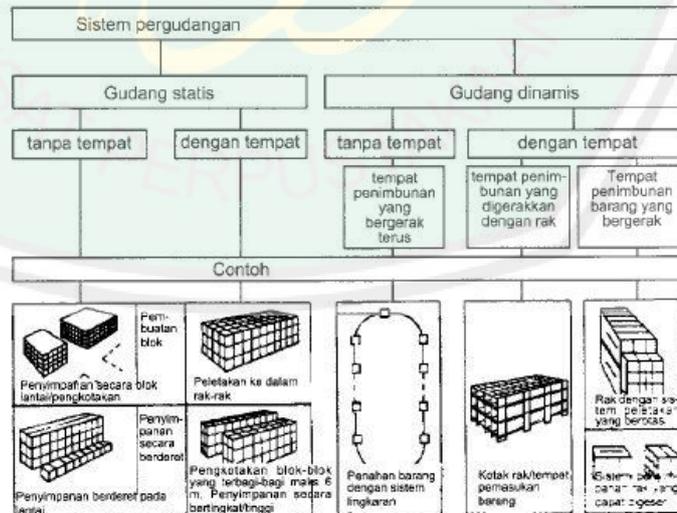
Gambaran di atas juga menjelaskan standar kenyamanan bagi pengguna, lebih jauh dalam ruang administrasi dan pengelola yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan sebuah lemari penyimpanan barang maupun dokumen-dokumen.



Gambar 2. 17 Administrasi dan pengelola (Sumber : Neufert, 2002)

f) Gudang

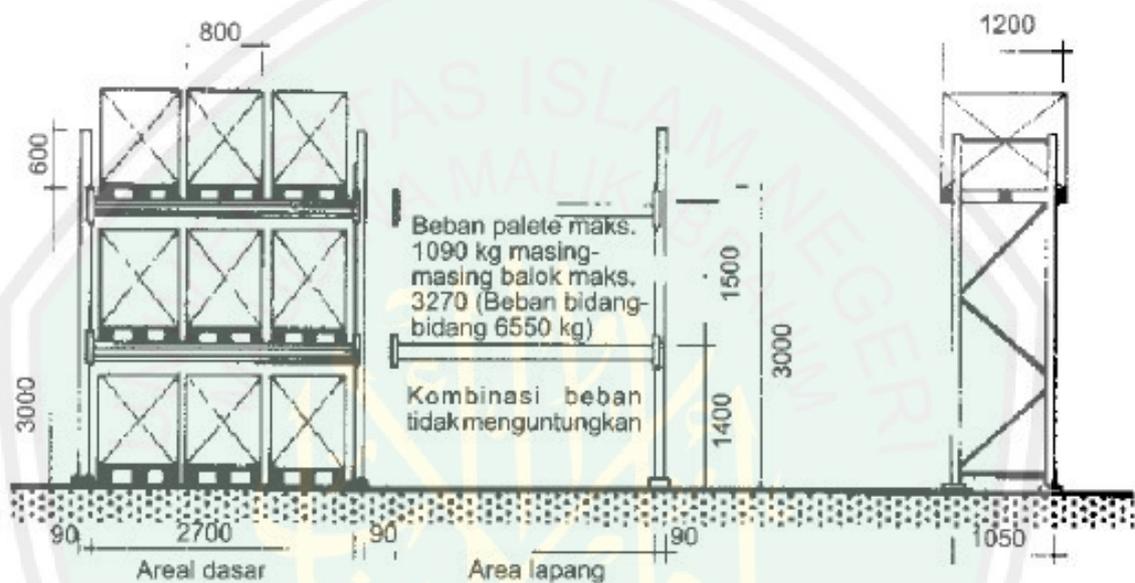
Berfungsi untuk tempat penyimpanan perlengkapan, baik perlengkapan untuk museum dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam sebuah pameran.



Gambar 2. 18 Sistem pergudangan (Sumber : Neufert, 2002)

Sistem gudang yang diaplikasikan adalah gudang statis, karena pergudangan pada gallery lebih terarah pada sistem pergudangan yang melayani penyimpanan barang-barang untuk pameran atau exhibition saja, tidak melayani pergudangan secara sentral ke bangunan pendukung lain selain gallery.

Setelah ditetapkan sistem pergudangan yang dipakai, maka kajian selanjutnya adalah mengenai bagian-bagian dalam ruangan yang dipakai sebagai standar perancangan. Di bawah ini adalah gambar standar pemakaian perabot gudang yang dipakai serta dimensinya:



Gambar 2. 19 Standar dimensi gudang  
(Sumber : Neufert, 2002)

g) Masjid

Dengan fungsi sebagai pusat dokumentasi sejarah dan informasi Kota Malang yang penggunaannya akan menghabiskan waktu yang cukup lama, maka penyediaan sarana ibadah untuk pengunjung yaitu masjid. Pembagian ruangan pada masjid merupakan ruang yang pada umumnya digunakan pada masjid, antara lain area sholat, serambi, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai standar ruang-ruang yang ada pada masjid yang diperhitungkan dari perabot dan kapasitas pengguna.

Ruang sholat arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran 0,85 m<sup>2</sup>. Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jumat. Dan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan dipisah (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249).



Gambar 2. 20 Zonasi Masjid  
(Sumber : Neufert, 2002)

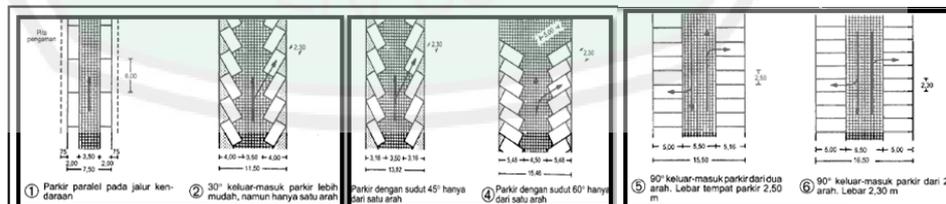
Dari gambar di atas dapat dilihat standar zonasi ruang-ruang masjid, sementara standar untuk luasan masjid akan didapatkan dari banyaknya pengguna yang ada pada masjid serta beberapa perabot yang dibutuhkan seperti mimbar. Perhitungan luasan ruang sholat adalah dengan menggunakan perhitungan jumlah orang yang sholat dikalikan dengan standar dimensi per orang.



Gambar 2. 21 Dimensi orang sholat  
(Sumber : Neufert, 2002)

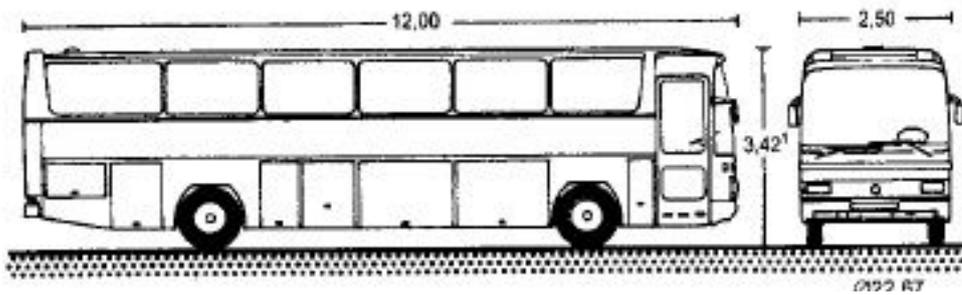
#### h) Parkir

Museum Malang Tempo Dulu adalah bangunan dengan sistem kompleks oleh karena itu dibutuhkan sistem parkir yang central.

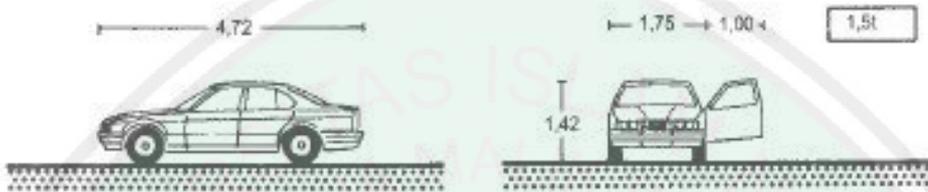


Gambar 2. 22 Sistem parkir  
(Sumber : Neufert, 2002)

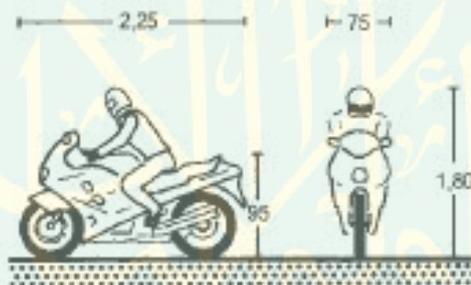
Banyaknya kendaraan diperhitungkan sesuai dengan banyaknya pengguna yang datang dalam satu hari. Untuk luasan area parkir dapat diperhitungkan dengan mengacu pada standar dimensi kendaraan.



Gambar 2. 23 Dimensi Bus  
(Sumber : Neufert, 2002)



Gambar 2. 24 Dimensi mobil  
(Sumber : Neufert, 2002)

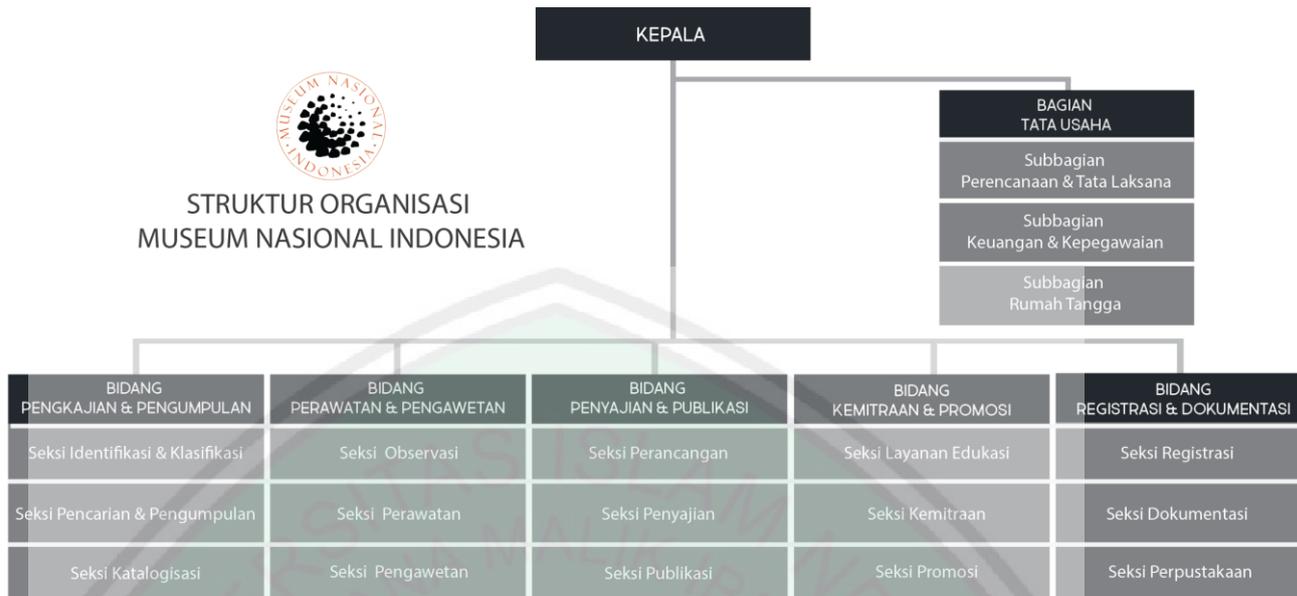


Gambar 2. 25 Dimensi motor  
(Sumber : Neufert, 2002)

#### 2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek

- 1) Pengunjung
  - a) Kelompok Umum / Pengunjung Biasa
  - b) Kelompok Pelajar dan Mahasiswa
  - c) Kelompok Para Ahli, Peneliti, dan Seniman

2) Pengelola



Gambar 2. 26 Struktur Organisasi Museum Nasional Indonesia  
(Sumber : [www.museumnasional.or.id](http://www.museumnasional.or.id))

- Kepala/Direktur bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan atau institusi.
- Tata Usaha bertugas melaksanakan koordinasi perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan pelayanan dan pembinaan administrasi, keuangan dan barang.
- Bidang Pengkajian dan Pengumpulan bertugas mengumpulkan, mengorganisasi, dan mendokumentasikan data yang menjelaskan respon pengunjung
- Bidang Perawatan dan Pengawetan bertugas merawat barang-barang yang ada di museum, khususnya barang dokumentasi sejarah dan budaya.
- Bidang Penyajian dan Publikasi bertugas membuat konten biasanya diterapkan untuk teks, gambar, atau konten audio visual lainnya di media apapun yang diperuntukkan bagi publik atau umum.
- Bidang Kemitraan dan Promosi bertugas melaksanakan dan mengoordinasikan penyelenggaraan promosi sejarah dan budaya, serta kemitraan di bidang sejarah dan budaya
- Bidang Registrasi dan Dokumentasi bertugas mendata barang-barang yang akan masuk dan keluar khususnya barang dokumentasi sejarah dan budaya.

### 2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek

Museum Nasional Indonesia dibangun pada tahun 1862 oleh pemerintah Hindia-Belanda yang terletak di Jl Medan Merdeka Barat No 12, Gambir Jakarta Pusat. Museum ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Halaman depan museum terdapat sebuah patung gajah perunggu hadiah dari Raja Chulalongkorn dari negara Thailand. Museum ini baru dibuka untuk umum pada tahun 1868. Di dalam gedung banyak tersimpan berbagai jenis dan bentuk arca yang berasal dari berbagai periode.



Gambar 2. 27 Museum Nasional Indonesia  
(Sumber : [www.museumnasional.or.id](http://www.museumnasional.or.id))

Pada tanggal 17 september 1962 lembaga kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintahan Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Akhirnya, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 28 Mei 1979 menjadi Museum Nasional. Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antar bangsa.

Museum Nasional Indonesia dibagi menjadi beberapa zona diantaranya sebagai berikut:

- a) Zona Parkir dan Taman  
Pada Zona Parkir dan Taman terdapat *Entrancehall*, ruang parkir, *ticket Box*, *sculpture* serta taman yang ada dilokasi.
- b) Zona Service  
Pada zona *service* terdapat ruang pelayanan untuk para pengunjung mendapatkan informasi dari pengelola museum dan juga sebagai sarana yang sengaja difasilitasi untuk pengunjung.
- c) Zona *Office*

Pada zona *office* digunakan sebagai perkantoran dari pengelola museum sendiri, seperti ruang ilmiah, dan ruang-ruang yang masih diperluas.

d) Zona Pamer

Pada zona pameran Tetap merupakan wilayah yang terdapat koleksi benda-benda yang tidak dirubah-rubah posisi yang sudah diletakan sejak awal.

e) Zona Pamer Temporer

Pada zona pameran temporer merupakan wilayah koleksikoleksi museum yang dapat dipindahkan atau ruang dapat digunakan sebagai pameran umum.

f) Zona *Concession*

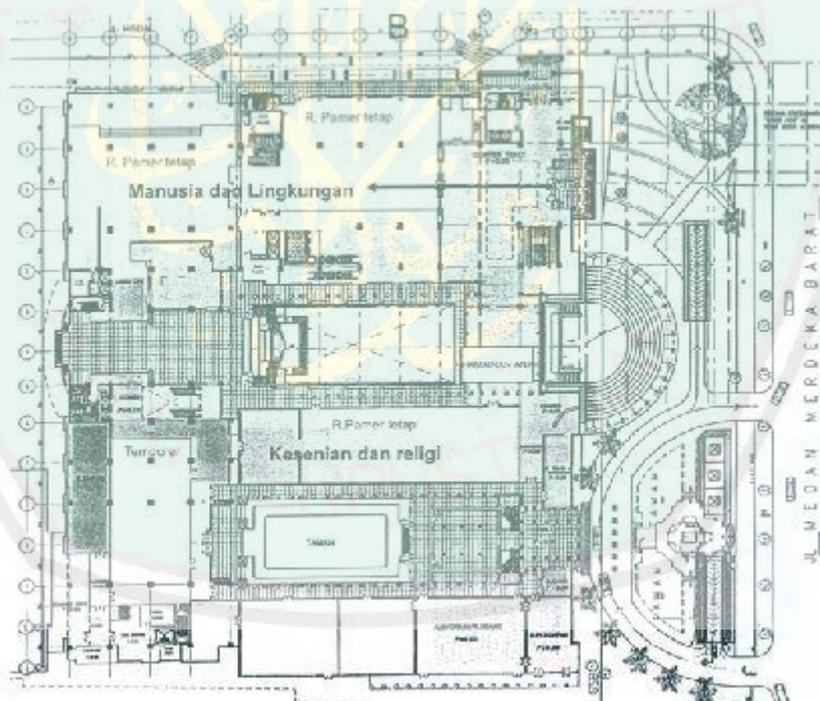
Pada zona *concession* merupakan wilayah yang perlu menggunakan izin tertentu untuk mengaksesnya.

g) Zona *Mechanical* dan *Electrical*

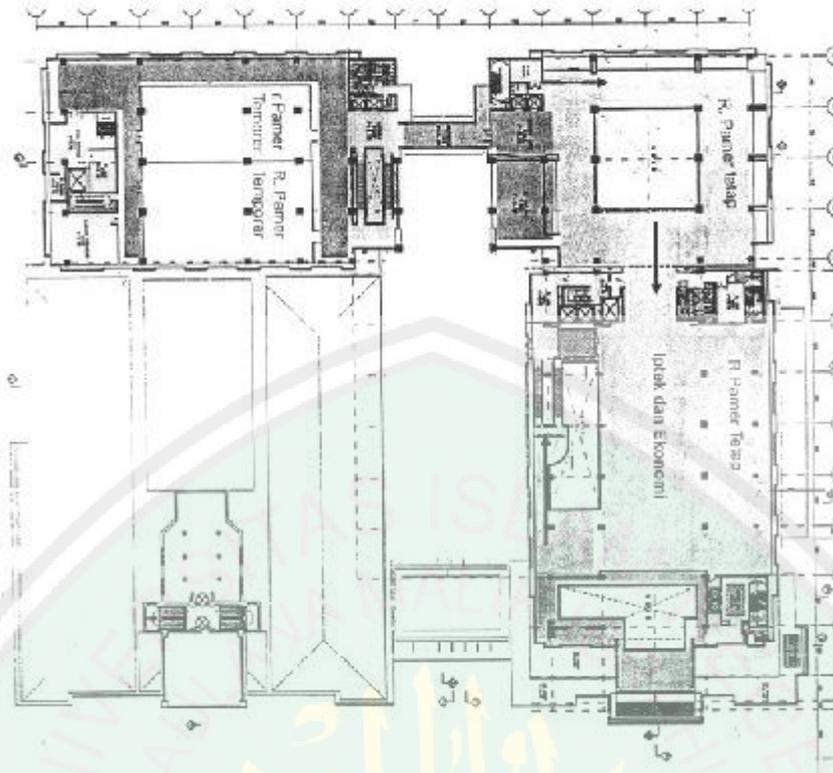
Pada zona *mechanical* dan *electrical* merupakan tempat dimana pusat daya listrik dan sejenisnya diletakkan.

h) Zona Simpan

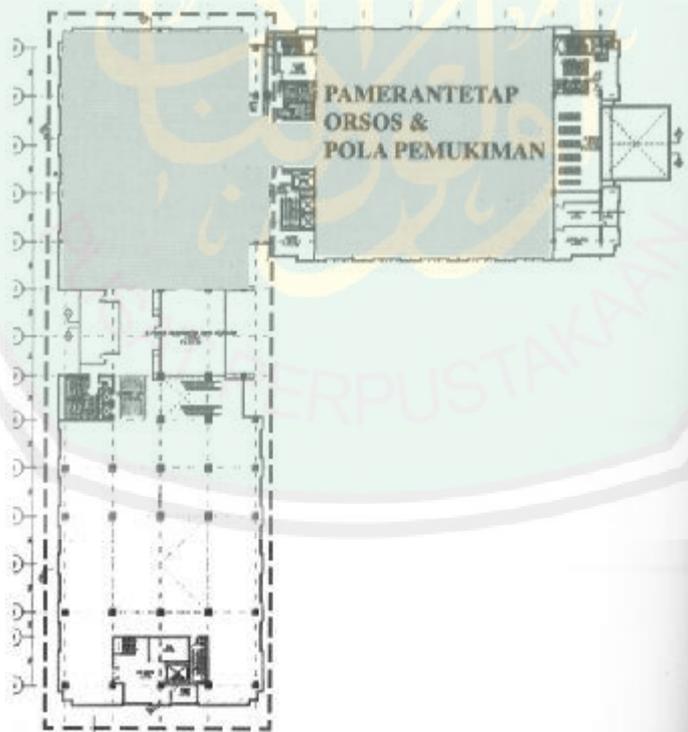
Pada zona simpan merupakan wilayah penyimpanan kolensikoleksi yang belum dipamerkan karena keterbatasan ruang.



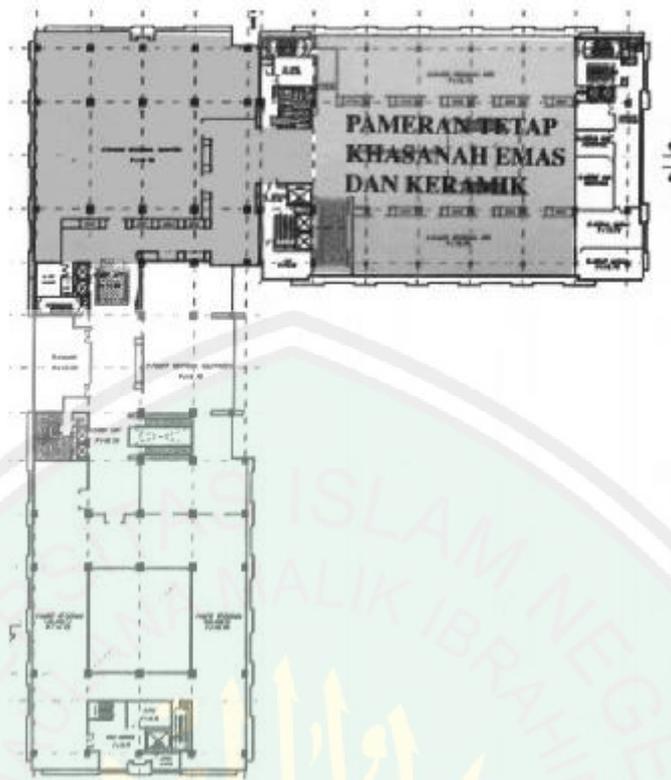
Gambar 2. 28 Denah Lantai 1  
(Sumber: <http://thesis.binus.ac.id>)



Gambar 2. 29 Denah lantai 2  
(Sumber: <http://thesis.binus.ac.id>)



Gambar 2. 30 Denah lantai 3  
(Sumber: <http://thesis.binus.ac.id>)



Gambar 2. 31 Denah lantai 4  
(Sumber: <http://thesis.binus.ac.id>)

## 2.2 Tinjauan Pendekatan

### 2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

Dalam rancangan Museum Malang Tempo Dulu ini menggunakan pendekatan *historicism*. Penerapan perancangan mengacu pada tema *historicism* yang dipengaruhi oleh sejarah Kota Malang. Secara garis besar berarti kembali ke gaya sejarah dengan tujuan agar dapat memunculkan kembali nilai dan ingatan tentang sejarah Kota Malang.

Definisi *historicism* menurut Colquhoun, menjelaskan bahwa arsitektur *historicism* merupakan aliran yang sangat memperhatikan arsitektur masa lalu. Aliran ini dibuat dengan bentuk-bentuk yang merepresentasikan sejarah, elemen-elemen seni masa lalu, prestise, rekonstruksi otentik dan demonstrasi suatu bentuk sesuai dengan makna atau tujuan yang ingin disampaikan.

*Historicism* merupakan aliran arsitektur *Post-Modern* yang paling awal munculnya. Aliran ini mengambil bentuk-bentuk lama dengan dimensi, bahan dan ukuran yang berbeda. Jadi, aliran ini membawa kembali peristiwa sejarah, social, dan budaya pada masa lampu dengan penampilan yang berbeda atau penampilan yang sudah di modifikasi dengan memanfaatkan Teknik modern.

### 2.2.2 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Pada dasarnya, arsitektur *historicism* merupakan proses penerapan arsitektur yang mengacu pada pembabakan sejarah yang menjadi kesatuan cerita dan nilai-nilai yang terkandung dijadikan sebagai preseden dalam perancangan saat ini. Menurut Charles Jenks, seperti tersebut di atas, *Historicism* merupakan salah satu aliran dari Post-Modern yang muncul mulai tahun 1960. Namun pada penerapannya, *historicism* menjadi arsitektur kekinian yang mengacu pada masa lampau. Beberapa aspek arsitektur *historicism* diantaranya:

1. Mengambil nilai-nilai sejarah
2. Pengambilan bentukan lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda
3. Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern
4. Mengambil bentukan khas dari daerah masing-masing (periode sejarah, tempat geografis, serta budaya local)

Tabel 2. 1 Tabel Prinsip Arsitektur *Historicism* dan Penerapannya pada Rancangan

Aspek Arsitektur <i>Historicism</i>	Penerapan pada Rancangan
Mengambil nilai sejarah	Menghadirkan permainan pencahayaan dan alur sirkulasi di dalam ruang, dengan begitu pengunjung akan mendapatkan kesan pengalaman yang disampaikan dalam sejarah.
Pengambilan bentuk lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda	Menghadirkan bentuk arsitektur Kolonial sebagai bentuk dasar bangunan Museum
Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern	Menghadirkan komponen seperti jendela kayu, bamboo, dan batu namun dengan sedikit modifikasi dan penyelesaian modern.
Mengambil bentukan khas dari negara masing-masing (periode sejarah, tempat geografis dan budaya lokal)	Menghadirkan suasana pada masa awal berdirinya Kota Malang dengan memberikan perabot yang ada di tapak dengan gaya Arsitektur Kolonial.

### 2.2.3 Proses *Historicism*

Menurut Antoniades dalam bukunya yang berjudul *Poetics of Architecture, Theory of Design* terdapat dua langkah agar agar dapat menghadirkan kembali nilai-nilai kesejarahan, yaitu langkah analitis dan langkah sintesis.

- 1) Langkah Analitis
  - a) Melakukan studi terhadap dokumen-dokumen dari sebuah bangunan bersejarah melalui penelitian arkeolog atau gambar-gambar arsitektural yang berkaitan.
  - b) Melakukan studi mengenai kondisi regional yang meliputi iklim, material, dan hal-hal detail lainnya.

- c) Melakukan studi mengenai metode struktur dan konstruksi.
  - d) Mejanlankan kerangka kerja yang mengacu pada sosialkultural yang meliputi sejarah kultural, gaya hidup, dan masyarakat yang mendiami oada periode bangunan bersejarah tersebut atau membandungkan dengan artefak yang identic pada area atau periode yang berbeda.
  - e) Mencari mitos dan symbol-simbol dalam memberikan perhatian pada nilai-nilai yan melatarbelakangi terbentuknya bangunan bersejarah tersebut.
  - f) Melakukan Analisa mengenai konsep dari *space*, baik interior maupun eksterior.
- 2) Langkah Sintesi
- a) Menginterpretasikan studi mengenai kehadiran kembali (Preseden) dengan memperhatikan kesamaan preseden pada masa lalu dan kesamaan atau sebuah analogi dengan saat ini.
  - b) Memberikan hipotesa mengenai kasamaan atau analogi antara periode studi dengan kondisi saat ini.
  - c) Memberiagn sintesa bahwa kehadiran kembali adalah pengembangan sejarah untuk solusi saat ini (Antoniades, 1990)

Dari tahapan *Historicism* di atas, dapat disimpulkan bahwa menyelesaikan masalah dalam perancangan dengan mengambil sejarah, budaya, serta arsitektur yang ada di Kota Malang.

### Sejarah di Kota Malang

#### 1. Masa Hindu-Budha di Malang

Peradaban di Malang diawali setelah masuknya pengaruh Hindu-Budha dan berdirinya Prasasti Dinoyo bertarikh. 21 November 760 Masehi menyebut sebuah kerajaan bernama “Kanyuruhan” (.....*puram kanjuruhan mahat*”, .... yang artinya: kerajaan Kanyuruhan yang besar) yang berturut-turut diperintah oleh Raja Dewa Simha, putranya Gajayana, dan selanjutnya Utteyana (Poerbatjaraka, I, 1952:61-62).

Nama Kanjuruhan sesuai dengan nama dusun lama Kejuron di lembah kali Metro. Nama ini juga dikenal sebagai nama watak yang terletak di bagian Barat Kota Malang, yang dalam sejumlah data prasasti sejak abad X disebut ‘Watak Kanuruhan’ yang dipimpin oleh pejabat setingkat Rakai. Selain dari data tekstual, data artefaktual yang menujung juga didapati pada keberadaan Candi Badut yang berada ddi Karangbesuki serta struktur bata dan pecahan di dusun Kejuron.

tahun 929 M Malang kembali tampil sebagai kadatwan Mataram pada masa pemerintahan Mpu Sindok (Sri Isyana). Prasasti Turyyan (929 M) yang masih in situ di lembah kali Karuman desa Tanggung Kec. Turen Malang selatan menceritakan tentang berpindahnya kadatwan Mataram dari Jawa tengah ke Jawa timur. Ibukotanya yang pertama adalah Tamwlang (Casparis, 1989:39-52).

Sejarawan Boechari menyebutkan bahwa Tamwlang kini adalah Tambelang di Jombang. Pendapat ini disanggah oleh sejarawan lain Dwi Cahyono dengan bukti bahwa toponimi 'Tamwlang' lebih memiliki kemiripan kuat dengan 'Tembalangan'. Konsonan W sering tertukar dengan B, sehingga boleh jadi Tembalangan berasal dari nama arkhais Tembalang-Tamwlang. Klaim ini diperkuat dengan bukti bahwa penyebutan 'Tamwlang' sebagai ibu kota Mataram masa dinasti Isyana hanya ditemukan pada prasasti Turyyan saja.

## 2. Masa Kolonialisme Belanda

Belanda memasuki Kota Malang pada tahun 1767 dan kemudian mendirikan bentengnya yang pertama di seberang utara Berantas, wilayah yang sekarang bernama Kota Malang boleh dikatakan belum merupakan sentra keramaian. Bangunan-bangunan bergaya colonial masih belum ada. Setelah Belanda memasuki Kota Malang, terjadi pertempuran yang berkepanjangan sampai kurang lebih setengah dasawarsa, sekitar empat sampai lima tahun berturut-turut terjadi pertempuran yang Panjang antara Belanda yang didukung Mataram melawan kelompok-kelompok penentangannya termasuk penguasa daerah di Kadipaten Malang diantaranya cucu-cucu dari Untung Suropati, Pangeran Mas, dan Pangeran Singasari. Pada masa peperangan tersebut penduduk yang tinggal di wilayah yang sekarang bernama Kota Malang tersebut berkurang drastic karena banyak yang meninggalkan tempat tersebut oleh penduduk secara besar-besaran.

Dwi Cahyono menjelaskan bahwa, "Belanda sendiri pada saat itu belum berani membangun pemukiman di luar benteng. Sampai kurang lebih 60 tahun setelah tahun 1767 yaitu di awal-awal abad 19 Belanda masih juga tinggal di dalam lingkungan benteng saja"

Setelah kurang lebih 60 tahun setelah mendirikan bentengnya yang pertama, Belanda mulai mendirikan bangunan-bangunan yang bergaya kolonial tetapi masih terbatas yakni di sekitar Celaket yang tidak jauh dari benteng. Pemukiman terjauh hanya di seberang Berantas yaitu di daerah Oro-oro Dowo bagian timur, tidak sampai jauh-jauh dari benteng karena kondisinya belum betul-betul stabil.

Setelah itu baru kemudian Belanda mulai membangun permukiman bergaya kolonial juga di bagian Selatan setelah kemudian mendirikan benteng (lodge, lodji atau loji) yang kedua di Selatan Barat alun-alun. Loji yang ada di Selatan itu dimaksudkan untuk mendukung atau menjaga pemukiman Belanda yang mulai dikembangkan di sekitar wilayah tersebut, yaitu di daerah di sekitar Talun, Tongan, Sawahan dan mulai mendekati pusat pemerintahan pribumi.

Pusat keramaian dan sentra perekonomian Belanda pada waktu itu berada di sekitar daerah Klenteng (Boldy). Baru kemudian sentra perekonomian

tersebut bercabang dari yang semula aksesnya hanya utara selatan, kemudian bercabang ke arah barat, apalagi setelah berdirinya pemerintah Kabupaten Malang. Sehingga pusat perekonomian berkembang, yang semula berada di timur kemudian meluas ke arah barat. Sejak itu di tahun 1800-an sub area tengah sudah mulai ramai. Setelah sub area tengah mulai ramai, jumlah penduduk meningkat, bukan hanya penduduk pribumi tetapi juga penduduk non pribumi seperti orang-orang Cina dan Arab, Eropa bahkan orang India dan sejak itu Malang mulai menjadi pusat keramaian. Terlebih lagi setelah munculnya perkebunan-perkebunan swasta di wilayah Kabupaten Malang maka secara ekonomi Malang menjadi berkembang dan menjadi sentra perekonomian.

Di awal terbentuknya Kota Malang, Karesidenan masih belum direlokasi di Malang melainkan masih di Pasuruan. Sehingga di Malang hanya ada Asisten Residen yang pada saat itu kantornya berada di area yang sekarang menjadi Kantor Pos. Namun pada tahun 1926 pusat pemerintahan Karesidenan digeser dari Pasuruan ke Malang, karena Malang dinilai lebih layak dan berkembang dan Pasuruan menjadi sub Karesidenan Malang.

Perkembangan Malang secara pemerintahan membawa dua dampak. Dampak yang pertama yaitu dimekarkannya Kabupaten Malang menjadi dua pemerintahan daerah yaitu Kabupaten dan Kota Malang, dan dampak yang kedua adalah dinaikkannya status Malang dari yang semula hanya menjadi sub Karesidenan Pasuruan, menjadi Karesidenan.

Pemukiman penduduk diatur oleh pemerintahan kolonial, orang Eropa berada di daerah Barat Daya dari alun-alun yaitu sekitar Taloon, Tongan, Sawahan dan sekitarnya, serta di sekitar Kayoetangan, Oro-Oro Dowo, Tjelaket, Klodjenlor, dan Rampal. Pemukiman orang China berada di sebelah Tenggara dari alun-alun. Orang Pribumi menempati daerah kampung Kebalen, Penganggungan, Djodipan, Talon dan Klodjenlor, sedangkan wilayah militer berada di daerah Rampal.

### 3. Masa Kolonialisme Jepang

Penyerahan kekuasaan Belanda kepada Jepang pada 27-28 Februari 1942, Sebelumnya, sekutu Belanda menyerah di Laut Jawa pada 1 Februari 1942. Pada pukul 04.00 pasukan Jepang memasuki Pulau Jawa di empat Pesisir Laut Utara, invasi Jepang di Jawa Timur dipimpin oleh Letnan Jendral Tsuchihashi Yuitsu dengan total pasukan 20.000 orang. Pasukan Belanda Divisi III yang tersisa pimpinan Mayor Jendral G.A. Ilgen terkonsentrasi di Ngoro. Di Malang, batalyon marinir yang dipimpin oleh W.A.J mundur ke Dampit. Tahun 1942 diberlakukan Milisi (Wajib Militer), program milisi ini mempersenjatai kaum pelajar untuk melawan pasukan Jepang. Maka Letnan Jendral Ter Poorten menyerah kepada

Nippon, Kemudian pasukan Jepang memasuki Malang dan Pada fase I penguasaan Jepang di Malang diadakan parade di Ijen Boulevard melewati Kayutangan. Saat itu semua rakyat membanggakan Jepang sebagai penyelamat dan menjanjikan kemakmuran yang baik dengan slogan “Asia untuk Orang Asia” yang merupakan propaganda Jepang.

Pada 9 Maret 1942 pukul 03.00 dini hari, Residen Malang G. Schwenkcke menyebarkan selebaran. Jika ditulis dengan bahasa sekarang: “Pendudukan pasukan Dai Nippon akan datang dalam beberapa jam untuk menenangkan kota supaya tidak ada pertempuran, maka saya akan minta komandan Dai Nippon untuk membolehkan tugas-tugas pekerjaan politik”. Jepang lantas mengeluarkan perintah larangan untuk mengibarkan bendera Belanda, mendengarkan radio siaran luar negeri dan memasang gambar Ratu Belanda serta anggota kerajaan Belanda.

Pada 16 Maret 1942 diumumkan pengurangan gaji pegawai yang drastis, pakaian dan barang-barang berharga disita, semua sekolah pendidikan Belanda ditutup. Semua uang di bank dipindah ke Javasche Bank (sekarang Bank Indonesia), terjadi krisis keuangan dimana-mana.

Pada 30 Juli 1947 di Jakarta, The Nieuwsqier menuliskan bahwa masyarakat, polisi dan pemerintah Malang mencoba menghalang-halangi pasukan Belanda, tetapi kemudian dapat dikalahkan.

Pada tanggal 31 Juli 1947, surat kabar nasional di Jogjakarta menulis, jika diterjemahkan secara bebas adalah: “Di Malang ada taktik bumi-hangus yang diterapkan besar-besaran dan diperkirakan 1,000 bangunan Belanda dan instalasi strategis dihancurkan dengan cara dibakar dan diledakkan dengan sisa-sisa bom milik Dai Nippon”.

Di era penjajahan Jepang telah terjadi peralihan fungsi bangunan, rumah-rumah tempat tinggal orang Belanda dialihkan fungsinya. Bangunan milik Belanda di Jalan Semeru No 42 yang dulunya difungsikan sebagai kantor atau markas pasukan Belanda berubah fungsi menjadi gedung Kentapetai. Gedung Kentapetai adalah salah satu gedung bersejarah di Malang yang kini menjadi gedung SMK swasta. Gedung ini juga menjadi saksi bisu terjadinya pelucutan senjata Jepang oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR) guna untuk memperkuat pertahanan Kota Malang.

#### 4. Semangat Pejuang di Kota Malang

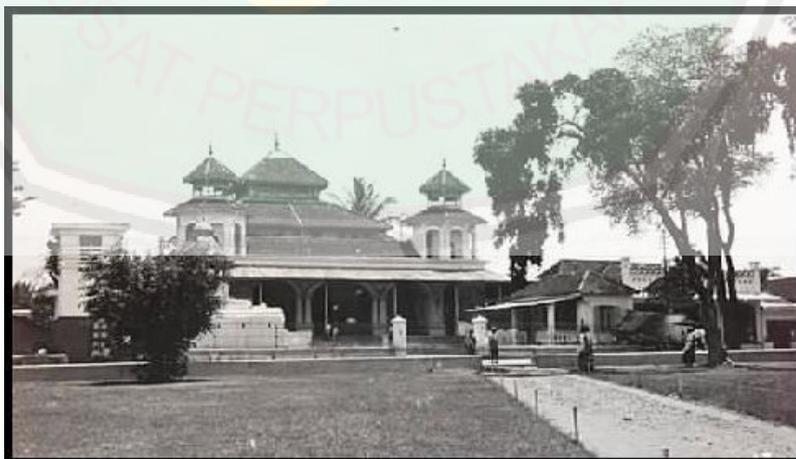
Sebelum perang 1947, Malang memiliki cara unik dalam berperang, tidak dengan senjata, tetapi dengan pena. Untuk selalu mengobarkan semangat para pemuda, atas gagasan seorang pemuda A.Hudan Dardiri, dibangunlah patung penyair binatang jalang kelahiran Medan Chairil Anwar. Patung ini sengaja

dibangun di tengah-tengah poros jalan utama di Kayutangan, dibangun pada tanggal 28 April 1955, diresmikan oleh Wali-kotamadya Malang Sardjono. Saat itu Kayutangan diyakini sebagai jalan persimpangan yang selalu dilewati semua pejuang di Kota Malang. Sangat strategis jika ingin menyampaikan pesan apapun kepada masyarakat Malang melalui Jalan Kayutangan. Di Kota Malang, peran aktif seniman dalam membangkitkan api perjuangan sangat dihargai, tepat diujung Jalan Kayutangan terdapat Gedung Societeit Concordia sebagai saksi sejarah Kota Malang. Gedung Societeit Concordia patut dijuluki sebagai cikal bakal sejarah Malang, karena menjadi tempat tinggal pertama bupati dan tempat berkumpul pertama warga Belanda saat mulai berani keluar dari benteng pertahanan di Celaket.

Gambar dokumentasi foto Kota Malang pada jaman dahulu sebagai berikut



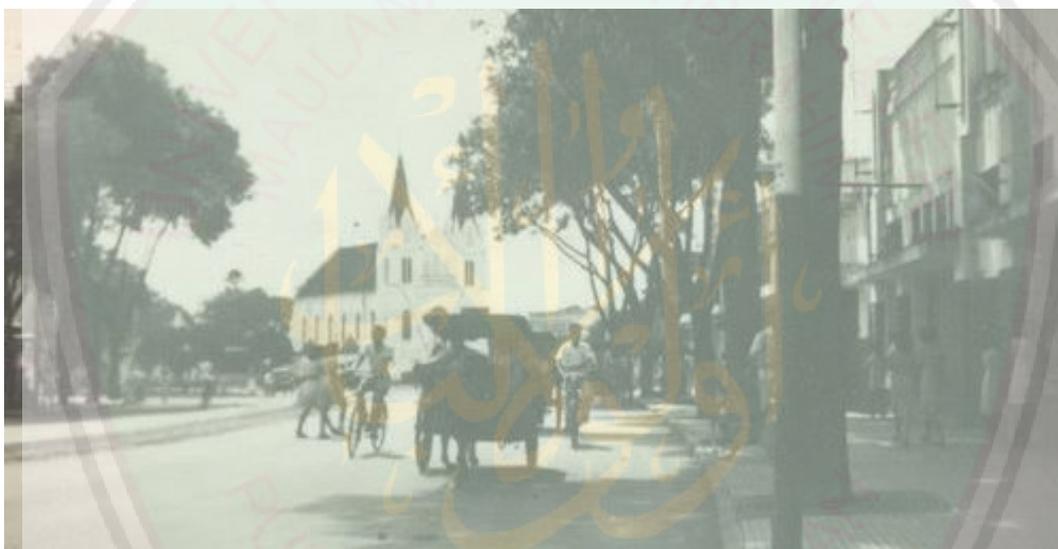
Gambar 2. 32 Sekitaran Aloon-Aloon Kota Malang tahun 1925  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 33 Masjid Aloon-Aloon Kota Malang tahun 1910  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 34 Cinema Chunghua tahun 1940  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 35 Kayutangan tahun 1940  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 36 Kantor Pos Kayutangan tahun 1910  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 37 Rumah Sakit Celaket tahun 1948  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 38 Pasar Besar tahun 1948  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 39 Rumah Sakit Lavalette tahun 1948  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)



Gambar 2. 40 Celaket tahun 1920  
(Sumber : Perpustakaan Kota Malang)

#### 5. Perkembangan Kota Malang

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum di rencanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya Ijen Boulevard kawasan sekitarnya. hanya dinikmati oleh keluarga- keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

##### a) Ekonomi

Kota Malang memiliki perekonomian yang maju dan majemuk dan merupakan kawasan ekonomi yang disorot oleh Pemprov Jawa Timur. PDRB Kota Malang mencapai 57.171,60 miliar rupiah dengan kontribusi ekonomi 3,06% terhadap PDRB Jawa Timur; Kota Malang menjadi kota dengan PDRB terbesar ketiga se-Jawa Timur dan datu II dengan PDRB terbesar kesepuluh se-Jawa Timur. PDRB per kapita Kota Malang, yakni 66.758,1 ratus ribu rupiah merupakan

keenam terbesar se-Jawa Timur, setelah Kabupaten Pasuruan. Kota Malang memiliki jumlah pengangguran 6.000 jiwa dengan tingkat pengangguran terbuka 7,28%. Pengangguran tersebut salah satunya disebabkan oleh perguruan tinggi.

Perekonomian Kota Malang ditunjang dari berbagai sektor, di antaranya industri, jasa, perdagangan, dan pariwisata. Sektor yang menyumbang terbanyak adalah perdagangan yang menyumbang 29,53% dari total PDRB Kota Malang. Malang pun terkenal dengan salah satu perusahaan rokok terkenal, yaitu Bentoel.

Perekonomian Kota Malang menerapkan sistem ekonomi kreatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya peranan UMKM dalam ekonomi. Pemerintah kota terus mendorong perkembangan UMKM, di antaranya dengan mengadakan berbagai expo dan festival. Selain UMKM, aplikasi dan permainan digital pun dijadikan subsektor penerapan ekonomi kreatif. Secara tidak langsung, ekonomi kreatif ini pun mendorong pembangunan manusia Kota Malang.

Pada tahun 2016, ekonomi Kota Malang tumbuh sebesar 5,61% Pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat ini didongkrak oleh pariwisata. Selain itu, pertumbuhan ekonomi pesat pun dikontribusikan oleh UMKM, industri, dan perdagangan.

b) Sarana dan prasarana penunjang

Pada Februari 2015, Pemerintah Kota Malang meluncurkan sistem angkutan bus tingkat wisata berwarna hijau yang dinamai Bus Macito, singkatan dari Malang City Tour yang disediakan secara gratis dan khusus untuk para wisatawan. Bus ini beroperasi di Kota Malang dari depan gedung DPRD Kota Malang dan rutenya melewati beberapa titik-titik penting di tiap sudut kota, di antaranya beberapa museum-museum penting, kawasan Jalan Ijen, wisata kuliner, dan sebagainya. Bus ini berkapasitas 40 penumpang dengan jatah keliling sebanyak tiga kali.

Sarana penginapan untuk pariwisata di Kota Malang beragam, mulai dari hotel, apartemen, losmen, hingga rumah singgah yang tersebar di seluruh penjuru kota. Keberagaman ini didukung oleh kenyataan bahwa Malang merupakan tujuan wisata paling populer di Indonesia setelah Bali, Bandung, dan Yogyakarta. Hotel yang paling terkenal di kota adalah Hotel Tugu. Hal ini dikarenakan hotel sudah dikenal baik di kalangan wisatawan asing dan hotel ini sering memanjakan pengunjungnya dengan berbagai acara. Hotel terkenal lainnya adalah Hotel Pelangi karena hotel tersebut memiliki koleksi lukisan-lukisan Belanda.

c) Pendidikan

Dinas Pendidikan (Diknas) Kota Malang mengoperasikan 195 SD negeri di Klojen, 44 di Blimbing, 44 di Kedungkandang, 45 di Lowokwaru, dan 41 di Sukun dengan total 333 SD, SDLB, dan MI yang terdata olehnya dan mengoperasikan 27 SMP negeri dengan total 133 SMP, SMPLB, dan MTs yang terdata olehnya. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pun mengoperasikan 13 SMA negeri dan 13 SMK negeri dengan total 127 SMA, SMALB, SMK, dan MA yang terdata oleh Dinas Pendidikan Kota Malang.

Di kota ini ada beberapa sekolah yang berada pada jenjang menengah atas yang namanya sudah terkenal hingga tingkat nasional bahkan internasional. Beberapa di antaranya bahkan telah ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, dipelopori oleh SMA Negeri 3 Malang, selanjutnya diikuti oleh SMA negeri lainnya dan SMA Katolik St. Albertus Malang (SMA Dempo). Sekolah bergengsi lainnya ialah SMK Negeri 4 Malang yang terkenal di dunia Internasional dan nasional dan MAN 3 Malang yang mampu meraih berbagai prestasi nasional. Ada pula sekolah ketarunaan seperti SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur yang dibina oleh TNI AL.

Sebagai kota pendidikan sejak zaman Belanda, Malang memiliki berbagai perguruan tinggi negeri seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang; perguruan tinggi swasta seperti Institut Teknologi Nasional dan Universitas Islam Malang. Terdapat pula politeknik seperti Politeknik Negeri Malang. Di antara perguruan tinggi negeri yang ada di Malang, Universitas Brawijaya dinilai sebagai yang paling mahal. Meskipun demikian, menurut Kemenristekdikti, Universitas Brawijaya merupakan yang terbaik di antara seluruh perguruan tinggi di Malang dan menempati urutan ke-8 nasional. Perguruan-perguruan tinggi ini pun menghadirkan berbagai orang dari bermacam-macam suku bangsa yang nantinya akan menetap di Malang. Pada tahun 2016, Kota Malang memiliki 86 perguruan tinggi. Berdasar data dihimpun suryamalang.com dari beberapa perguruan tinggi di Kota Malang, pertumbuhan jumlah mahasiswa di Kota Malang rata-rata meningkat sekitar 5-10 persen setiap tahunnya, pertumbuhan mahasiswa itu juga tidak terjadi di semua perguruan tinggi. Contohnya di Universitas Negeri Malang (UM). Jumlah mahasiswanya naik dan kembali turun pada lima tahun terakhir. “Saat ini sudah banyak mahasiswa dari Thailand, Filipina, Malaysia, dan Tiongkok. Kalau yang dari Indonesia, dari Sabang sampai Merauke juga ada,” kata Dr H Dwi Priyo Utomo MPd, kepala Biro Administrasi Akademik UMM. Sementara itu, Kepala BAAK UIN Maulana Malik Ibrahim, Drs H Achmad Heru AH MSi mengatakan banyak mahasiswa yang berasal dari luar Kota Malang.

d) Kesehatan

Pelayanan kesehatan di kota cukup memadai. Hal ini didukung oleh pemfokusan APBD yang dilakukan oleh pemkot. Di Kota Malang, terdapat ratusan rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, dan pelayanan kesehatan lainnya. Pemerintah provinsi dan kota memiliki rumah sakit di kota ini. Pemerintah provinsi memiliki sebuah rumah sakit bertipe A, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar, sedangkan pemerintah kota memiliki sebuah rumah sakit yang lebih kecil, yakni Rumah Sakit Umum Daerah Kota Malang.

RSUD Dr. Saiful Anwar merupakan rumah sakit terbesar di kota. Rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit rujukan Jawa Timur bagian selatan. Rumah sakit umum lainnya adalah RSUD Kota Malang, RS Panti Nirmala, RS Lavalette, RS Hermina Tangkubanprahu, RSI Malang, dan Persada Hospital.

Malang memiliki banyak rumah sakit pendidikan. RSUD Dr. Saiful Anwar dan RS Universitas Brawijaya menampung mahasiswa Universitas Brawijaya. RS Universitas Muhammadiyah Malang yang menampung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pun merupakan salah satunya.

e) Kuliner

Kota Malang merupakan kota kuliner, terutama kuliner dengan harga terjangkau. Banyaknya kuliner berharga murah disebabkan oleh penduduk Kota Malang yang sebagian besar merupakan pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Hidangan khas Malang, Jawa, Indonesia, hingga Eropa ada di Malang karena Malang merupakan kota multikultural. Dalam perihal makanan, Kota Malang juga dikenal memiliki banyak warung yang cukup legendaris dan telah bertahan lama hingga puluhan tahun. Toko-toko tersebut, antara lain Toko Oen yang berdiri sejak 1930; Warung Tahu Telur Lonceng yang berdiri pada awal 1900-an hingga disebut sebagai makanan zaman kolonial hingga milenial; dan Gerai Putu Lanang Celaket yang berdiri sejak 1935.

Wisata kuliner di kota pun dicampuradukkan dengan Festival Malang Tempo Doeloe. Dalam festival tersebut, dijuallah berbagai sajian kuliner zaman dahulu, mulai dari cenil, putu, sampai grendul. Jajanan zaman dahulu seperti tebu, gulali, dan kerupuk miller pun dijual pada festival tahun 2012. Gulali yang dijual bukan main-main karena gulali tersebut berupa gulali cetak sehingga bisa dibentuk-bentuk seperti jagung, naga, ataupun bunga.

f) Media massa

Kota Malang memiliki media tersendiri, meskipun media seperti berita biasanya masih berasal dari kota lain. "Radar Malang" yang termasuk ke dalam Jawa Pos Group merupakan media cetak terbesar di Malang Raya. Selain itu, ada juga koran lokal lainnya seperti "Malang Post" yang masih termasuk ke dalam

Jawa Pos Group. "Jawa Pos" sendiri merupakan koran dengan jumlah pembaca terbanyak di Indonesia. Ada pula media cetak yang dikhususkan untuk beberapa golongan seperti "Media Ummat" yang merupakan terbitan MUI Kota Malang.

Di Kota Malang, terdapat cukup banyak saluran televisi, baik lokal maupun nasional. Dari beberapa saluran televisi lokal, terdapat beberapa saluran televisi universitas seperti Gajayana TV yang dimiliki oleh Universitas Gajayana dan UBTV yang dimiliki oleh Universitas Brawijaya. Indonesia TV (ITV Malang). Ada pula televisi religi seperti Dhamma TV untuk umat Buddha. Tentunya, televisi milik pemerintah pusat seperti TVRI dan provinsi, yaitu TVRI Jawa Timur pun ada di kota ini. Setelah itu, televisi luar Kota Malang lainnya yang masih dalam jangkauan pun tetap ada di kota ini. Salah satunya adalah atv yang berasal dari Batu dan dimiliki oleh Pemkot Batu.

Radio di Kota Malang lebih beragam. Terdapat puluhan stasiun radio di Kota Malang. Macam radio di Kota Malang beragam. Radio pemerintah seperti RRI, ada dan terbagi menjadi RRI Malang 1—4. Selain itu, terdapat berbagai radio budaya yang menyajikan layanannya dengan bahasa Jawa di samping bahasa Indonesia. Tentunya juga ada radio religi, yakni radio-radio religi Islam maupun Kristen.

g) Budaya dan Kesenian di Kota Malang

Kota Malang merupakan kota yang kaya akan seni tari. Menurut kawasan kebudayaannya (tlatah-nya), Kota Malang termasuk ke dalam Tlatah Budaya Arek. Dengan demikian, tarian seni di kota, terutama seni tarinya lebih energetik, gembira, dan lugas Tarian Malang bervariasi, mulai dari tari selamat datang, yaitu tari Beskalan, tari penghormatan seperti tari Bedayan, hingga tari Grebeg Wiratama yang menggambarkan semangat peperangan. Walaupun ada banyak tarian selain tarian-tarian tersebut, tari khas Malang yang terkenal ialah tari Topeng Malangan. Tari tersebut adalah pertunjukan kesenian tari yang semua pemerannya menggunakan topeng. Pada umumnya, tarian sering menggunakan cerita panji, cerita tanah Jawa periode klasik.

Selain tarian, kota pun memiliki kesenian yang berupa pertunjukan. Pertunjukan yang baru-baru terkenal adalah pertunjukan Bantengan. Kesenian ini berkembang di kampung-kampung yang berakar sejarah Singhasari di kabupaten. Walau demikian, beberapa wilayah di tengah kota yang sudah sangat modern pun tetap memiliki komunitas Bantengan. Kesenian ini melibatkan leluhur banteng yang dipanggil oleh sesepuh. Bantengan dianggap unik, namun ada cukup banyak orang yang menentangnya. Jaran Kepang Malangan pun tak kalah seru. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan seni yang menampilkan

serombongan orang yang siap beraksi dengan jaran kepeng (kuda-kudaan). Terkadang, penari Jaran Kepeng mengalami keserupan.

Tabel 2. 2 Tabel kesenian dan kebudayaan di Kota Malang

Seni Tradisional	Seni Rupa	Budaya Lokal
Tari Topeng	Seni Lukis	Bantengan
Tari Beskalan	Seni Patung	Bahasa Walikan
Tari Bedayan	Keramik Lukis	Adat Kemanten Malang Keprabon
Cerita Panji		
Campur Sari		

h) Permainan Tradisional

Di era 90-an dari anak-anak hingga orang dewasa bermain dengan cara yang tradisional, tetapi memberi kesan yang tidak bisa dilupakan hingga sekarang. Beragam contoh permainan tradisional diantaranya :

a) Congkak atau Dakon

Dakon adalah salah satu jenis permainan yang dapat dimainkan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan. Bahkan, dakon bisa juga dimainkan oleh orang dewasa sebagai sarana rekreasi. Dakon sebenarnya adalah alat untuk bermain congklak. Alat ini terbuat dari kayu dengan panjang 50 cm, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm. Bagian atas kayu ini diberi lubang dengan 5 cm untuk diameternya dan 3 cm untuk dalamnya. Jumlah lubang dakon minimal 12 buah. Permainan ini membutuhkan biji dakon. Biji dakon ini bisa menggunakan biji sawo kecil atau sawo manila, atau pun kelereng kecil. Bermain dakon dimungkinkan tanpa kayu sebagai arena. Dakon bisa dimainkan di atas tanah dengan membuat lubang-lubang kecil di tanah sejumlah 12. Permainan dakon di tanah biasanya menggunakan batu-batu kecil sebagai bijinya. Jumlah pemainnya minimal 2 orang. Jika banyak pemain giliran dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama. Jumlah biji dakon tidak ditentukan. Ini disesuaikan kondisi dan kesepakatan para pemain.



Gambar 2. 41 Papan permainan Dakon atau Congklak  
(Sumber : tribunnews.com)

b) Engklek

Istilah 'Engklek' berasal dari bahasa Jawa, di daerah Riau disebut Setatak, di daerah Jambi disebut Tejek-tejekan, sedangkan di daerah Batak Toba dikenal Marsitekka. Merupakan permainan tradisional anak-anak yang sangat digemari dan mengambil tempat di halaman, lapangan, maupun tempat lain yang luasa dan memiliki permukaan cukup datar sehingga kotak-kotak yang telah digambar dapat dilalui dengan lebih mudah.

Engklek adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar di atas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya.

Permainan ini biasanya dilakukan perorangan dan berkelompok, biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan namun tak jarang juga anak laki-laki pun turut serta bermain.



Gambar 2. 42 Permainan Engklek  
(Sumber : google.com)

c) Enggrang

Enggrang termasuk permainan anak, karena permainan ini sudah muncul sejak dulu paling tidak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, semasa

penjajahan Belanda. Hal itu seperti terekam di Baoesastra (Kamus) Jawa karangan W.J.S. Poerwadarminto terbitan 1939 halaman 113, disebutkan kata enggrang-enggrangan diartikan permainan dengan menggunakan alat yang dinamakan enggrang. Sementara enggrang sendiri diberi makna bambu atau kayu yang diberi pijakan (untuk kaki) agar kaki leluasa bergerak berjalan.

Enggrang dibuat secara sederhana dengan menggunakan dua batang bambu (lebih sering memakai bahan ini daripada kayu) yang panjangnya masing-masing sekitar 2 meter. Kemudian sekitar 50 cm dari alas bambu tersebut, bambu dilubangi lalu dimasuki bambu dengan ukuran sekitar 20-30 cm yang berfungsi sebagai pijakan kaki. Maka jadilah sebuah alat permainan yang dinamakan enggrang. Bambu yang biasa dipakai adalah bambu apus atau wulung, dan sangat jarang memakai bambu petung atau ori yang lebih besar dan mudah patah.



Gambar 2. 43 Permainan Enggrang  
(Sumber : wordpress.com)

d) Gasing

Permainan ini dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa. Biasanya, dilakukan di pekarangan rumah yang kondisi tanahnya keras dan datar. Permainan gasing dapat dilakukan secara perorangan ataupun beregu dengan jumlah pemain yang bervariasi, menurut kebiasaan di daerah masing-masing. Gasing memiliki beragam bentuk, tergantung daerahnya. Ada yang bulat lonjong, ada yang berbentuk seperti jantung, kerucut, silinder, juga ada yang berbentuk seperti piring terbang. Gasing terdiri dari bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki (paksi). Namun, bentuk, ukuran dan bagian gasing berbeda-beda menurut daerah masing-masing.



Gambar 2. 44 Permainan Gasing  
(Sumber : google.com)

### Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang

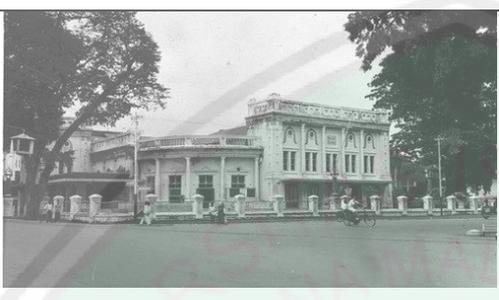
Arsitektur kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 1990:15). Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO 2005:II,5-7).

Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain (Handinoto & Soehargo 1996:165-177) Gevel (gable) pada tampak depan bangunan, Towe, Dormer, Winwijzer (Penunjuk angin), Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan), Ragam hias pada tubuh bangunan, dan Balustrade.

Adapun langgam arsitektur kolonial pada bangunan-bangunan di Kota Malang sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Identifikasi Atap pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan Balai Kota Malang Menggunakan atap perisai dengan kemiringan 30°</p>

	<p>Bangunan KPPN Malang Menggunakan atap pelana dengan kemiringan yang cukup curam</p>
	<p>Bangunan Societeit Concordia tahun 1930 Menggunakan atap dak</p>
<p><b>Karakteristik</b></p>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis atap yang digunakan adalah atap perisai dan pelana sebagai adaptasi iklim tropis yang ada di Kota Malang</li> <li>2. Kemiringan atap bangunan mulai dari 30° hingga 60°</li> <li>3. Material penutup atap yang digunakan adalah genting</li> <li>4. Warna atap yang digunakan adalah merah bata</li> </ol>	

Tabel 2. 4 Identifikasi Dinding pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan Bank Indonesia Malang Penggunaan material batu-batuan pada sebagian dinding</p>
	<p>Bangunan Hotel Pelangi 1915 Penggunaan material semen dengan finishing cat berwarna putih</p>
<p><b>Karakteristik</b></p>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material dinding pada bangunan kolonial menggunakan material semen</li> </ol>	

2. Warna dinding yang yang dominan pada arsitektur kolonial berwarna putih
3. Sebagian dinding menggunakan material batu-batuan.

Tabel 2. 5 Identifikasi Kolom pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan Bank Indonesia Malang Warna kolom dominan warna putih</p>
	<p>Bangunan Societeit Concordia tahun 1930 Kolom yang digunakan merupakan jenis kolom <i>ionic</i> dan <i>doric</i></p>
<b>Karakteristik</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan kolom yang besar dari pengadaptasian kolom Yunani yaitu <i>ionic</i> dan <i>doric</i></li> <li>2. Warna yang digunakan didominasi warna putih</li> </ol>	

Tabel 2. 6 Identifikasi Pintu pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan Gereja Santa Theresia Malang</p>
<b>Karakteristik</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan pintu ganda pada pintu utama bangunan</li> <li>2. Material pintu didominasi oleh material kayu</li> </ol>	

Tabel 2. 7 Identifikasi *Sun Shading* pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Toko Petjinan Malang <i>Sun shading</i> pada setiap jendela</p>
	<p>Maconieke Lodge Malang tahun 1935 <i>Sun shading</i> diletakkan mengitari bangunan bertujuan agar cahaya matahari dan tampias air hujan tidak masuk jendela</p>
<b>Karakteristik</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perletakan <i>sun shading</i> diletakkan mengitari bangunan</li> <li>2. Material yang digunakan menggunakan beton</li> <li>3. Warna yang digunakan dominan warna putih</li> </ol>	

Tabel 2. 8 Identifikasi jendela pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan KPPN Malang Menggunakan jendela bermaterial kaca</p>

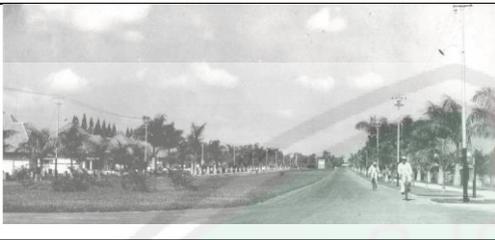
	<p>Bangunan Balai Kota Malang Jendela yang digunakan bermaterial jalusi kayu</p>
<b>Karakteristik</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proporsi jendela pada bangunan memiliki bukaan yang lebar dan banyak</li> <li>2. Material yang digunakan adalah material kaca dan jalusi kayu sebagai kisi</li> </ol>	

Tabel 2. 9 Identifikasi fasade pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

Gambar	Keterangan
	<p>Bangunan KPPN Malang Proporsi bangunan monumental</p>
	<p>Bangunan Balai Kota Malang Warna didominasi dengan warna putih</p>
<b>Karakteristik</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tipologi bangunan berbentuk asimetri</li> <li>2. Bangunan bersifat monumental</li> <li>3. Warna yang mendominasi adalah warna putih</li> </ol>	

Tabel 2. 10 Identifikasi lanskap pada Arsitektur Kolonial di Kota Malang

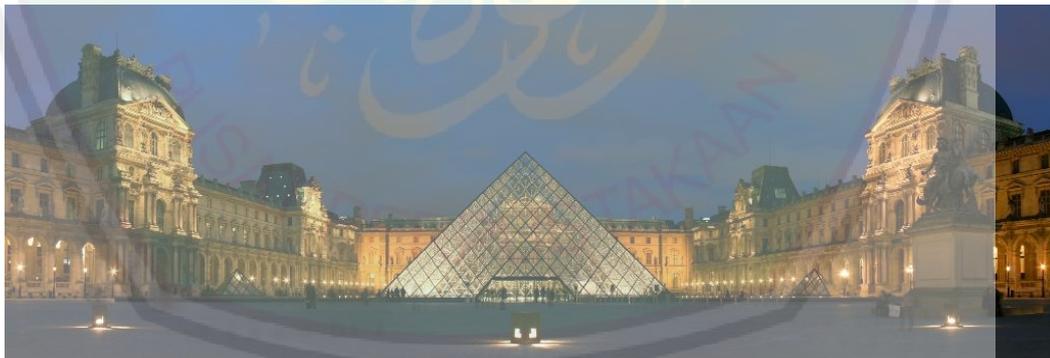
Gambar	Keterangan
--------	------------

	<p>Taman Alun-alun Tuhan Kota Malang Terdapat lampu taman dan kolam sebagai penambah estetika</p>
	<p>Bangunan Balai Kota Malang Terdapat vegetasi seperti pohon palm sebagai pohon pengarah</p>
<p><b>Karakteristik</b></p>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan lampu taman dan kolam pada tapak</li> <li>2. Penambahan vegetasi berupa pohon palm di tapak sebagai pengarah</li> </ol>	

## 2.2.5 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

### a) Museum Louvre

Museum Louvre adalah museum seni terbesar di dunia dan monument bersejarah di Paris, Prancis. Sebuah tenggara pusat kota, terletak di tepi kanan Seine di Arondisemen. Sekitar 38.000 objek dari prasejarah ke abad 21 dipamerkan di atas lahan seluas 72.735 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2017, Louvre adalah museum seni paling banyak dikunjungi di dunia, menerima 8,1 juta pengunjung.



Gambar 2. 45 Eksterior Umas Des Louvre  
(Sumber : [www.google.com](http://www.google.com))

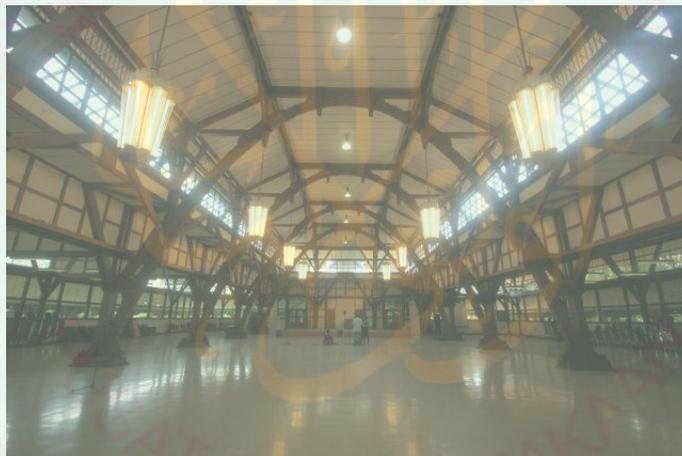
Ciri khas *Arsitektur Historicism* pada bangunan Umas Des Louvre dapat dilihat bahwa bentuk dari bangunan ini mengambil bentuk bangunan pada zaman Mesir kuno yaitu Pyramid, sesuai dengan ciri khas arsitektur *Historicism* yaitu bangunan yang berkonsep sejarah tetapi dengan penyelesaian modern. Dapat dilihat material yang digunakan pada bangunan ini bukanlah material yang digunakan pada Pyramid yaitu batu sehingga terkesan berat dan bangunan yang tertutup, tetapi sudah digunakan kaca dan

pada bangunan ini digunakan rangka baja sehingga terkesan lebih ringan. Selain itu, dapat dilihat pada bangunan ini masih menggunakan ornamen.

#### b) Insitut Teknologi Bandung

Bandoeng Technische Hoogeschool (Institut Teknologi Bandung) dibangun di tahun 1920 di Kota Bandung yang paling modern saat itu. Henri Maclaine Pont, menghasilkan "arsitektur Indies" yang merupakan simbol pernyataan Etika Politik dalam negeri dan merupakan suatu pesan langsung kepada masyarakat Indonesia. Di sini Maclaine Pont diberi kesempatan menformulasikan rasionalisasi arsitektural bangunan lokal. Universitas tersebut disponsori oleh industrialis-industrialis dan didirikan untuk membina tenaga insinyur Indonesia.

Bangunan ini dirancang untuk memamerkan idiom arsitektur lokal dengan elemen-elemen tradisional. Gaya arsitektur ini menghormati, memodernkan dan mengintegrasikan berbagai budaya setempat dari pulau-pulau di Indonesia. Bangunan tersebut mengkombinasikan bentuk atap daerah dan bahan-bahan lokal yang didesain menurut iklim setempat. Maclaine Pont memilih beberapa elemen arsitektural lokal yang dianggap mampu untuk diterjemahkan "secara luas dan relevan bagi keseluruhan umat manusia" (dikutip dalam Abidin dalam Jessup 1985: 144)



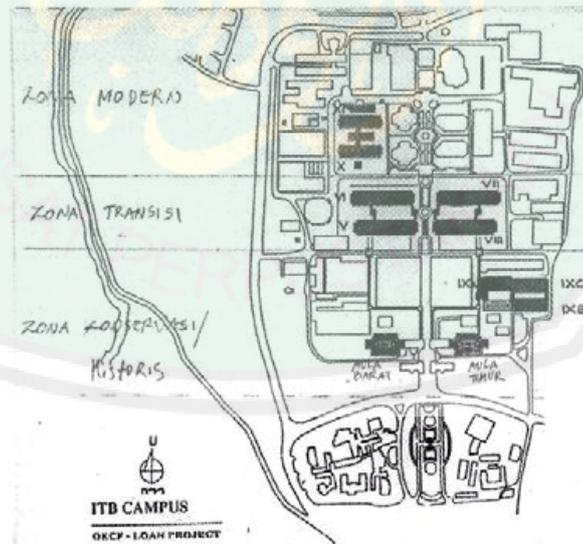
Gambar 2. 46 Rancangan Ruang Dalam Bandoeng Technische Hoogeschool  
(Sumber : jokosarwono.wordpress.com)

Bentuk arsitektur ITB tampak dan interiornya dilengkapi dengan karya seni dan kerajinan lokal, namun disajikan menurut prinsip konstruksi modern. Pelekukan dan lapisan atap yang didukung oleh struktur lengkung, detil-detil dan sambungan-sambungan kayu, jendela-jendela dan pintu-pintu yang berornamen, dinding-dinding dengan batu ekspose dan kolom-kolom dikomposisikan sedemikian rupa sehingga terasa suatu lingkungan yang mendekati ekspresi alamiah dan sesuai dengan bahasa lokal.



Gambar 2. 47 Institut Teknologi Bandung, 1950  
(Sumber : Kusno, 2007)

Ketika para arsitek dan para perencana menemukan solusi dengan membagi pengembangan kampus ke dalam tiga zona tematik : zona “konservasi-historis” yang terdiri dari arsitektur asli Maclaine Pont, zona “transisi” yang merupakan bangunan baru yang dirancang dengan interpretasi arsitektur historis, zona “modern” yang hanya sedikit terkait dengan zona konservasi-historis. Zona konservasi-historis yang merupakan zona dimana pembangunan tampak dan interiornya dilengkapi dengan karya seni dan kerajinan lokal dan disajikan menurut prinsip konstruksi modern, secara perlahan dihilangkan dengan pengaruh “zona transisi”. Bangunan di zona transisi mentransfer elemen-elemen tertentu dan menyajikannya dalam bentuk baru yang kemudian menjadi penghubung menuju “zona modern” yang menyerap gaya bangunan dari “zona konservasi-historis” dan “zona transisi”.



Gambar 2. 48 Pengembangan Kampus ITB  
(Sumber : Kusno, 2007)

#### 1. Zona Konservasi-Historis

Zona ‘arsitektur Indies’ sebagai modernitas arsitektur lokal. Arsitek-arsitek Belanda menunjukkan keanggunan maupun dinamika arsitektur lokal dengan mendudukkannya pada level setara dengan arsitektur barat dengan memodernkan citra arsitektur lokal yang dianggap bisa diangkat sebagai bagian dari arsitektur modern.

## 2. Zona Transisi

Bangunan-bangunan di zona transisi diarahkan ke warisan arsitektur kolonial dalam bentuk atap dan veranda dengan atap ‘minangkabau’. Zona transisi merupakan lintasan dari zona masa kolonial dengan masa modern, prinsip hubungan antara gaya bangunan menunjukkan perjalanan sejarah pasca kolonial.

## 3. Zona Modern

Zona modern merupakan bangunan gaya internasional gaya pascamodern yang menampilkan ruang dan waktu pascakolonial yang berhasil mengatasi sejarah kolonial. ‘Arsitektur Indies’ Maclaine Pont tetap sebagai sumber referensi arsitektural, karena bangunan zona modern tetap menunjukkan ketergantungannya pada arsitektur Indies tersebut.

### 2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islam

#### 2.3.1 Tinjauan Pustaka Islam

Secara garis besarnya, terdapat beberapa hal yang terdapat di dalam Al Qur’an, yaitu akidah, syari’ah (ibadah dan mu’amalah), akhlaq, kisah-kisah lampau (sejarah), berita-berita yang akan datang dan pengetahuan-pengetahuan Ilahi penting lainnya. Dari keseluruhan surah di Al Qur’an terdapat 35 surah yang mengkisahkan sejarah, terdapat lebih kurang 1600 ayat dari 6342 ayat yang ada di Al Qur’an. Al Qur’an tidak menceritakan kejadian secara kronologis, karena Al Qur’an bertujuan untuk memberikan petunjuk agar dijadikan pelajaran bagi manusia. Sebagian isi Al Qur’an sebenarnya adalah isyarat yang bertujuan agar manusia mempelajari kejadian yang terjadi di masa lampau sehingga menjadi pedoman di masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Serperi, Al Qur’an menjelaskan tentang peradaban jahiliah dengan segala macam kejahiliyahannya, yang semua itu merupakan informasi tentang masa lampau, agar manusia dapat memahaminya, kemudian mempelajari dan menentukan sikap dalam menghadapi kenyataan hidup pada masa ini dan masa yang akan datang. Allah berfirman:

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman [Yusuf/12:111]*

Artinya: kisah-kisah yang menggambarkan keadaan para Nabi dan umat mereka tersebut, serta yang menjelaskan kemuliaan orang-orang yang beriman dan kebinasaan orang-orang kafir yang mendustakan seruan para nabi, berisi pelajaran bagi orang-orang yang beriman untuk memantapkan keimanan mereka dan menguatkan ketakwaan mereka kepada Allâh Azza wa Jalla dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”

### 2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan

Tabel 2. 11 Tabel Penerapan pada Rancangan

No.	Ayat/Hadits	Penerapan
1	“ <i>Kasyajaratin thayyibah</i> ” pohon sejarah yang sukses dengan pondasi akar yang kuat, batang yang menjulang dan ranting yang merindang serta buah sejarah yang bisa dinikmati sepanjang musim	Merancang Museum dengan menyelipkan pesan-pesan sejarah agar dapat bermanfaat di kemudian hari.
2	Al-Quran surat Al-Qamar ayat 49 yang artinya “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai ukuran”.	Merancang ruang sesuai dengan ukuran dan sesuai kebutuhan museum
3	Al-Ghazali dalam Ihya'-nya: "Setelah anak-anak menyelesaikan tugas belajarnya, hendaklah mereka diberi kesempatan untuk bermain-main dengan permainan yang bagus, melepas lelahnya dari kecapaian sekolah. Permainannya itu tidak memayahkan dirinya, karena melarang anak-anak bermain dan terus menerus memaksa mereka belajar akan mematikan hatinya, melemahkan kecerdasannya, menyempitkan hidupnya”.	Memberi area bermain agar anak-anak tidak bosan dengan sejarah yang sudah mereka pelajari

## BAB III METODE PERANCANGAN

### 3.1 Tahap Programming

Dalam merancang Museum Malang Tempo Dulu di Kota Malang guna mengatasi kekurangan yang *event* Malang Tempo dulu serta belum adanya fasilitas dokumentasi sejarah dan informasi sejarah Kota Malang. Dalam perancangan Museum Malang Tempo Dulu ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode Kualitatif merupakan pemilihan ide rancangan yang berdasarkan masyarakat di sekitar tapak. Sedangkan metode kuantitatif merupakan hasil dari data-data, baik dari literatur maupun study banding obyek dan tema.

#### 3.1.1 Ide Perancangan

Ide perancangan dapat terlihat dari dasar-dasar, kenyataan, masalah-masalah isu-isu yang beredar disekitar

#### 3.1.2 Identifikasi Masalah

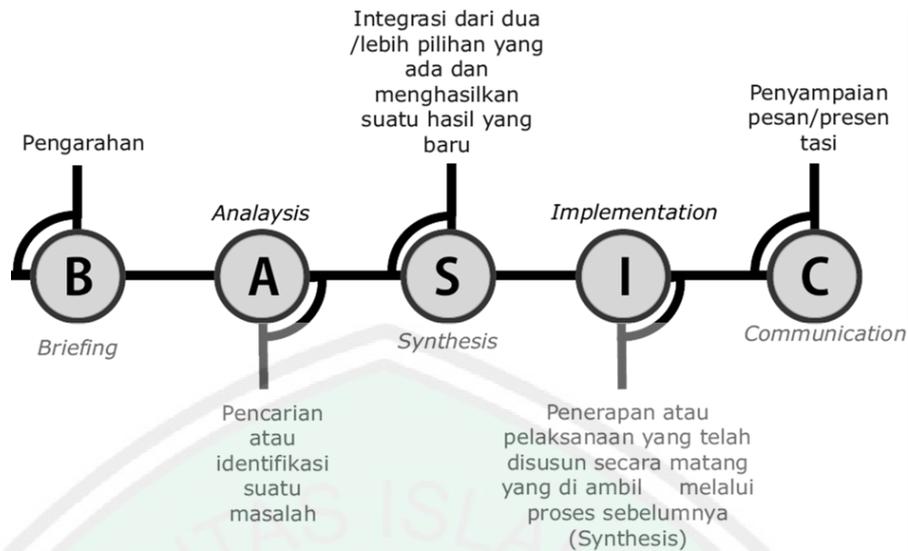
Kota Malang adalah kota yang memiliki sejarah yang harus diketahui oleh remaja saat ini khususnya remaja Kota Malang yang sudah melupakan sejarah Kota Malang. Meskipun dengan diadakanya *event* Malang Tempo Dulu, *event* tersebut menghasilkan beberapa masalah. Selain itu Kota Malang belum memiliki fasilitas yang memadai dokumentasi dan informasi sejarah Kota Malang

#### 3.1.3 Tujuan

Tujuan perancangan ialah, menghasilkan hasil rancangan Museum Malang Tempo Dulu yang dapat mengatasi permasalahan yang ada di *event* Malang Tempo Dulu serta memadai dokumentasi dan informasi sejarah Kota Malang.

### 3.2 Tahap Rancangan

Tahapan perancangan menggunakan metode *Linier*, metode ini diambil buku Reekie R.Froster (1972) Design in the Built Environment First Education, Edward



Tahapan metode dimulai dari tahapan *Briefing* yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Selanjutnya tahapan *Analysis* perancangan meliputi analisis tapak, fungsi, aktifitas, ruang, bentuk, struktur dan utilitas. Selanjutnya tahap *Synthesis* meliputi konsep makro dan mikro. Tahapan terakhir *Implementation* yaitu penerapan konsep pada bangunan, selanjutnya adalah *Communication* yaitu mempresentasikan hasil desain.

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan dan pengolahan data dapat dilakukan dengan cara data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumbernya secara langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil tidak secara langsung, atau dari sumber secara langsung yang dapat dikaitkan dari buku-buku ataupun internet.

- 1) Data Primer
  - a) Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan mendapatkan data dan informasi yang ada di lapangan
  - b) Dokumentasi merupakan kegiatan mendapatkan dan mengumpulkan data-data mengenai perancangan museum. Seperti dokumentasi dari tapak.
- 2) Data Sekunder
 

Pencarian data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya seperti studi pustaka, buku-buku, dan Al Qur'an yang berkaitan dengan arsitektur, sejarah, dan Kota Malang

### 3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Proses analisis perancangan diperlukan untuk mendapatkan solusi dari isu dan permasalahan dari tapak. Proses menganalisa tersebut tentang analisis tapak, ruang, bentuk, unsur-unsur M.E serta analisa yang lain

1. Analisis Tapak

Analisis yang berisi segala sesuatu potensi yang ada di Kawasan tapak. Analisis yang berada di Buring, Kota Malang yang berlokasi di kawasan pendidikan dan olahraga

## 2. Analisis Fungsi

Analisa kebutuhan ruang yang ada di dalam perancangan. Sebagai edukasi dan juga sebagai wisata.

## 3. Analisis Aktivitas

Aktivitas pengguna yang dapat menghasilkan besaran ruang dan persyaratan ruang. Berasal dari aktivitas pengunjung dan pengelola museum Malang Tempo Dulu

## 4. Analisis Ruang

Agar pengguna mendapatkan kenyamanan dan fasilitas yang sesuai dengan mengetahui persyaratan ruang, besaran ruang, serta kebutuhan ruang sesuai dengan unsur-unsur pembangunan sebuah museum.

## 5. Analisis Bentuk

Analisa yang berdasarkan tema *Historicism* dan obyek agar memunculkan karakter bangunan kolonial dan karakter bangunan berarsitektur jawa di masa kolonial

## 6. Analisis Struktur

Analisa mengenai bahan-bahan material dan unsur pengolahan yang tepat untuk perancangan obyek museum sejarah

## 7. Analisis Utilitas

Gambaran tentang utilitas terkait perancangan museum. Analisa ini mengenai kelistrikan, pengairan, system keamanan, system komunikasi, dan lainnya terkait utilitas bangunan

### 3.2.3 Teknik Sintesis

Dalam hal ini terdapat dua konsep yang menjai output. Yaitu konsep Makro dan juga konsep mikro. Kedua konsep ini diambil dari proses programming dan juga analisis.

#### 1. Konsep makro.

Berisi alur desain yang telah dilakukan dalam diagram rancangan. Dalam hal ini mulai terlihat perubahan-perubahan yang terjadi setelah dilakukannya analisis.

#### 2. Konsep mikro

Berisi konsep tapak, konsep ruang, dan konsep bangunan.

##### a. Konsep Tapak

Segala hal yang berhubungan dengan sirkulasi dan lasnekap pada tapak yang diambil dari hasil analisis.

- b. Konsep Ruang  
Segala hal yang berhubungan dengan fungsi ruang dan user yang diambil dari hasil analisis.
- c. Konsep Bentuk  
Segala hal yang berhubungan dengan bentuk yang diambil dari hasil analisis.

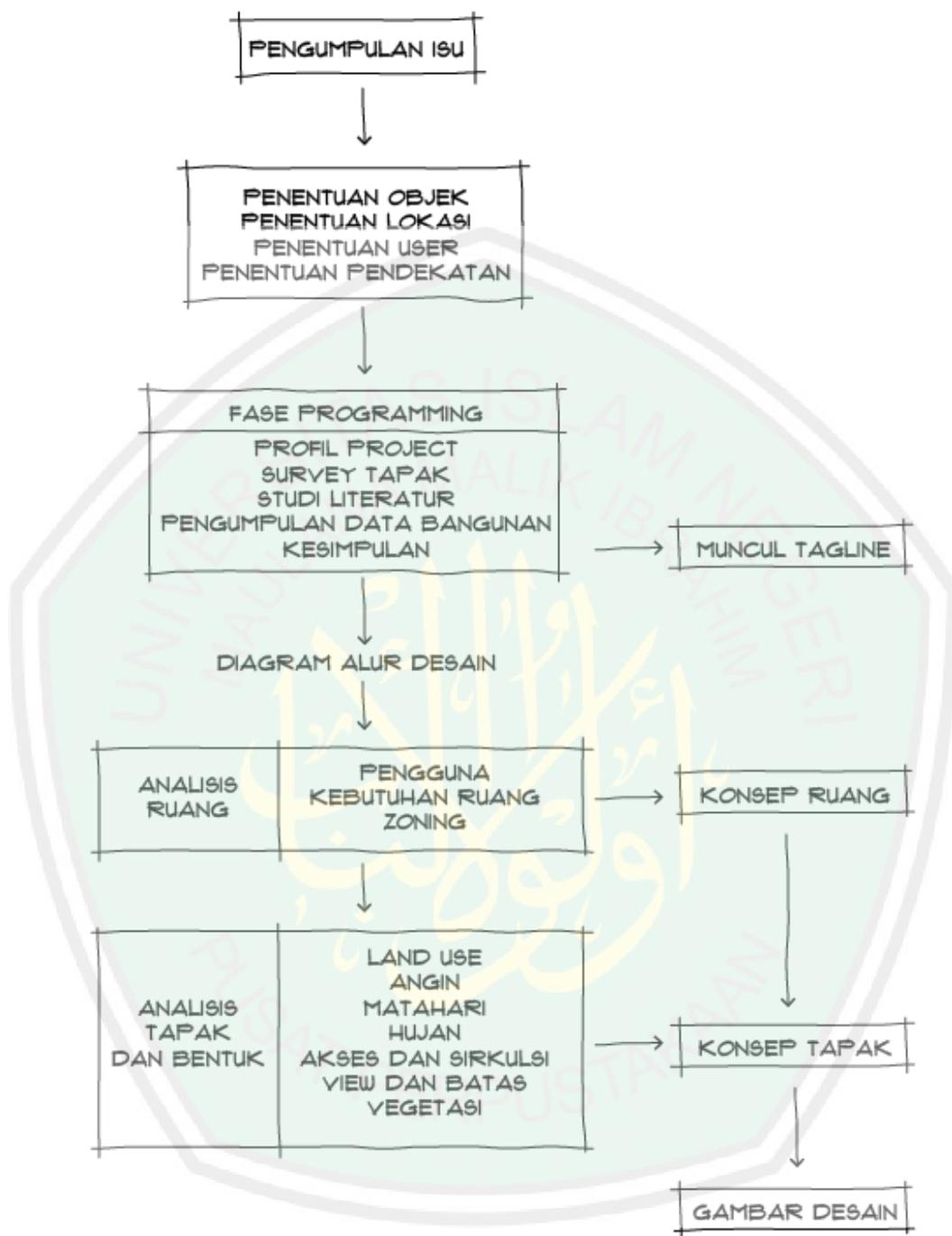
#### 3.2.4 Perumusan Konsep Dasar

Dalam pengambilan konsep pada bangunan ini dimulai dari objek dan pendekatannya. Objek ini merupakan museum Malang Tempo Dulu yang diselesaikan dengan pendekatan Historicism. Pada tahapan ini akan disintesis dengan konsep *“Reimagining the Past”*.

Konsep *Reimagining the Past* bertujuan untuk mengingatkan kembali masa lalu dengan menghadirkan kembali dan sedikit modifikasi pada aspek ruang dan bentuk.



### 3.3 Skema Tahapan Perancangan



Gambar 3. 1 Skema Perancangan  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2018)

## BAB IV ANALISIS

### 4.1 Analisis Kawasan Perancangan

#### 4.1.1 Syarat Lokasi Pada Objek Perancangan



Gambar 4. 1 Lokasi Tapak  
(Sumber : Google Maps, 2018)

Perancangan Museum Malang Tempo Dulu merupakan museum yang di prioritaskan untuk masyarakat Kota Malang. Dari ketentuan-ketentuan perancangan museum ada ketentuan khusus untuk memilih lokasi perancangan. Lokasi perancangan museum yang tertera pada ketentuan-ketentuan yaitu lokasi harus strategis dan sehat (bebas dari polusi dan bukan daerah berlumpur/tanah rawa). Lokasi objek perancangan berada di Jl. Mayjen Sungkono, Buring, Kedungkandang, Malang. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh tapak agar sesuai dengan objek rancangan adalah:

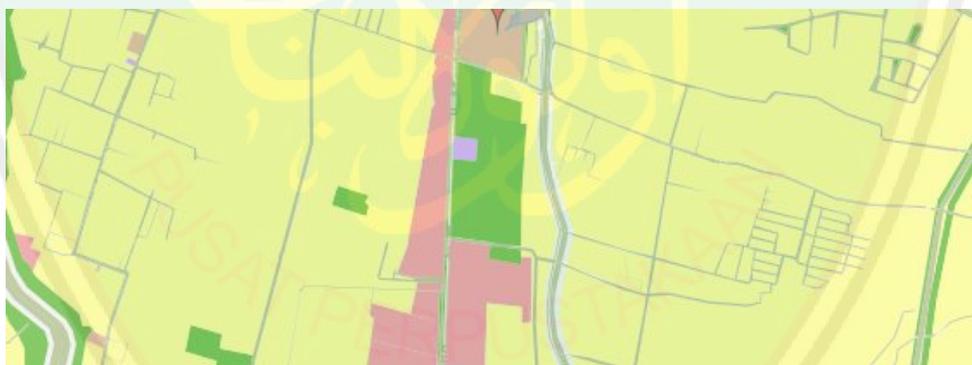
1. Kemudahan akses menuju tapak  
Mudah diakses dalam hal pencapaian menuju tapak tidak melawati jalanan sempit karena untuk akses masuk Bus dan kendaraan besar lainnya.
2. Memiliki jalan yang lebar  
Jalan yang lebar untuk menghindari penumpukan kendaraan yang ingin masuk ke tapak dan keluar tapak.
3. Dekat dengan Kawasan Pendidikan  
Untuk mewadahi siswa dan siswi yang bersekolah di di Kota Malang khususnya di sekitar tapak sehingga lokasi yang dekat dengan kawasan pendidikan dirasa sangat cocok untuk menunjang pendidikan dalam kegiatan rekreatif dan edukatif.
4. Dekat dengan fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang seperti SPBU dan terminal sangat perlu untuk menunjang kendaraan yang menuju ke tapak karena besar kemungkinan pengunjung akan berasal dari luar kota.

#### 4.1.2 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Tapak Perancangan

Menurut Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001 - 2011 pasal 20 ayat 2 poin b yang berbunyi, untuk jenis pendidikan SMU/SMK atau sejenisnya pengembangannya diarahkan menyebar disetiap wilayah Kota Malang terutama di pusat-pusat pelayanan BWK (Bagian Wilayah Kota) dan atau sesuai dengan kebutuhannya terutama pada pusat pelayanan BWK Malang Barat Daya di Mulyorejo dan sekitarnya dan BWK Malang Tenggara di Buring dan sekitarnya dan poin c nomor 2 yang berbunyi, pengembangan kawasan perguruan tinggi baru atau pengembangan untuk perguruan tinggi yang sudah ada sebagaimana dimaksud dalam butir 1 diarahkan pada wilayah utara dan timur Kota Malang yaitu berada di Tasikmadu Tunjungsekar dan di wilayah Buring dan sekitarnya.

Dengan adanya Museum Malang Tempo Dulu diharapkan dapat mewadahi siswa-siswi dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Malang khususnya di sekitar tapak sehingga lokasi yang dekat dengan kawasan pendidikan dirasa sangat cocok untuk menunjang pendidikan dalam kegiatan rekreatif dan edukatif.



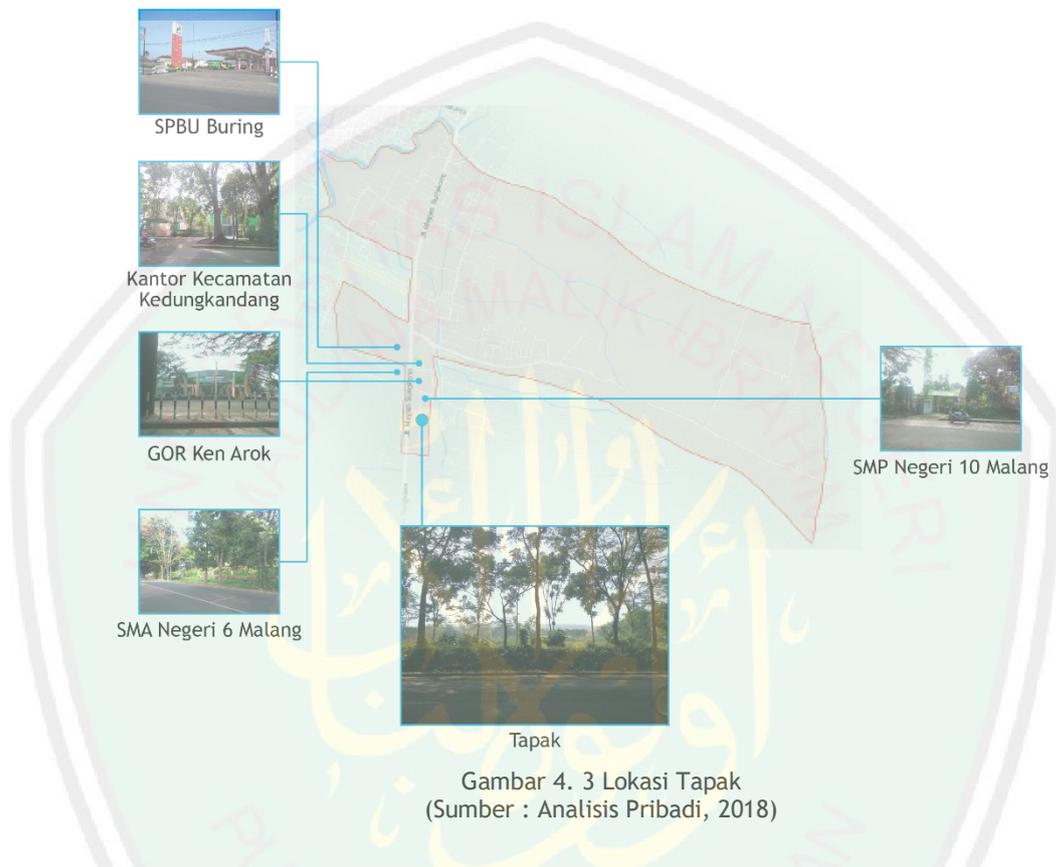
Gambar 4. 2 RDRT Buring  
(Sumber : <http://zonasi.malangkota.go.id/polaruang/pemetaan>)

Keterangan :

- Zona Perdagangan dan Jasa
- Zona Perkantoran
- Zona Perlindungan Setempat
- Zona Ruang Terbuka Hijau
- Zona Perumahan
- Zona Industri
- Zona Campuran

### 4.1.3 Gambaran Umum Tapak Lokasi Perancangan

Berdasarkan gambar di atas, lokasi Perancangan Museum Malang Tempo Dulu sudah tepat. Lokasi yang berada di area pendidikan ini akan menjadi penunjang untuk sarana pendidikan. Museum ini nantinya akan menjadi sarana pembelajaran mengenai sejarah, khususnya sejarah kota Malang, serta menjadi pusat penelitian dari sekolah sekitar.



Gambar 4. 4 Lokasi Tapak  
(Sumber : Google Maps, 2018)

Luasan tapak sekitar 20.448 m<sup>2</sup> dengan ketentuan pada Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Malang menetapkan bahwa peraturan bangunan pada lokasi Jl. Mayjen Sungkono, Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang adalah sebagai berikut :

Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 60 % - 75 %
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	: 60 % - 150 %
Lebar Jalan	: 8 m
Bahu Jalan Kanan dan Kiri	: 1.5 m
Saluran Air	: 1 m
Garis Melingkar Bangunan (GMB)	: 4 m
Garis Sepadan Bangunan (GSB)	: 8 m
Garis Sepadan Sungai (GSS)	: 15 m

#### 4.2 Analisa Fungsi dan Ruang

Dalam sebuah museum terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan, mulai dari siapa penggunanya dan juga kebutuhan ruangnya. Untuk melanjutkan pada analisis selanjutnya hal yang harus diketahui pertama ialah analisi fungsi, kemudian menganalisis penggunaannya, selanjutnya aktivitas maupun pola sirkulasi penggunaannya. Diagram keterkaitan untuk selanjutnya, kemudian pemrograman ruang, organisasi ruang, dan terakhir zonasi pada bangunan.

##### 4.2.1 Analisis Fungsi

Untuk analisis fungsi dibagi menjadi tiga bagian. Fungsi primer, fungsi sekunder, dan tersier. Fungsi primer adalah fungsi utama dari bangunan. Untuk fungsi sekunder yaitu menunjang fungsi primer, sehingga memenuhi kebutuhan user yang lain. Sedangkan tersier adalah fungsi penunjang untuk melengkapi bangunan.

<b>FUNGSI PRIMER</b>	MENYIMPAN KOLEKSI PAMERAN KOLEKSI FESTIVAL MALANG TEMPO DULU
<b>FUNGSI SEKUNDER</b>	KOMERSIAL MENGELOLA MUSEUM PELAYANAN PERMAINAN
<b>FUNGSI PENUNJANG</b>	KEAMANAN BERIBADAH BUANG AIR PERPARKIRAN SERVIS PENGELOLA TEKNIS

#### 4.2.2 Analisis Pengguna dan Aktifitas

Aktifitas yang dilakukan oleh user diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, lalu dijabarkan mengenai aktifitasnya, dan juga pen-klasifikasian pengguna serta ruang-ruang yang mungkin saja dibutuhkan. Ruang-ruang ini nantinya dapat menjadi acuan awal untuk analisa ruang baik kebutuhan ruang maupun besaran ruang.

Tabel 4. 1 Tabel fungsi primer

Fungsi Primer	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Menyimpan Koleksi dan Dokumentasi barang bersejarah dan budaya	Penyimpanan dan perawatan	Petugas Bidang Perawatan dan Penyimpanan	Ruang Penyimpanan
Pameran Koleksi dan Dokumentasi barang bersejarah dan budaya	Melihat Koleksi dan Dokumentasi	Pengunjung	Ruang Galeri
	Bimbingan	Petugas bidang penyajian dan publikasi	Ruang Galeri
	Edukasi	Pengunjung	Ruang Galeri
Festival Malang Tempo Dulu	Berjual beli	Penjual dan pengunjung	Stand berjualan
	Pameran Koleksi	Pengunjung	Tempat Pmeran

Sumber : Analisis Pribadi

Tabel 4. 2 Tabel Fungsi Sekunder

Fungsi Sekunder	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Komersial	Menjual barang, makanan, dan minuman tempo dulu	Penjual	Stand berjualan
	Makan dan minum	Pengunjung	Tempat Makan
Mengelola Musuem	Mengelola museum	Direktur	Ruang Direktur
	Pengadaan surat menyurat	Administrasi (Tata Usaha)	Ruang Tata Usaha
	Pengadaan, pengumpulan, dan penelitian	Petugas Pengkajian dan Pengumpulan	Ruang Pengkajian dan pengumpulan
	Restorasi/perbaikan koleksi	Petugas Perawatan dan Pengawetan	Ruang Restorasi
Pelayanan	Memberi informasi	Petugas Informasi	Pusat Informasi
Permainan	Bermain permainan tempo dulu	Pengunjung	Zona Bermain

Sumber : Analisis Pribadi

Tabel 4. 3 Tabel Fungsi Penunjang

Fungsi Penunjang	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Keamanan	Menjaga kewanaman museum	Satpam	Pos Satpam
	Mamantau CCTV		Ruang CCTV
	Menjaga ketertiban		Ruang Kamanan
Beribadah	Sholat	Pengunjung, petugas	Musholla
	Wudhu	Pengunjung, petugas	Tempat wudhu
Buang Air	BAB dan BAK	Pengunjung, petugas	Toilet
Perparkiran	Memarkirkan kendaraan	Pengunjung, petugas	Area parkir roda 2
			Area parkir roda 4
Servis	Menjaga kebersihan museum	Cleaning Sevice	Ruang Cleaning Service
	Menyimpan alat kebersihan		Ruang Pantry
			Ruang Loker
			Kamar Mandi
	Mengambil sampah	Petugas sampah	Ruang Berkumpul
Membuang sampah	Waste treatment		
Pengelola Teknisi	Memperbaiki peralatan elektronik	Bagian Teknisis Bangunan	Ruang Panel
	Memantau utilitas		Ruang Jense
			Ruang ME
			Gudang

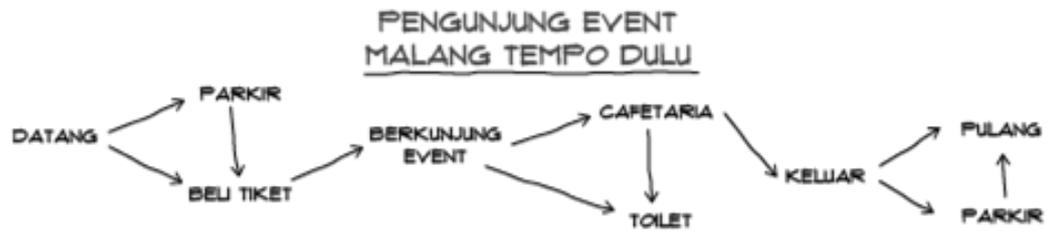
Sumber : Analisi Pribadi

### 4.2.3 Analisis Alur Sirkulasi

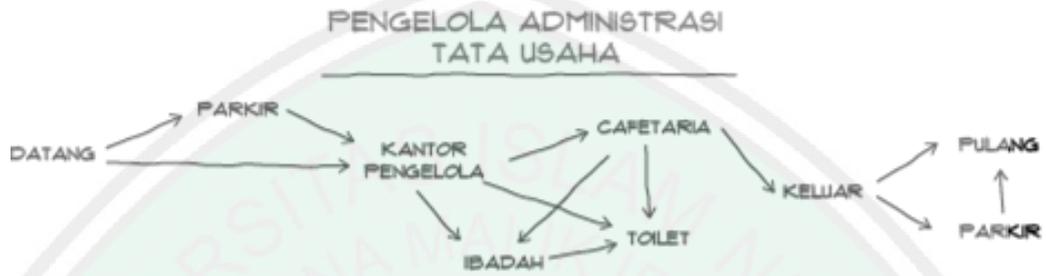
Analisis alur sirkulasi merupakan alur setiap pengunjung yang berada dalam museum yang sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan pengunjung, dan pengelola museum. Dalam alur sirkulasi memiliki kebebasan, karena setiap pengguna memiliki kebutuhan ruang yang berbeda dan memiliki karakter tersendiri.



Gambar 4. 5 Alur Sirkulasi Pengunjung Museum  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 6 Alur Sirkulasi Pengunjung Event Malang Tempo Dulu  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 7 Sirkulasi Pengelola Administrasi Tata Usaha  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 8 Sirkulasi Pengelola Bidang Pengkajian dan Pengumpulan  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 9 Sirkulasi Pengelola Bidang Perawatan dan Pengawetan  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

#### 4.2.4 Analisis Besaran Ruang

Setelah mengetahui pengunjung dan aktifitas yang dilakukakn maka dibutuhkan analisis besaran ruang untuk mengetahui kebutuhan besartan ruang yang ada pada rancangan. Analisis kebutuhan ruang serta ruang akan dijelaskan pada table berikut:

Tabel 4. 4 Tabel Analisis Besaran Ruang

Nama Ruang	Jumlah Ruang	Spesifikasi Alat/Perabot	Ukura n	Jumla h	Total	Luas
<b>Kantor</b>						
Ruang Direktur	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	3	1,08	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%			3,63
Ruang Tata Usaha	1	Meja	0,9	4	3,6	
		Kursi	0,36	10	3,6	
		Lemari	1,2	4	4,8	
		Orang	0,72	10	7,2	
		Sirkulasi	50%			9,6
Ruang Pengkajian	1	Meja	0,9	2	1,8	
		Kursi	0,36	6	2,16	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%			4,62
Ruang Restorasi	1	Meja	0,9	2	1,8	
		Kursi	0,36	6	2,16	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%			4,62
Ruang CCTV	1	Meja	0,9	2	1,8	
		Kursi	0,36	6	2,16	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%			4,62
Ruang Keamanan	1	Meja	0,9	2	1,8	
		Kursi	0,36	6	2,16	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	10	7,2	
		Sirkulasi	50%			6,78
Ruang Dokumen	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	3	1,08	

		Lemari	1,2	6	7,2	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%		5,58	16,74
Ruang Tamu	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	6	2,16	
		Orang	0,72	6	4,32	
		Sirkulasi	50%		6,48	13,86
Ruang Karyawan	1	Meja	0,9	6	5,4	
		Kursi	0,36	12	4,32	
		lemari	1,2	6	7,2	
		Orang	0,72	12	8,64	
		Sirkulasi	50%		12,78	25,56
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72	
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184
<b>Pelayanan Umum</b>						
Pusat Informasi dan Receptionist	1	Meja	0,9	4	3,6	
		Kursi	0,36	8	2,88	
		lemari	1,2	4	4,8	
		Orang	0,72	8	5,76	
		Sirkulasi	50%		8,52	25,56
<b>Pameran</b>						
Koleksi Pameran Zaman Pra-Penjajahan	1	Replika Candi				
		Badut	252	1	252	
		Prasasti Dinoyo	1,4	1	1,4	
		Prasasti Sanggurah	1,4	1	1,4	
		Orang	0,72	50	36	
		Sirkulasi	100%		290,8	581,6
Koleksi Pameran Zaman Penjajahan	1	Meja display	0,25	50	12,5	
		Papan Foto	0,1	50	5	
		Orang	0,72	100	72	
		Sirkulasi	100%		89,5	179
Koleksi Pameran Zaman Pasca Proklamasi	1	Meja display	0,25	50	12,5	
		Papan Foto	0,1	50	5	
		Orang	0,72	100	72	
		Sirkulasi	100%		89,5	179
Koleksi Foto Kota Malang	1	Papan Foto	0,1	50	5	
		Orang	0,72	100	72	
		Sirkulasi	100%		77	154
Budaya Kota Malang	1	Meja display	0,25	50	12,5	
		Papan Foto	0,1	50	5	

		Orang	0,72	100	72		
		Sirkulasi	100%		89,5	179	
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72		
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184	
Ruang Penyimpanan Koleksi	5	Rak barang	1,5	6	9		
		Meja	0,9	4	3,6		
		Orang	0,72	4	2,88		
		Sirkulasi	100%		15,48	154,8	
<b>Bermain</b>							
Enggrang	1	Jalan	6	4	24		
		Orang	0,72	10	7,2		
		Sirkulasi	100%		31,2	62,4	
Congkak atau Dakon	1	Meja	0,9	4	3,6		
		Kursi	0,36	8	2,88		
		Sirkulasi	100%		6,48	12,96	
Engklek	1	Tempat bermain	6	4	24		
		Orang	0,72	20	14,4		
		Sirkulasi	100%		38,4	76,8	
Gasing	1	Tempat bermain	9	2	18		
		lemari	1,2	4	4,8		
		Orang	0,72	20	14,4		
		Sirkulasi	100%		37,2	74,4	
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72		
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184	
<b>Komersial</b>							
Dapur	10	Meja	0,5	2	1		
		Kursi	0,36	8	2,88		
		Rak barang	0,48	4	1,92		
		Orang	0,72	10	7,2		
		Sirkulasi	50%		6,5	195	
Stand berjualan	10	Etalase makanan	1,4	1	1,4		
		Meja	0,5	1	0,5		
		Orang	0,72	10	7,2		
		Sirkulasi	100%		9,1	182	
Area makan	1	Meja makan	1	50	50		
		Kursi	0,36	100	36		
		Orang	0,72	200	144		
		Sirkulasi	100%		230	460	
Retail	10	Etalase	1,4	1	1,4		
		Meja	0,5	2	1		
		Orang	0,72	4	2,88		

		Sirkulasi	100%		5,28	105,6
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72	
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184
<b>Musholla</b>						
Ruang Ibadah	1	Mimbar	1,6	1	1,6	
		Lemari	0,5	4	2	
		Orang sholat	0,72	50	36	
		Sirkulasi	50%		19,8	59,4
Tempat Wudhu	2	Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%		1,44	8,64
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72	
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184
<b>Servis</b>						
Cleaning Service	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	4	1,44	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	30%		2,286	9,906
Pantry	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	4	1,44	
		Lemari	1,2	2	2,4	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	30%		2,286	9,906
Ruang Loker	1	Loker	1	4	4	
		Meja	0,9	4	3,6	
		Orang	0,72	10	7,2	
		Sirkulasi	30%		4,44	19,24
Ruang berkumpul	1	Meja	0,9	1	0,9	
		Kursi	0,36	4	1,44	
		Orang	0,72	10	7,2	
		Sirkulasi	50%		4,77	14,31
Ruang M.E	1	Meja	0,9	4	3,6	
		Kursi	0,36	4	1,44	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%		3,96	11,88
Gudang	1	Rak barang	1,5	6	9	
		Meja	0,9	4	3,6	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	50%		7,74	23,22
Toilet	4	Orang	0,72	1	0,72	
		Sirkulasi	80%		0,576	5,184

Area Event Malang Tempo Dulu						
Retail	50	Etalase	1,4	1	1,4	
		Meja	0,25	2	0,5	
		Orang	0,72	4	2,88	
		Sirkulasi	100%		4,78	478
Pameran Koleksi	1	Tempat display	2	40	80	
		Orang	0,72	200	144	
		Sirkulasi	100%		224	448
Parkir						
Parkir Motor Pengunjung	1		2	200	400	
		Sirkulasi	100%		400	800
Parkir Motor Karyawan	1		2	30	60	
		Sirkulasi	100%		60	120
Parkir Mobil Pengunjung	1		12,5	100	1250	
		Sirkulasi	100%		1250	2500
Parkir Mobil Karyawan	1		12,5	10	125	
		Sirkulasi	100%		125	250
Parkir Bis	1		49	20	980	
		Sirkulasi	100%		980	1960
					Total	9523

#### 4.2.5 Analisis Persyaratan Ruang

Analisis persyaratan ruang digunakan untuk mendapatkan kebutuhan dengan mempertimbangkan kenyamanan serta kepuasan pengguna dalam ruang tersebut. Pertimbangan ini disesuaikan dengan aktifitas yang ada pada ruang tersebut. Hal-hal yang dianalisa mengenai persyaratan ruang yaitu perlu tidaknya pencahayaan alami dan buatan, penghawaan alami dan buatan serta view yang mendukung aktifitas. Persyaratan ruang juga akan mendukung pembuatan suasana dan kesan yang ditimbulkan oleh tiap ruangan.

Tabel 4. 5 Tabel Analisis Persyaratan Ruang

Ruang	Aksesibilitas	Pencahayaan		Penghawaan		Ketenangan	Akustik	View		Utilitas
		Alami	Buatan	Alami	Buatan			In	Out	
		Area Kantor								
R. Direktur										
R. Tata Usaha										
R. Pengkajian										

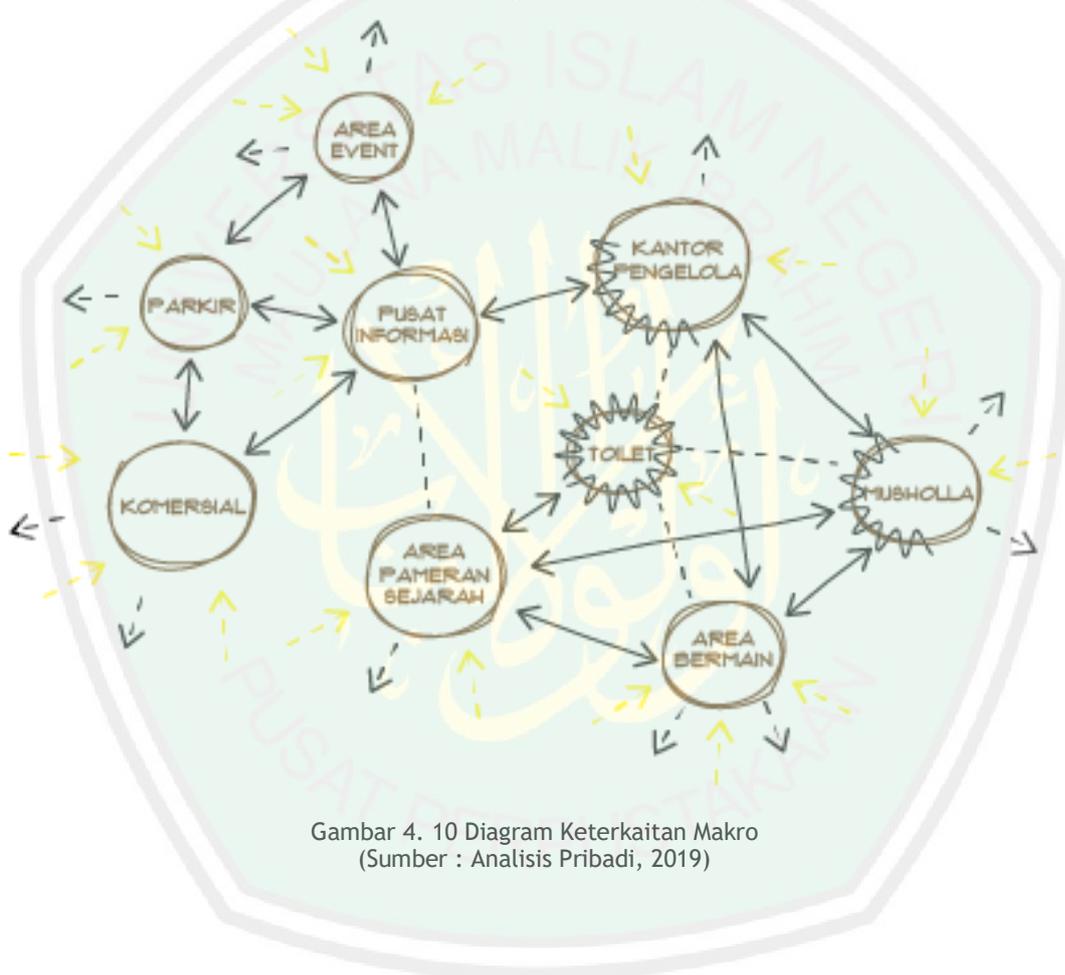
R. Restorasi											
R. CCTV											
R. Keamanan											
<b>Pelayanan Umum</b>											
Pusat Informasi											
<b>Area Pameran</b>											
Pra Penjajahan											
Penjajahan											
Pasca Proklamasi											
R. Galeri Foto											
Toilet											
R. Penyimpanan											
<b>Bermain</b>											
Enggrang											
Congkak atau Dakon											
Engklek											
Gasing											
Toilet											
<b>Area Komersial</b>											
Stand berjualan											
Dapur											
Area Makan											
Retail											
<b>Area Beribadah</b>											
Musholla											
Tempat wudhu											
<b>Servis</b>											
R. Cleaning Service											
R. Pantry											
R. Loker											
Ruang Berkumpul											
Ruang ME											
Toilet											
Gudang											
<b>Area Event Malang Tempo Dulu</b>											
Retail											
Pameran Koleksi											

Parkir										
Parkir Pengunjung										
Parkir Karyawan										

Keterangan :    Sangat Membutuhkan    Kurang Membutuhkan    Tidak Membutuhkan

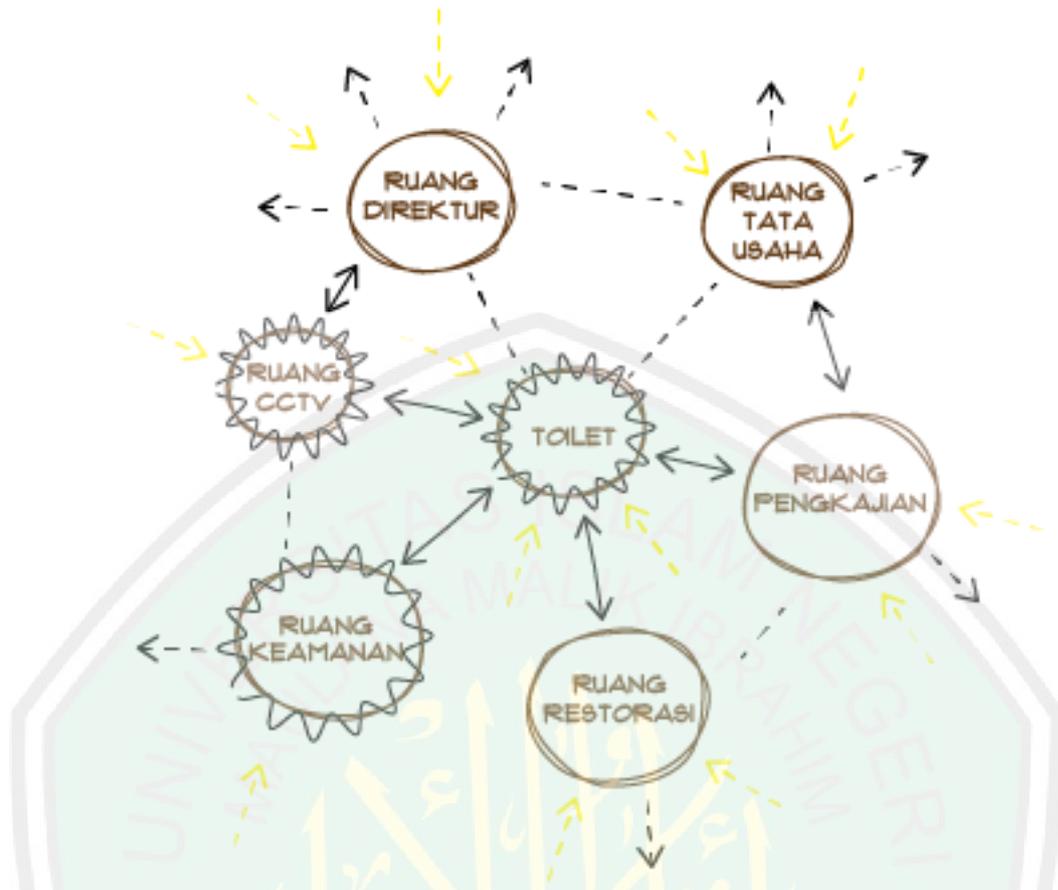
### 4.2.6 Diagram Keterkaitan

Diagram keterkaitan sangat dibutuhkan dalam sebuah perancangan karena untuk mengetahui hubungan ruang tersebut. Adanya hubungan antar ruang tersebut juga menentukan jarak dekat atau jauhnya bangunan satu dengan yang lainnya.

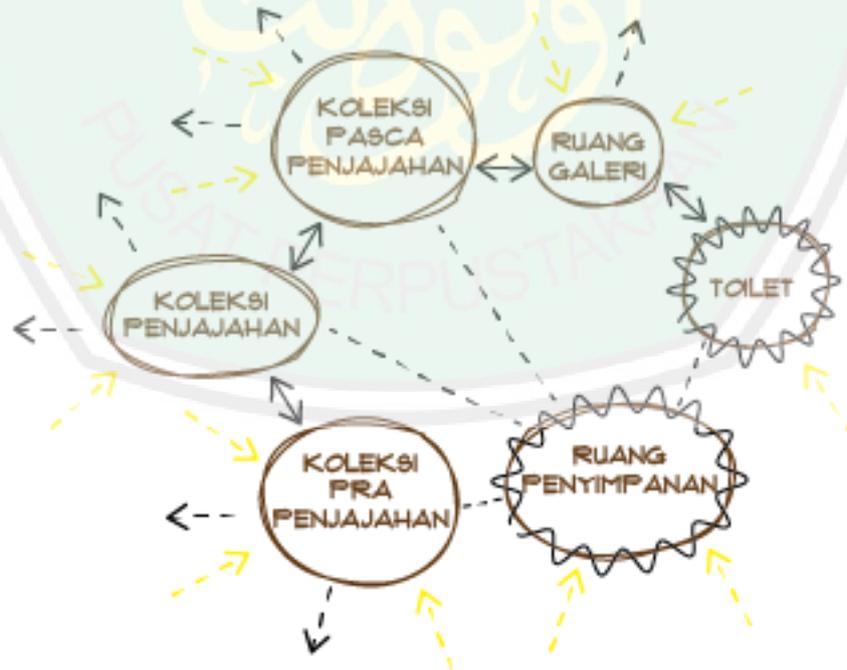


Gambar 4. 10 Diagram Keterkaitan Makro  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

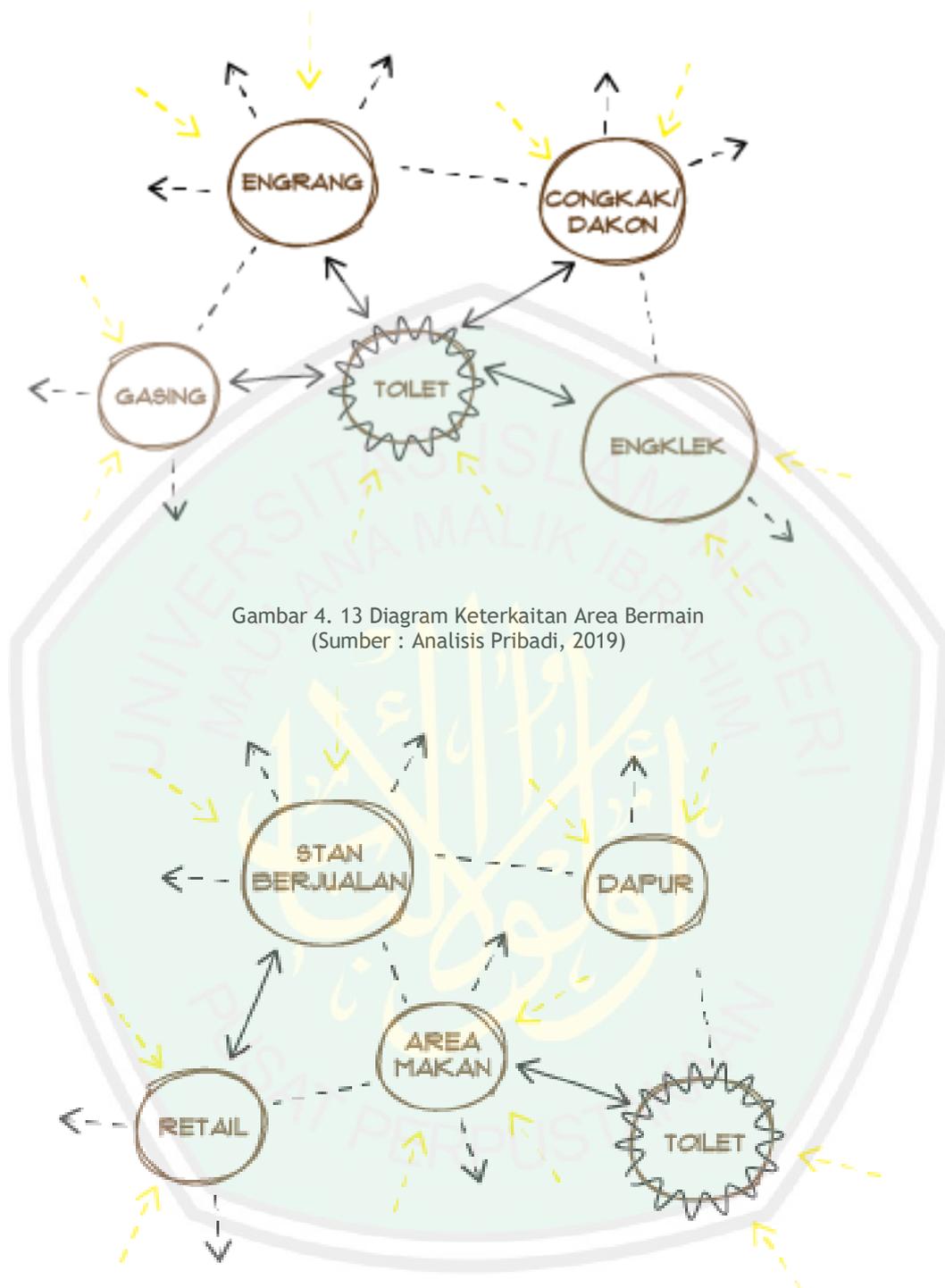
- ↔ DAPAT DI JANGKAU
- - - - DEKAT MUDAH DI JANGKAU
- ~~~~~ PRIVAT
- - -> CAHAYA MATAHARI
- - -> VIEW OUT



Gambar 4. 11 Diagram Keterkaitan Area Kantor  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

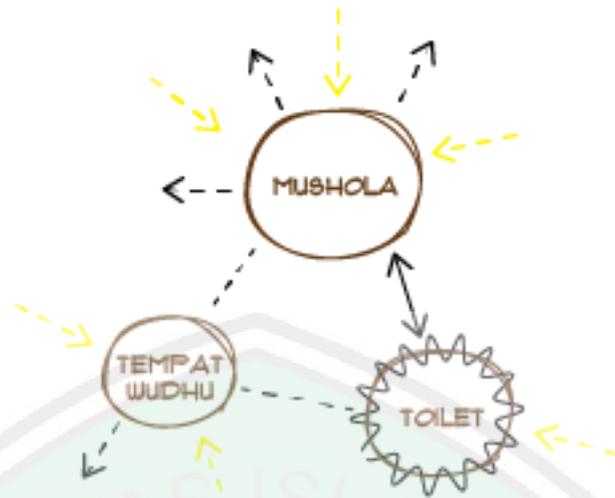


Gambar 4. 12 Diagram Keterkaitan Area Pameran Koleksi  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

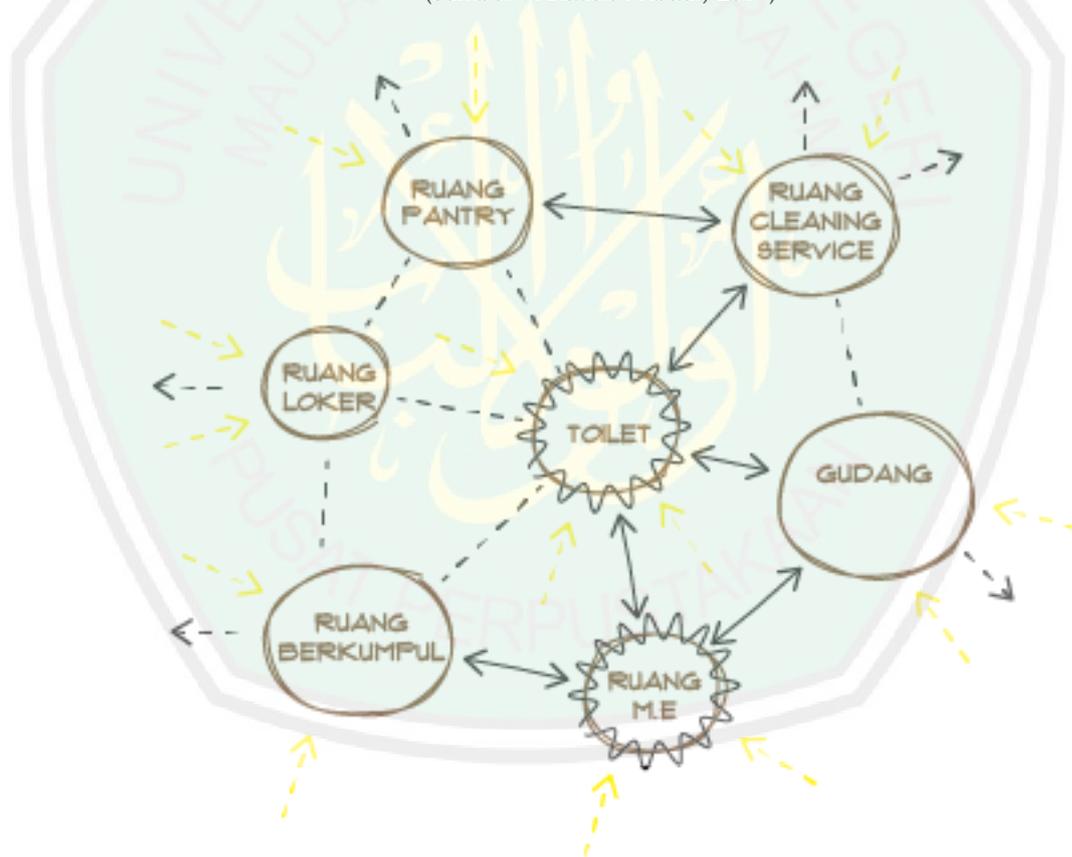


Gambar 4. 13 Diagram Keterkaitan Area Bermain  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

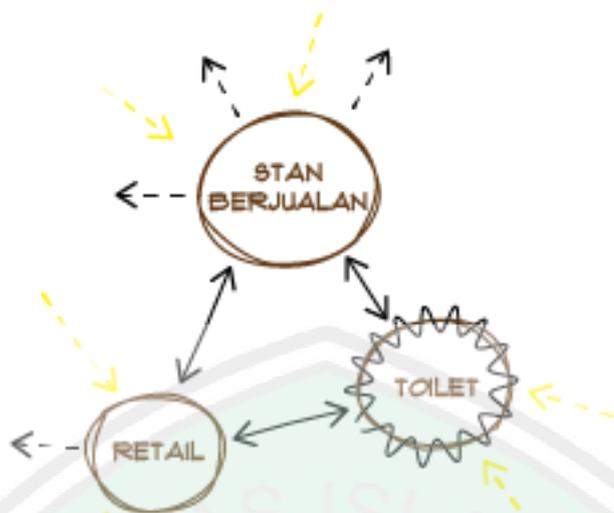
Gambar 4. 14 Diagram Keterkaitan Area Komersial  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



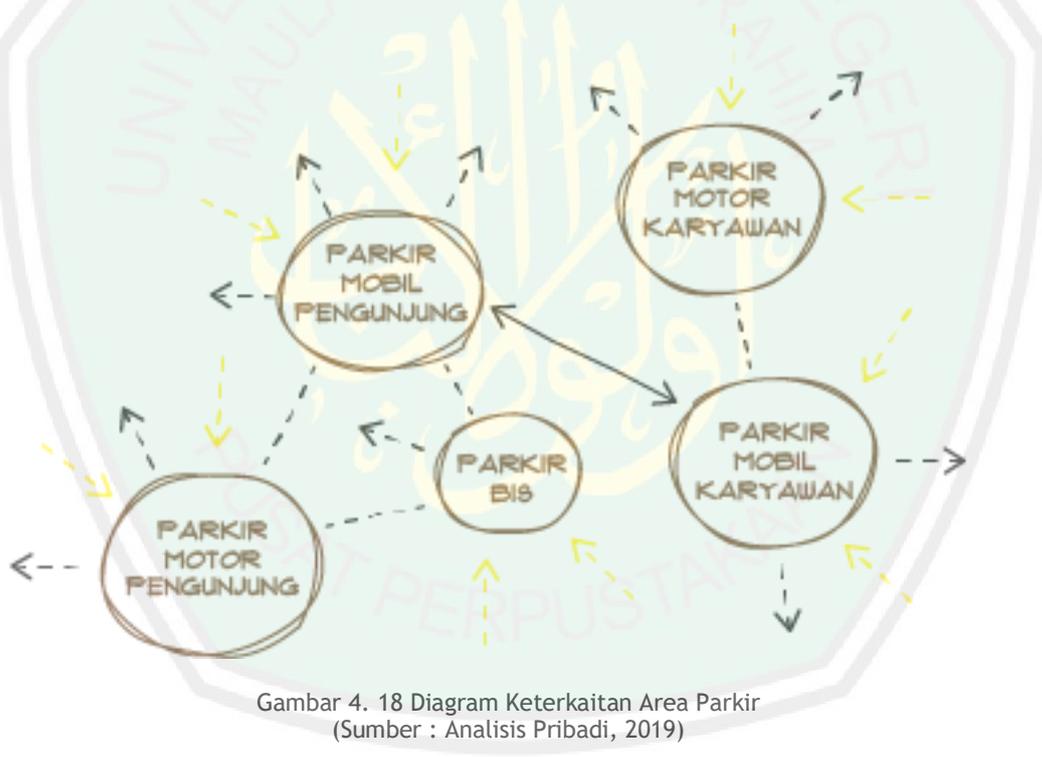
Gambar 4. 15 Diagram Keterkaitan Area Ibadah  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 16 Diagram Keterkaitan Area Servis  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 17 Diagram Keterkaitan Area Event Malang Tempo Dulu  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 18 Diagram Keterkaitan Area Parkir  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

- 
- ↔ DAPAT DI JANGKAU
  - - - - - DEKAT MUDAH DI JANGKAU
  - ~~~~~ PRIVAT
  - - - - - CAHAYA MATAHARI
  - - - - - VIEW OUT

#### 4.2.7 Diagram Bubble



Gambar 4. 19 Diagram Bubble Makro  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



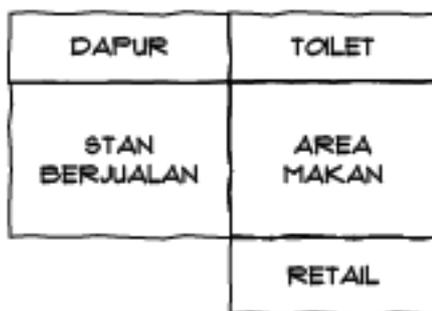
Gambar 4. 20 Diagram Bubble Area Kantor  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



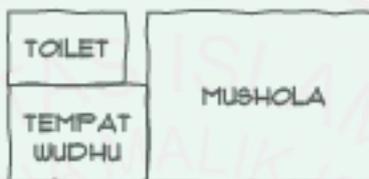
Gambar 4. 21 Diagram Bubble Area Pameran Koleksi  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 22 Diagram Bubble Area Bermain  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 23 Diagram Bubble Area Komersial  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 24 Diagram Bubble Area Beribadah  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 25 Diagram Bubble Area Servis  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

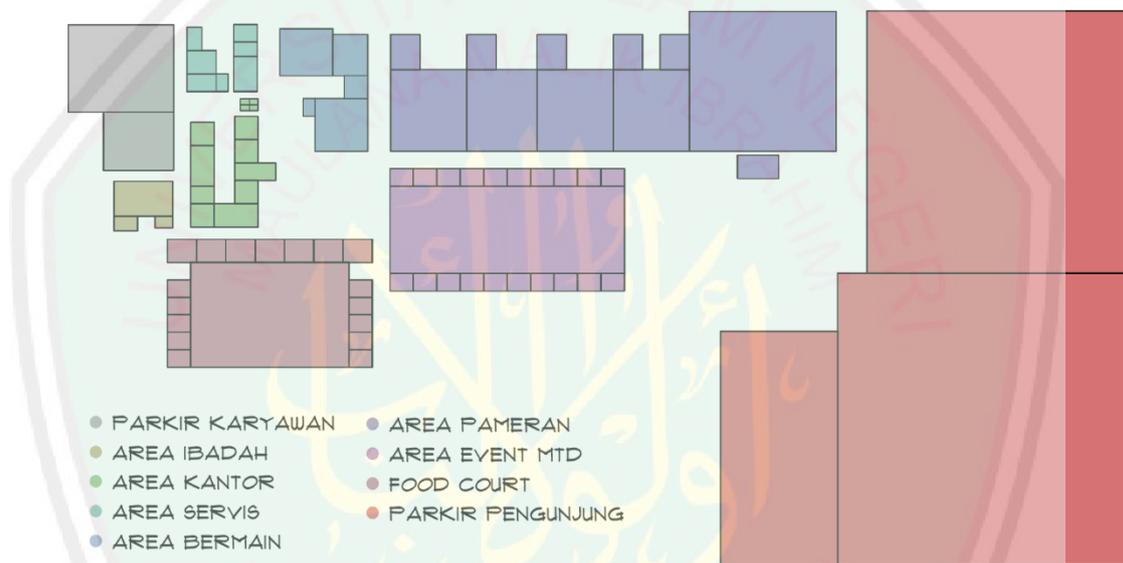


Gambar 4. 26 Diagram Bubble Area Even Malang Tempo Dulu  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 27 Diagram Bubble Area Parkir  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

#### 4.2.8 Block Plan



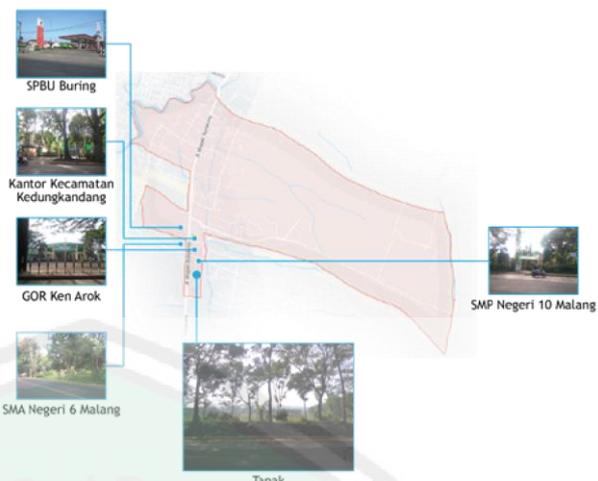
Gambar 4. 28 Block Plan Museum Malang Tempo Dulu  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

### 4.3 Analisis Tapak

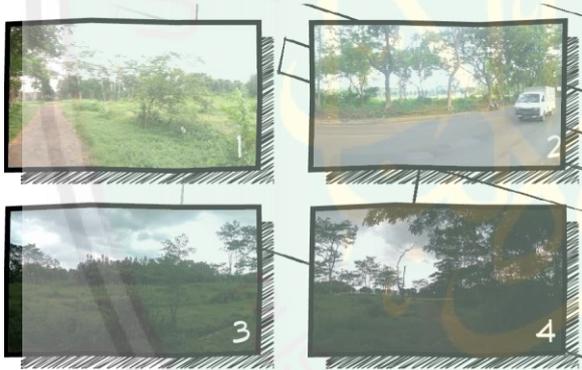
Analisis Tapak yaitu menganalisa area tapak pada bangunan. Pada bagian ini yaitu menelaah hal-hal yang berkaitan terhadap bangunan di tapak, seperti menelaah batas tapak, klimatologi, kebisingan, sirkulasi, dan pandangan/view.

# DATA KAWASAN

LOKASI YANG BERADA DI AREA PENDIDIKAN INI AKAN MENJADI PENUNJANG UNTUK SARANA PENDIDIKAN. MUSEUM INI NANTINYA AKAN MENJADI SARANA PEMBELAJARAN MENGENAI SEJARAH, KHUSUSNYA SEJARAH KOTA MALANG, SERTA MENJADI PUSAT PENELITIAN DARI SEKOLAH SEKITAR.

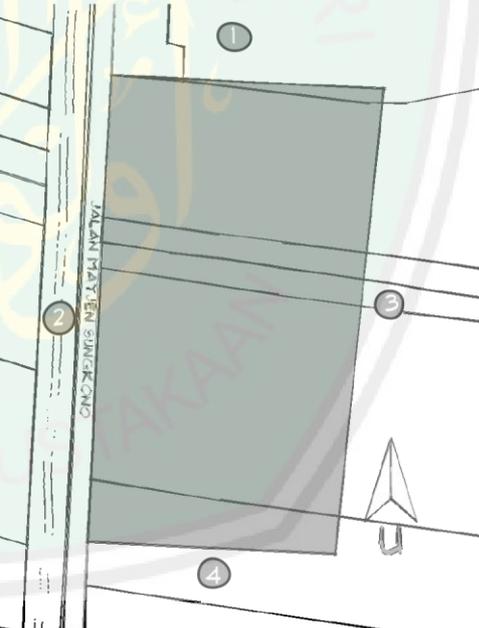


- KETERANGAN**
- ZONA PERDAGANGAN DAN JASA
  - ZONA PERKANTORAN
  - ZONA PERLINDUNGAN SETEMPAT
  - ZONA RUANG TERBUKA HIJAU
  - ZONA PERUMAHAN
  - ZONA INDUSTRI
  - ZONA CAMPURAN



LOKASI TAPAK BERADA DI JL MAYJEN SUNGKONO, KELURAHAN BURING, KECAMATAN KEDUNGKANDANG, KOTA MALANG. LOKASI TAPAK BERBATASAN LANGSUNG DENGAN :

- 1 LAPANGAN SEPAK BOLA DAN LAHAN KOSONG
- 2 JALAN JL MAYJEN SUNGKONO
- 3 AREA SAWAH
- 4 GUDANG MINIMARKET INDOMARET



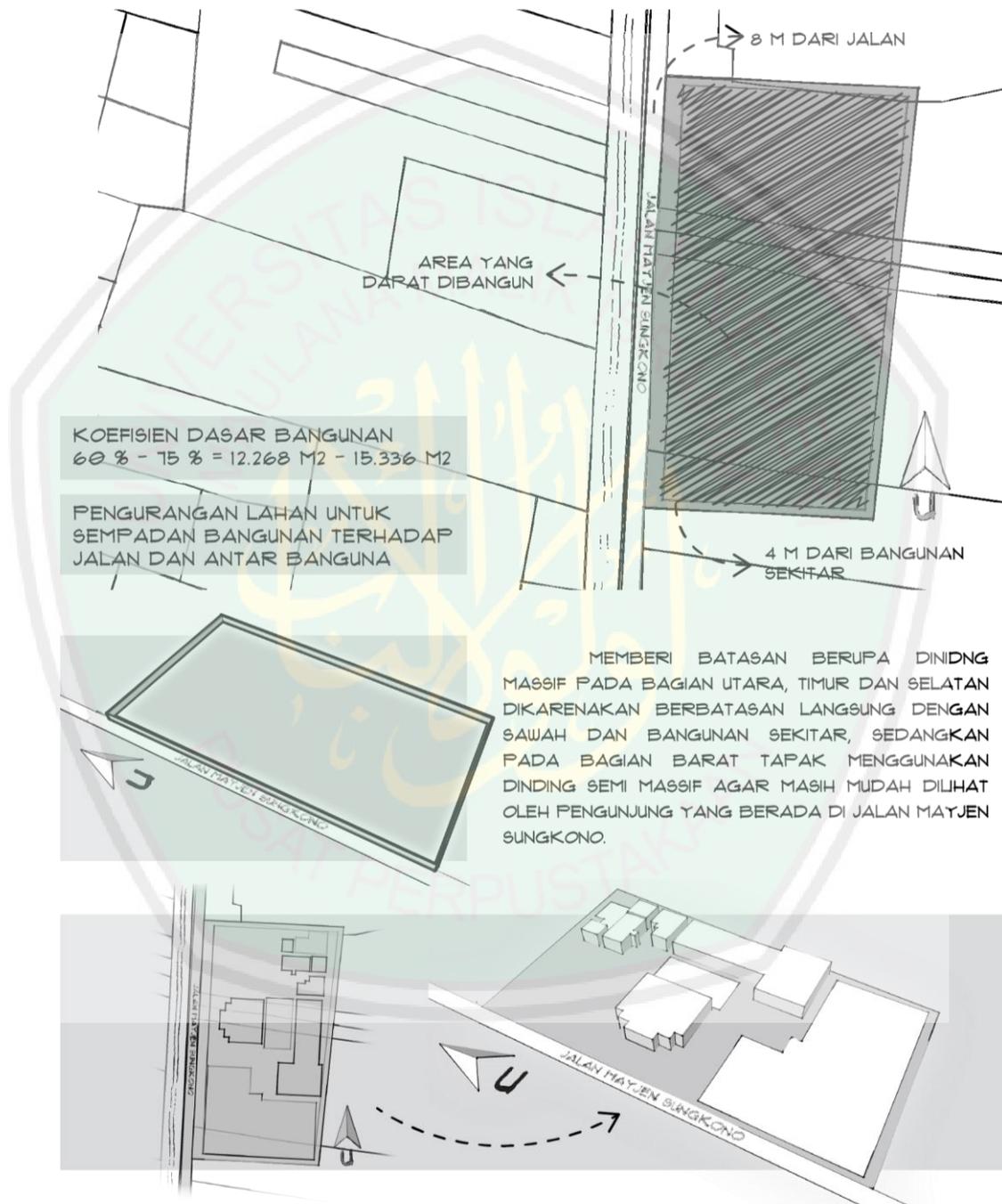
## LUAS TAPAK 20.448 M<sup>2</sup>

TAPAK YANG DIGUNAKAN UNTUK PERANCANGAN INI MEMILIKI LUASAN 12.268 M<sup>2</sup> - 15336 M<sup>2</sup>, DAN RTH 30%. ADAPUN KLB BERKISAR ANTARA 60% SAMPAI 150% , DAN GSB 8 M.

KDB	: 60 % - 75 %
KLB	: 60 % - 150 %
LEBAR JALAN	: 8 M
BAHU JALAN	: 1.5 M
SALURAN AIR	: 1 M
GMB	: 4 M
GSB	: 8 M

Gambar 4. 29 Data Kawasan (Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

# ANALISIS BATAS DAN BENTUK



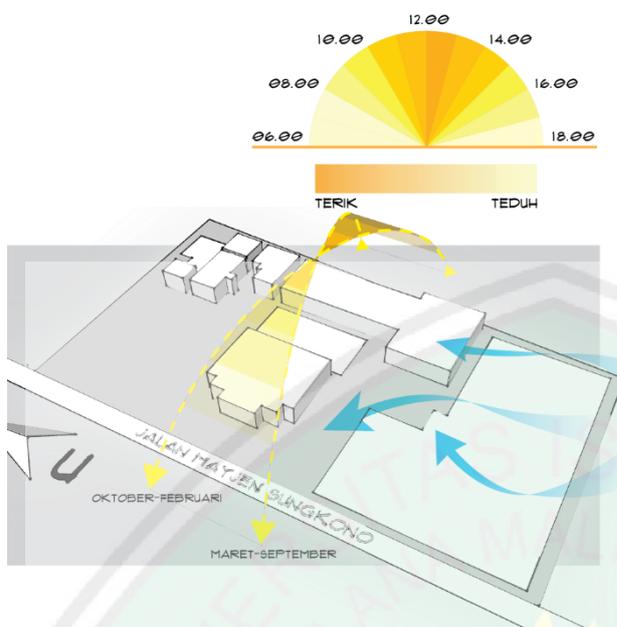
BENTUK DASAR DIHASILKAN DARI PENYESUAIAN ANALISIS KEBUTUHAN RUANG YANG BERDASARKAN FUNGSI DAN JUGA PERTIMBANGAN PERATURAN KDB TERHADAP TAPAK.

Gambar 4. 30 Analisis Batas dan Bentuk  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

4.3.2 Analisis Klimatologi

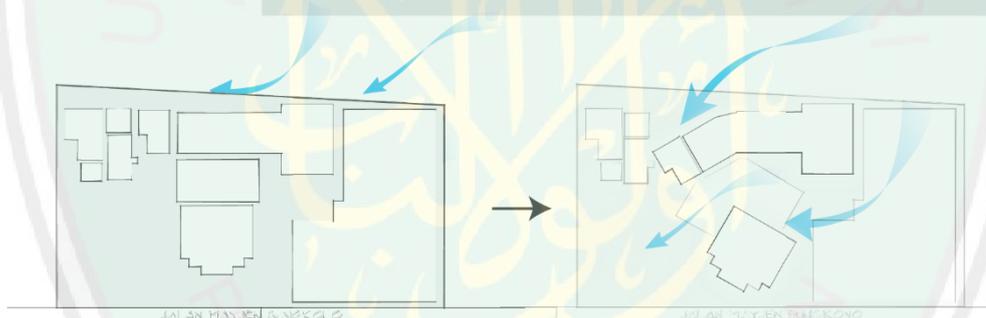
# ANALISIS KLIMATOLOGI

KOTA MALANG MERUPAKAN KOTA YANG BERIKLIM TROPIS YANG KAYA AKAN SINAR MATAHARI DAN ANGIN. ORIENTASI TERHADAP MATAHARI DAN ANGIN SELALU BERPERAN UNTUK PERANCANGAN. CURAH HUJAN YANG REALATIF TINGGI TERJADI PADA BULAN FEBRUARI, NOVEMBER, DAN DESEMBER. SEDANGKAN BULAN JUNI DAN SEPTEMBER CURAH HUJAN REALTIF RENDAH. KECEPANTAN ANGIN MAKSIMUM YANG TERJADI DI BULAN MEI, SEPTEMBER, DAN JULI.

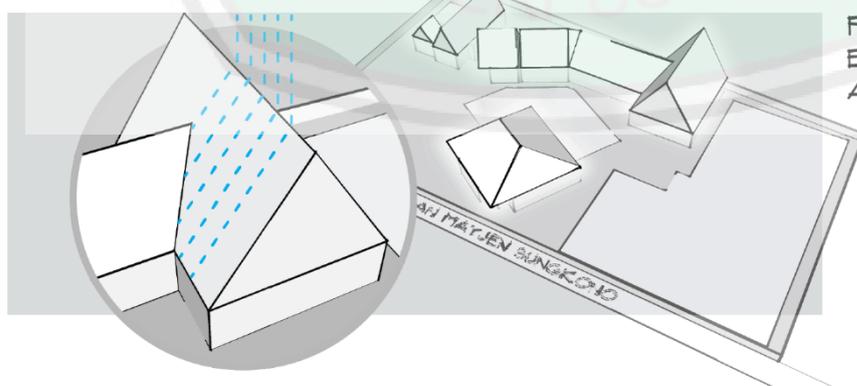


**PERUBAHAN BENTUK MASSA**

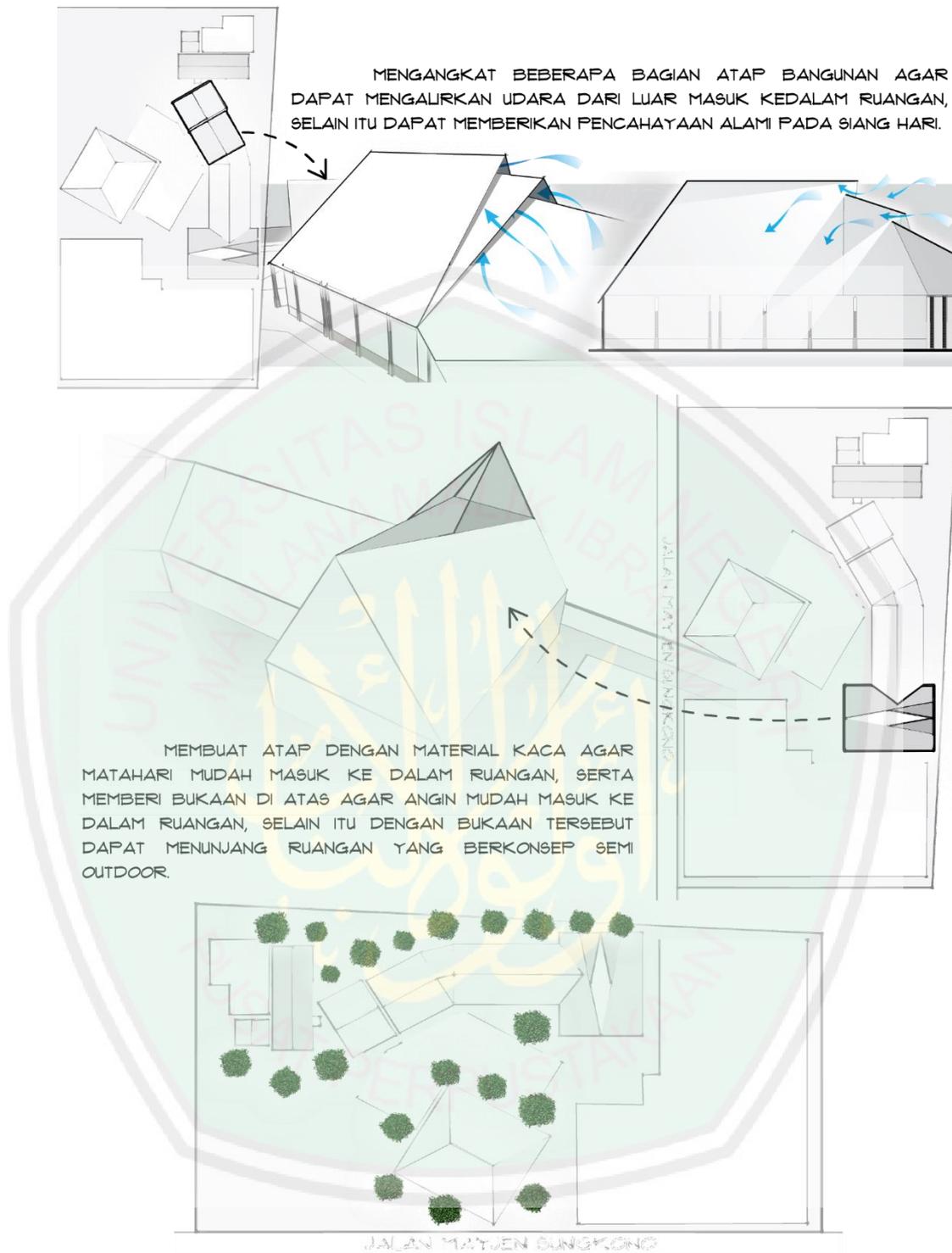
PERUBAHAN PADA BENTUK BANGUNAN DAN ORIENTASI BANGUNAN ANTARA 30-40 DERAJAT AGAR PERGERAKAN ANGIN AGAR MUDAH MELEWATI DAN MENJANGKAU KE SELURUH BANGUNAN.



PENGGUNAAN ATAP MIRING AGAR AIR HUJAN TIDAK MENGGENANG DI ATAP DAN BIAS TURUN LANGSUNG, SERTA PENGGUNAAN ATAP MIRING MERUPAKAN SALAH SATU PRINSIP ARSITEKTUR



**PERUBAHAN BENTUK ATAP**



#### TANAMAN PENEDUH

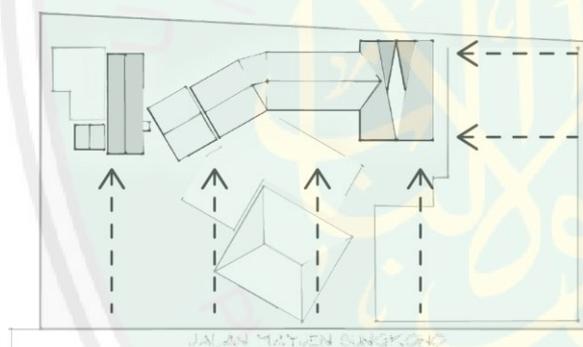
PEMBERIAN TANAMAN PENEDUH, DISEKITAR BANGUNAN AGAR DAPAT MENURUNKAN SUHU YANG PANAS DAN MEMBERIKAN EFEK TEDUH DI SEKITAR BANGUNAN. KRITERIA TANAMAN PENEDUH ADALAH DAPAT MENYERAP GAS CO<sub>2</sub> DAN TIMBAL SECARA LEBIH, MENGHASILKAN OKSIGEN, TINGGI POHON LEBIH DARI 3 METER, NAMUN TIDAK LEBIH DARI 12 METER.

Gambar 4. 31 Analisis Klimatologi  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

### 4.3.3 Analisis Kebisingan



LOKASI TAPAK YANG TERLETAK DI SAMPING JALAN MAYJEN SUNGKONO YANG CUKUP RAMAI MENGAKIBATKAN KEBISINGAN YANG CUKUP TINGGI DAN DISEBELAH SELATAN TAPAK TERDAPAT GUDANG MINIMARKET YANG MENIMBULKAN KEBISINGAN SEDANG. SELAIN ITU KEBISINGAN DI SEKITAR TAPAK BERASAL DARI SUARA-SUARA ALAM, SEPERTI SUARA BURUNG DAN GESEKAN DAUN-DAUN.

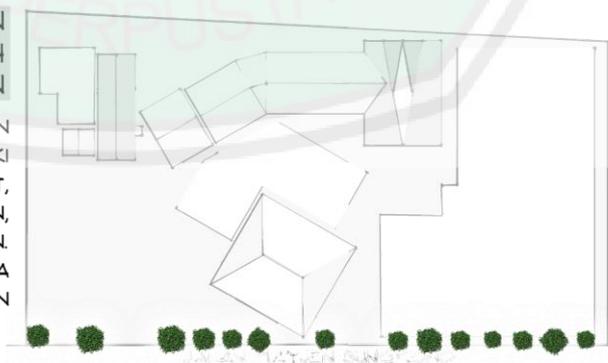


#### PENEMPATAN BANGUNAN

MENJAUHKAN BANGUNAN YANG MEMBUUTUHKAN KETENANGAN SEPERTI RUANG PAMERAN KOLEKSI, RUANG KANTOR DAN JUGA MUSHOLLA DARI SUMBER KEBISINGAN DI JALAN MAYJEN SUNGKONO DAN AKTIFITAS PEKERJA DI GUDANG MINIMARKET.

#### TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN

MENEMPATKAN TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN YANG MEMILIKI CIRI BERDAUN HIJAU DAN LEBAT, SEPERTI POHON MAHONI, FLAMBOYAN, DAN POHON ULIN ATAU BERINGIN. SELAIN ITU TANAMAN TERSEBUT JUGA DAPAT MENYARING DEBU DARI JALAN MAYJEN SUNGKONO.



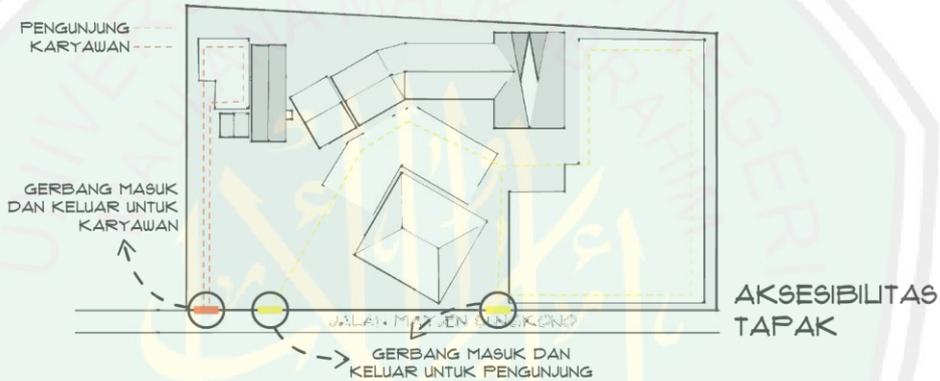
Gambar 4. 32 Analisis Kebisingan  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

#### 4.3.4 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

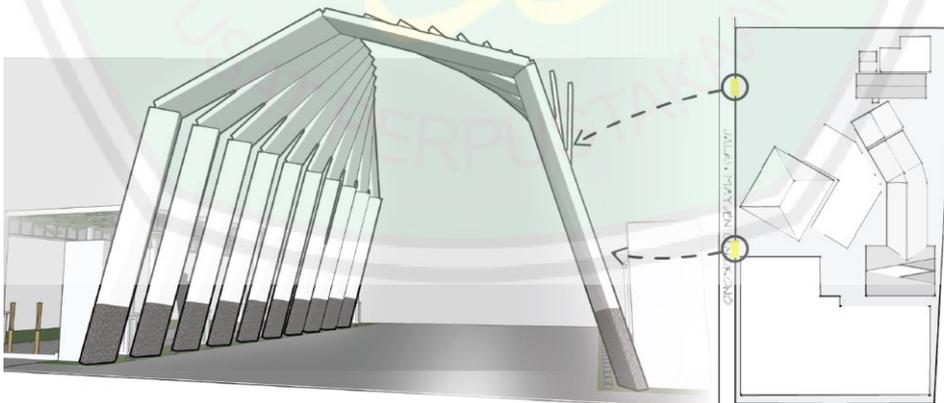
# ANALISIS AKSESIBILITAS DAN SIRKULASI

PENCAPAIAN KEARAH TAPAK ADALAH PADA JL MAYJEN SUNGKONO. JALAN INI MERUPAKAN JALAN UTAMA MENUJU TAPAK ATAU PADA BAGIAN BARAT TAPAK.

DARI MALANG - - - - -  
DARI BULULAWANG - - - - -



MEMBEDAKAN AKSES MASUK DAN SIRKULASI PENGUNJUNG DAN KARYAWAN AGAR TIDAK SALING MENGGANGGU. SIRKULASI KARYAWAN DIBUAT DUA ARAH DAN SATU PINTU MASUK DAN KELUAR DIKARENAKAN MINIM SIRKULASI, SEDANGKAN UNTUK PENGUNJUNG DIBUAT DUA PINTU MASUK DAN KELUAR DIKARENAKAN DAPAT MEMUNGKINKAN BANYAK PENGUNJUNG YANG DAPAT MENYEBABKAN KEMACETAN PADA JALAN MAYJEN SUNGKONO.

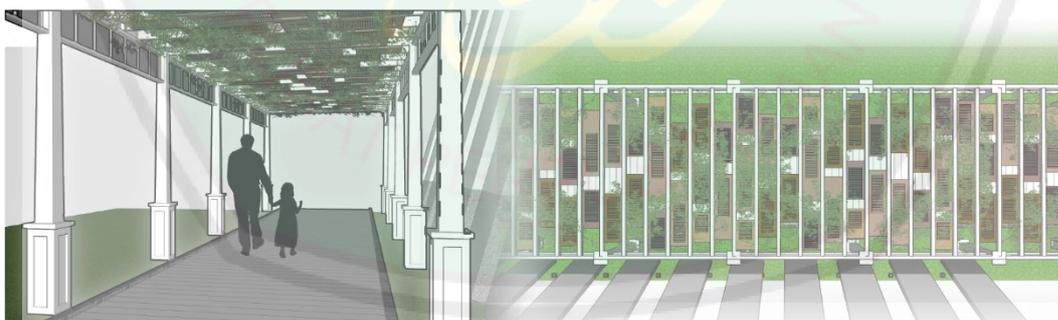
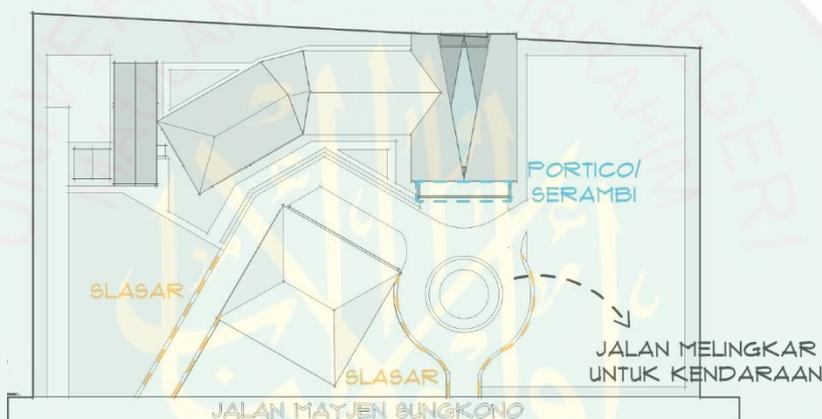


TAMPAK PADA PINTU MASUK DAN KELUAR PENGUNJUNG DIBUAT MENYERUPAI BENTUK ATAP DARI BANGUNAN KOLONIAL. MATERIAL YANG DIGUNAKAN ADALAH BETON DENGAN PENYELESAIAN CAT BERWARNA PUTIH. PADA BAGIAN BAWAH DIBERI TAMBAHAN LAMPU SOROT MENGHADAP KEATAS.



**PORTICO  
(SERAMBI)**

PADA BAGIAN PINTU MASUK BANGUNAN DIBERI PORTICO (SERAMBI) YANG DIGUNAKAN SEBAGAI PENGHUBUNG RUANG LUAR DAN RUANG DALAM BANGUNAN. PADA SERAMBI INI JUGA TERDAPAT KOLOM KOLOM BESAR YANG MENGEKSPOSE MATERIAL BATA DAN BATUAN KECIL GUNA UNTUK MEBERI KESAN ARSITEKTUR KOLONIAL.



**SLASAR**

PENEMPATAN SLASAR PADA SAMPING JALAN MASUK DAN KELUAR UNTUK MEMBERI KENYAMANAN PENGUNJUNG TERUTAMA PEJALAN KAKI. PADA SLASAR PULA TERDAPAT TANAMAN RAMBAT DAN PENGGUNAAN JENDELA BERGAYA ARSITEKTUR KOLONIAL UNTUK MENAMBAH KESAN TEDUH. KOLOM PADA SLASAR DIBUAT SAMA DENGAN KOLOM BERARSITEKTUR KOLONIAL DAN MENGEKSPOSE BATU BATUAN PADA BAGIAN BAWAH KOLOM, SERTA PENAMBAHAN LAMPU SEBAGAI PENERANGAN TAMBAHAN DI MALAM HARI

Gambar 4. 33 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

### 4.3.5 Analisis Pandangan / View



Gambar 4. 34 View pada tapak  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

4.3.6 Analisis Vegetasi

# ANALISIS VEGETASI

PENATAAN LANSKAP SANGAT DIBUTUHKAN SANGAT DIBUTUHKAN PADA TAPAK. PEMECAH KEBISINGAN PADA BANGUNAN SERTA DAPAT MEMBERI TEDUHAN YANG AKAN MEMBANTU DALAM MENURUNKAN SUHU. SELAIN ITU DAPAT MENJADI ESTETIKA DI DALAM TAPAK.

**TANAMAN PENEDUH**

- \* POHON MANGGA
- \* TANJUNG
- \* KIARA FAYUNG
- \* DAN KETAPANG

**PEMECAH KEBISINGAN**

- \* BAMBU JEPANG
- \* JATI EMAS
- \* RUMPUT GAJAH

**TANAMAN PENGARAH**

- \* PALM RAJA
- \* CEMARA ULIN

**TANAMAN HIAS**

- \* TULIP
- \* ANGGREK
- \* SEPATU

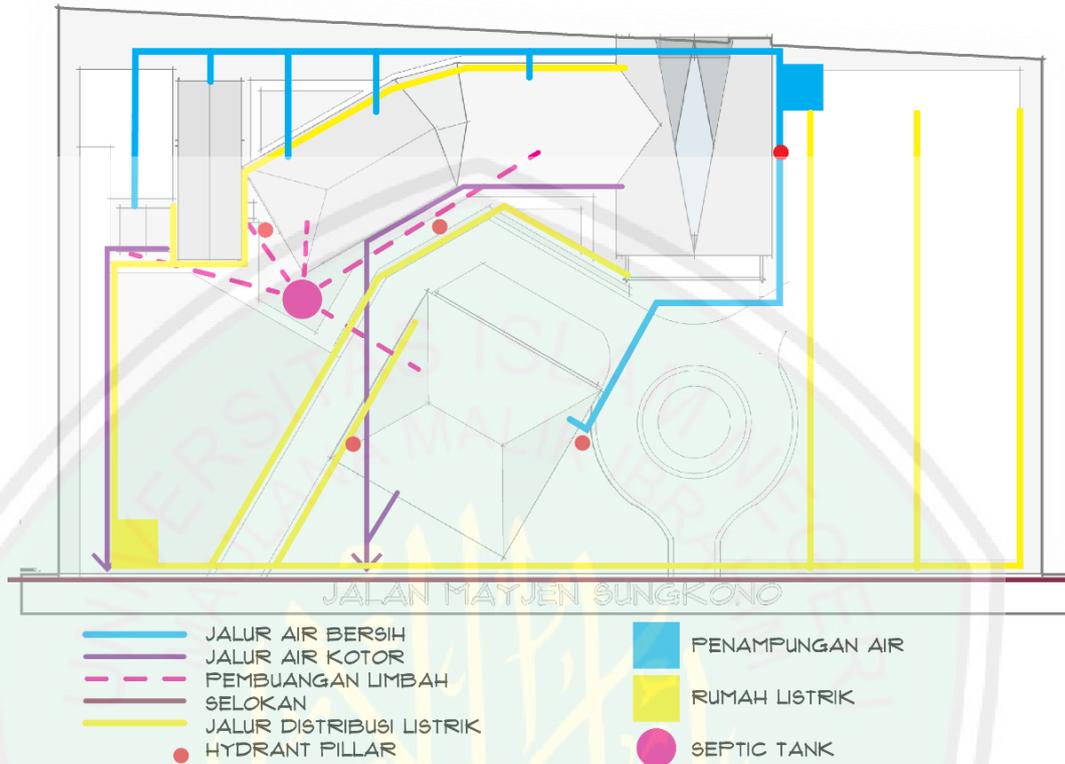
JALAN MAYJEN SINGKONO

TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN    TANAMAN PENEDUH    TANAMAN PENGARAH    TANAMAN HIAS

Gambar 4. 35 Analisis Vegetasi  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

### 4.3 Analisis Utilitas

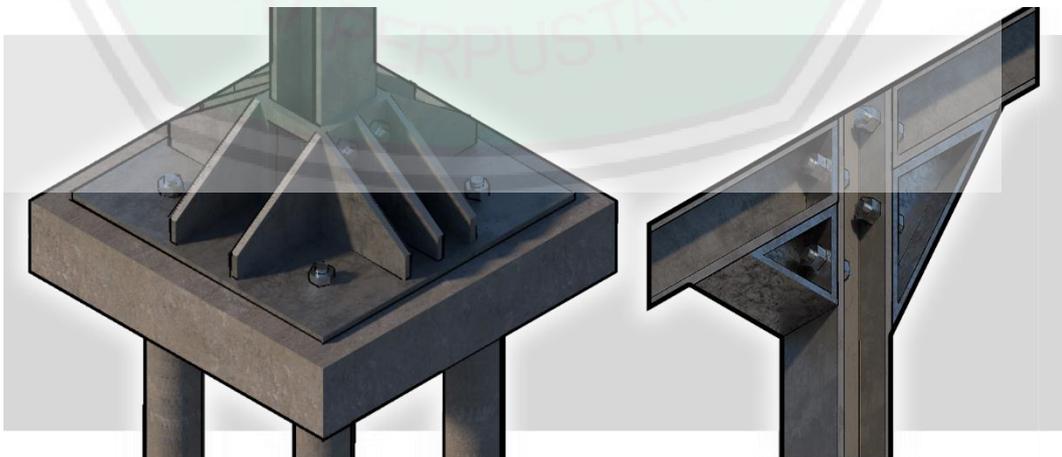
Utilitas pada tapak sangat diperlukan untuk menunjang bangunan, seperti kelistrikan, air bersih, dan juga air kotor.



Gambar 4. 36 Analisis Utilitas  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

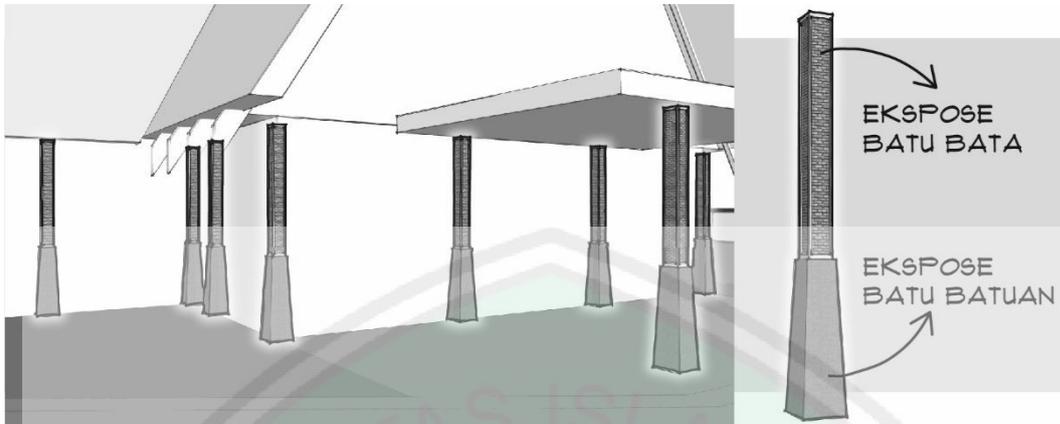
### 4.5 Analisis Struktur

Pada bangunan utama seperti bangunan pameran koleksi menggunakan struktur utama baja WF karena pada bangunan pameran koleksi, bangunan cukup tinggi dan penggunaan baja WF juga dapat mempermudah pemasangan struktur.



Gambar 4. 37 Pondasi Strus Pile (Substructure) dan Baja WF (Upperstructure)  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

Mengekspose kolom dengan menampilkan material batu bata dan batu batuan kecil untuk mendukung kesan Arsitektur Kolonial pada bangunan.



Gambar 4. 38 Ekspose Struktur Kolom  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

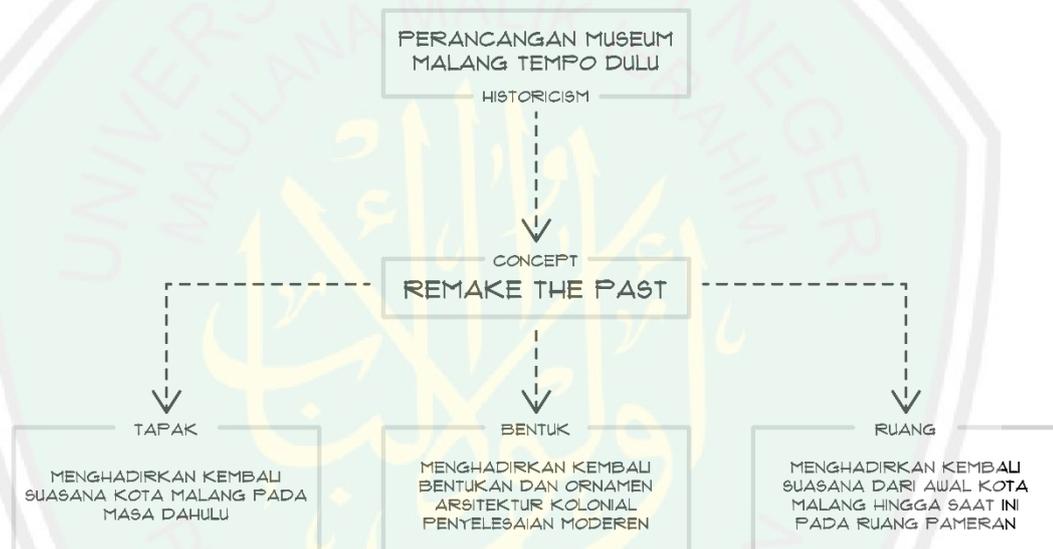


BAB V  
KONSEP

5.1 Konsep Dasar

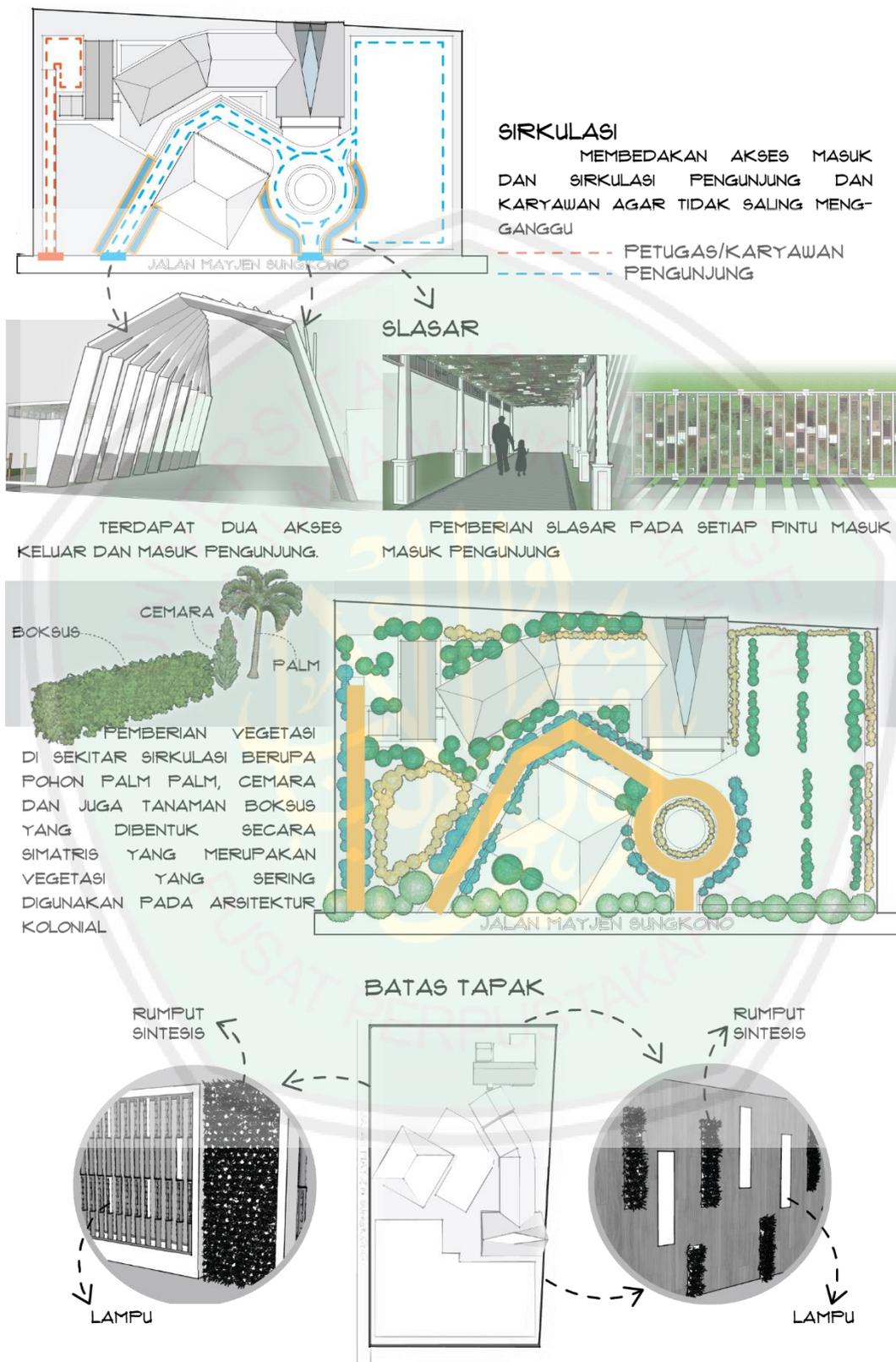
## REMAKE THE PAST

Konsep perancangan Museum Malang Tempo Dulu menggunakan konsep yang dihasilkan keterkaitan pada pendekatan Arsitektur *Historicism*, yaitu “*Remake the Past*”. “*Remake the Past*” dapat diartikan membuat kembali masa lalu atau menghadirkan masa lalu. Namun pada konsep ini membuat kembali masa lalu atau unsur-unsur tempo dulu dengan penyelesaian modern sehingga dapat menarik perhatian pengunjung khususnya anak-anak dan pemuda serta untuk pengunjung dewasa dapat mengingat kembali masa di awal mula Kota Malang hingga saat ini.



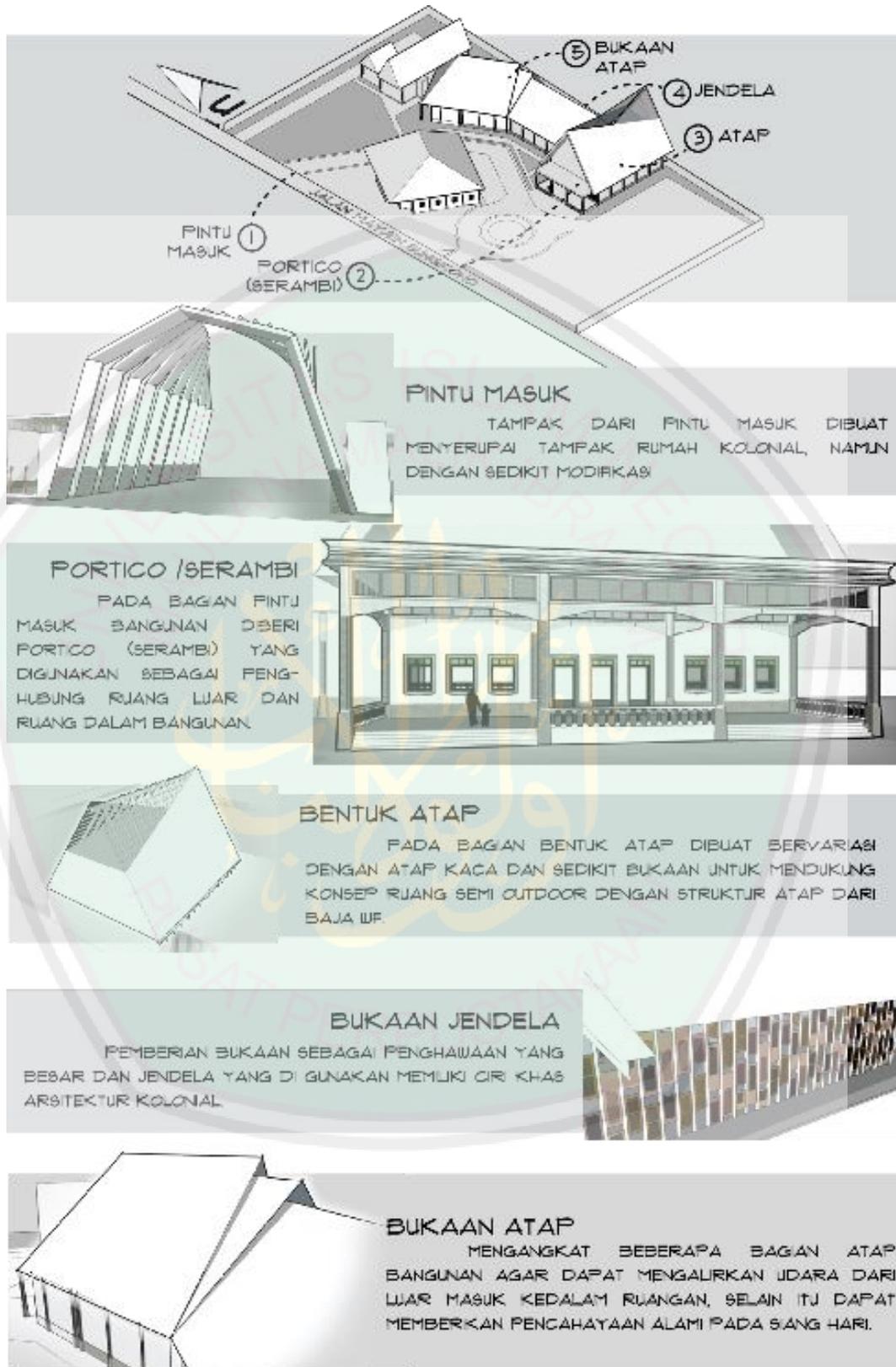
Gambar 5. 1 Diagram Konsep  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

5.2 Konsep Tapak



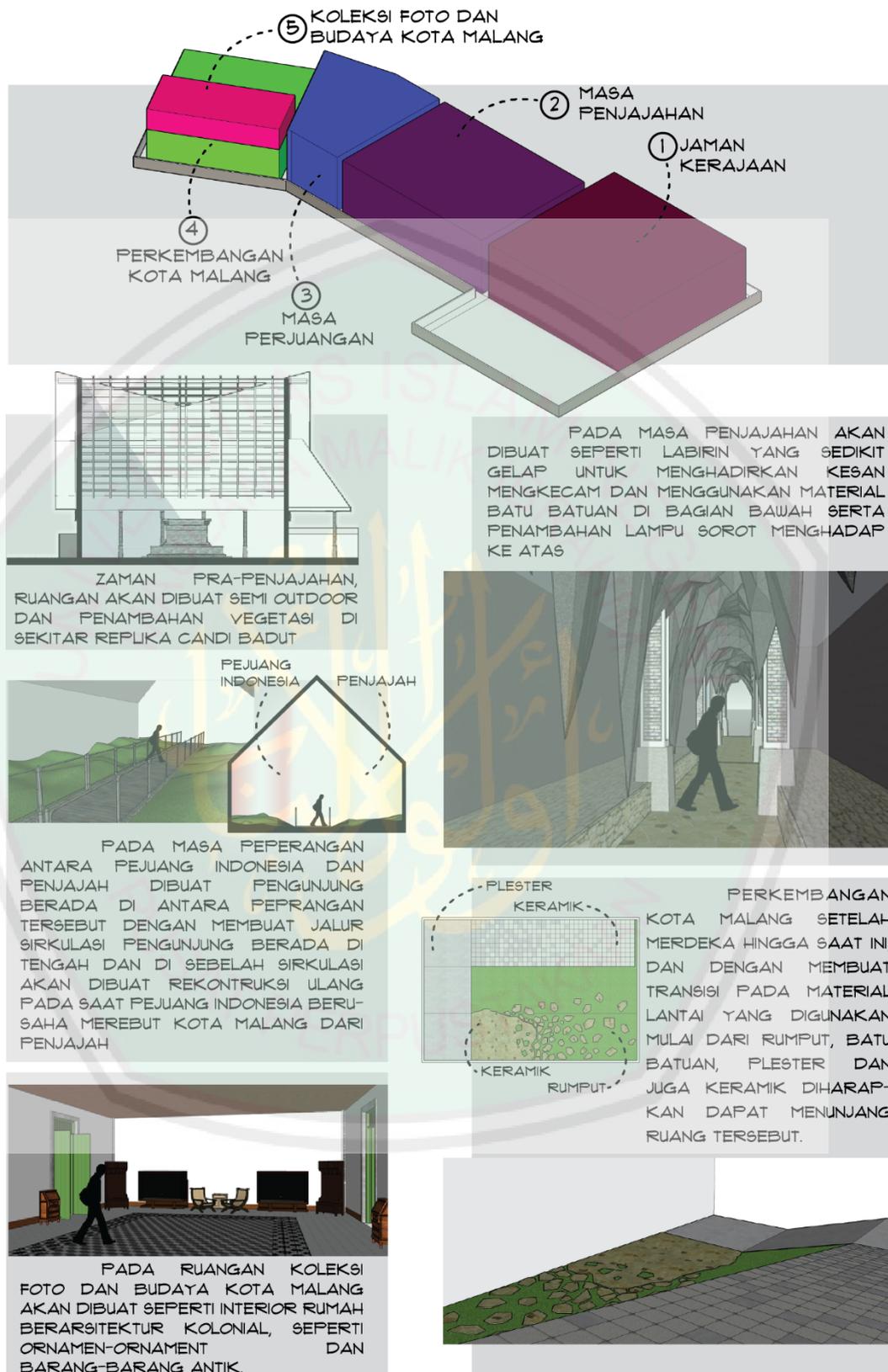
Gambar 5. 2 Konsep Tapak  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

### 5.3 Konsep Bentuk



Gambar 5. 3 Bukaan pada Atap  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

5.4 Konsep Ruang



Gambar 5. 4 Konsep ruang  
(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

## BAB VI HASIL RANCANGAN

### 6.1 Dasar Perancangan

Malang Tempo Dulu atau disebut juga Festival Malang Kembali merupakan *event* tahunan yang digelar di Kota Malang, Jawa Timur. Konsep dari Festival Malang Tempo Dulu adalah untuk mendidik sejarah dan budaya melalui *event*. Namun, Malang Tempo Dulu memiliki kekurangan seperti, tidak terjadwalnya *event* Malang Tempo Dulu, penghuni rumah di sekitar *event* Malang Tempo Dulu cukup terganggu khususnya penghuni rumah di Jalan Ijen, area parkir yang minim mengakibatkan banyak parkir liar yang sembarangan membuat jalan di sekitar tempat diadakanya Malang Tempo dulu macet tidak tertatanya jalur pejalan kaki di Malang Tempo dulu membuat pengunjung berdesak desakan dan tidak teratur, pengunjung Malang Tempo Dulu sangat banyak namun tidak ditunjang dengan fasilitas toilet yang hanya sedikit, dan banyaknya pengunjung dapat merusak taman yang berada di sekita, maka Museum Malang Tempo Dulu ini dianggap penting untuk menunjang itu semua.

Museum Malang Tempo Dulu ini bertujuan untuk mewadahi Festival Malang Tempo Dulu dan sebagai tempat dokumentasi Kota Malang berupa barang-barang tempo dulu dan informasi sejarah dan budaya Kota Malang mulai dari kerajaan Kanjuruhan, kemudian masa kolonialisme hingga Kota Malang yang berkembang sampai saat ini yang dikumpulkan, dipelihara, diteliti dan diidentifikasi serta dipamerkan untuk tujuan pendidikan non-formal, penelitian dan rekreasi.

### 6.2 Penerapan Konsep

“Remake the Past” diambil untuk menjdai konsep dasar perancangan yang mana ingin menghadirkan suasana Kota Malang pada awal terbentuk hingga saat ini namun dengan sedikit perubahan untuk menarik minat pengunjung dating ke Museum Malang Tempo Dulu. Sehingga dalam penerapanya perancangan ini mengacu pada nilai-nilai sebagai berikut:

1. Bentuk
2. Sirkulasi dan Aksesibilitas
3. Penataan bangunan
4. Modifikasi ornamen dan material

### 6.3 Hasil Rancangan

Hasil Perancangan Museum Malang Tempo Dulu dengan pendekatan *Historicism* ini meliputi tiga bagian rancangan, yaitu rancangan kawasan, rancangan bangunan dan rancangan eksterior-interior.

#### 1. Hasil Rancangan Kawasan

Di dalam tapak mengutamakan sirkulasi pengunjung pejalan kaki dengan membagi penempatan sirkulasi kendaraan di bagian kanan tapak dan kiri tapak. Di beberapa bagian jalan terdapat sirkulasi pejalan kaki yang di fungsikan juga sebagai polisi tidur agar kendaraan bermotor lebih berhati hati. Untuk dapat menghadirkan suasana Malang Tempo dulu pada taman diberi pohon peneduh yang cukup banyak di semua sirkulasi taman. Perkerasan pada taman juga dibuat menyerupai keramik pada arsitektur indis namun dengan material semen yang digambar dan ukuran yang lebih besar.

Pada area depan tapak juga terdapat area parkir cepat yang yang digunakan untuk pengunjung yang datang hanya untuk ke foodcourt atau hanya ke musholla.

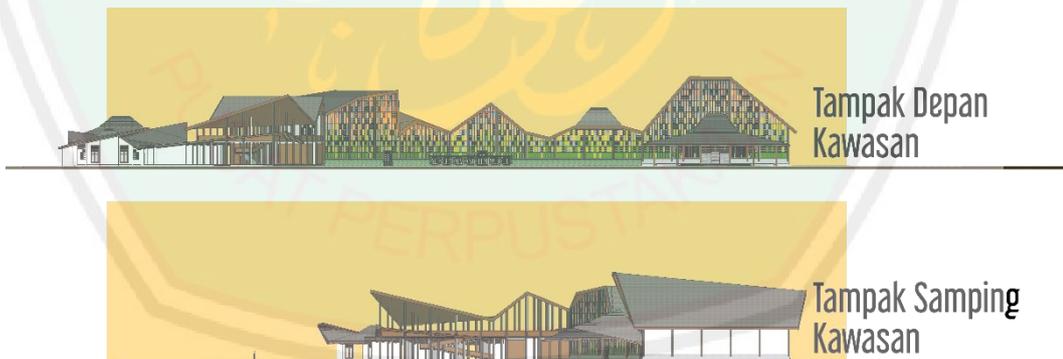


Gambar 6. 1 Site Plan  
(Hasil Rancangan, 2020)

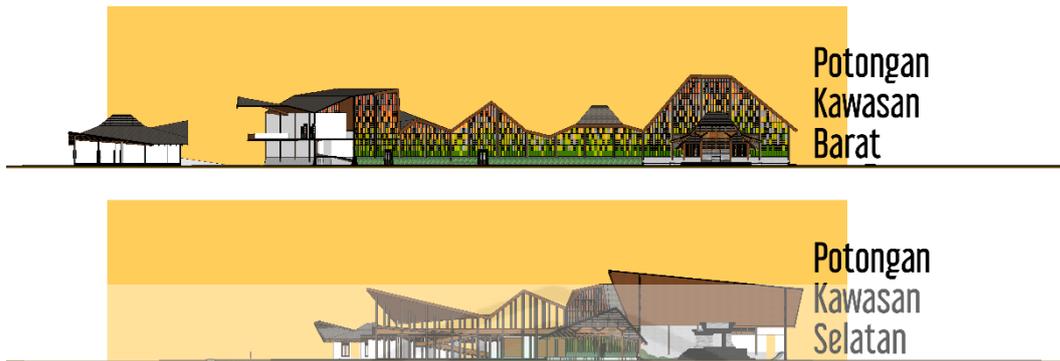


Gambar 6. 2 Layout Plan  
(Hasil Rancangan, 2020)

Kota Malang merupakan kota yang berada di antara pegunungan, oleh karena itu bentuk dari bangunan menyerupai siluet gunung namun terdapat modifikasi bentuk yang dipertegas menyerupai bentuk atap rumah tradisional. Fasade depan menggunakan bahan ACP (*Aluminium Composite Panel*), kaca dan jendela jalusi. Warna yang digunakan sama seperti tanaman, jadi semakin tinggi atau semakin tua warna akan semakin kuning.



Gambar 6. 3 Tampak Kawasan  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 4 Potongan Kawasan (Hasil Rancangan, 2020)

## 2. Hasil Rancangan Bangunan

### a) Museum

Denah Museum Malang Tempo dulu dirancang menurut *timeline* Kota Malang mulai dari awal adanya Candi Badut, hingga Kota Malang saat ini.

#### Ruang Zaman Penjajahan

Pada ruang pertama, yaitu ruang Zaman Pra-Penjajahan terdapat replika Candi Badut serta informasi awal mula Kota Malang terbentuk, selain itu terdapat vegetasi tambahan disekitar candi sebagai pendukung suasana. Pada ruang ini juga terdapat tempat yang akan memutar film documenter pada zaman awal Kota Malang



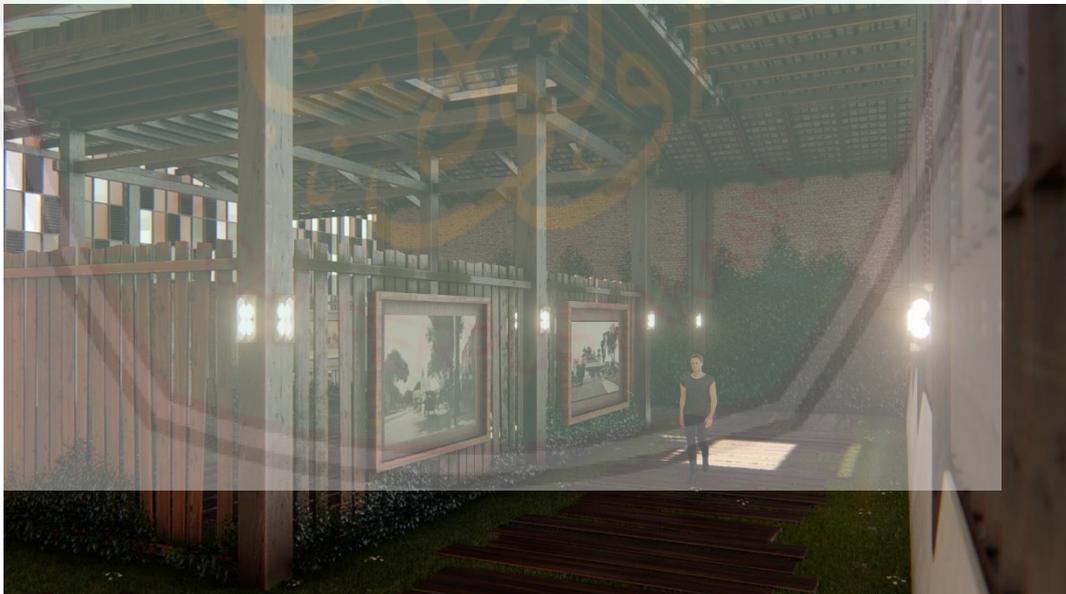
Gambar 6. 5 Interior Ruang Zaman Pra Penjajahan (Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 6 Area Pemutaran Film Dokumenter  
(Hasil Rancangan, 2020)

#### Ruang Awal Penjajahan

Ruang kedua, yaitu ruang penjajahan yang didalamnya terdapat informasi awal mula Kota Malang yang dijajah oleh belanda dan Jepang. Sebagai pendukung ruangan, ruangan dibuat seperti labirin dan desain interior dibuat mirip rumah tradisional untuk menghadirkan suasana mencekam.





Gambar 6. 7 Interior Ruang Awal Penjajahan  
(Hasil Rancangan, 2020)

#### Ruang Perkembangan Kota Malang

Ruang ketiga, yaitu ruang perkembangan Kota Malang pada saat penjajahan. Pada ruang ini terdapat peta perluasan Kota Malang di lantai dan penempatan informasi perluasan Kota Malang di bagian dinding.





Gambar 6. 8 Interior Ruang Perkembangan  
(Hasil Rancangan, 2020)

### Ruang Perlawanan

Ruang ke-empat, yaitu ruang perlawanan. Pada masa peperangan antara pejuang Indonesia dan Penjajah dibuat pengunjung berada di antara peperangan tersebut dengan membuat jalur sirkulasi pengunjung berada di tengah dan di sebelah sirkulasi akan dibuat rekonstruksi ulang pada saat pejuang Indonesia berusaha merebut Kota Malang dari penjajah.





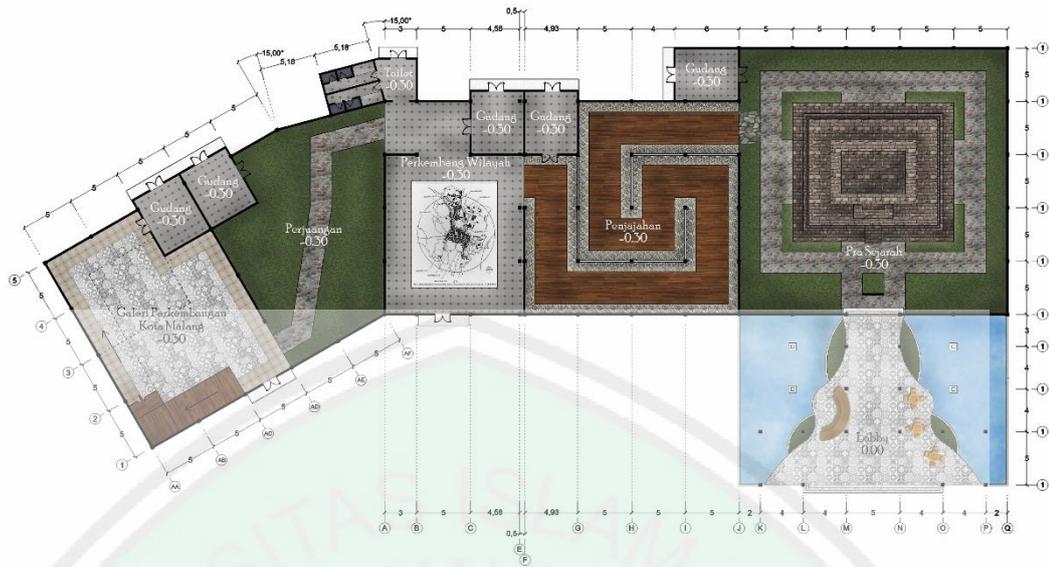
### Ruang Galeri

Ruang kelima, yaitu ruang perkembangan dan galeri foto pasca penjajahan. Pada ruangan ini akan dibuat seperti interior rumah berarsitektur Kolonial, seperti ornamen dan barang-barang antik.

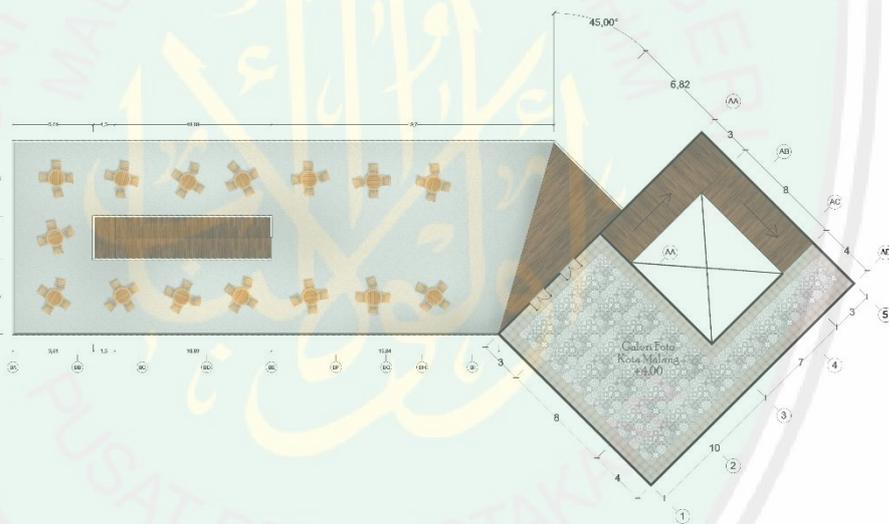


Gambar 6. 9 Interior Ruang Galeri  
(Hasil Rancangan, 2020)

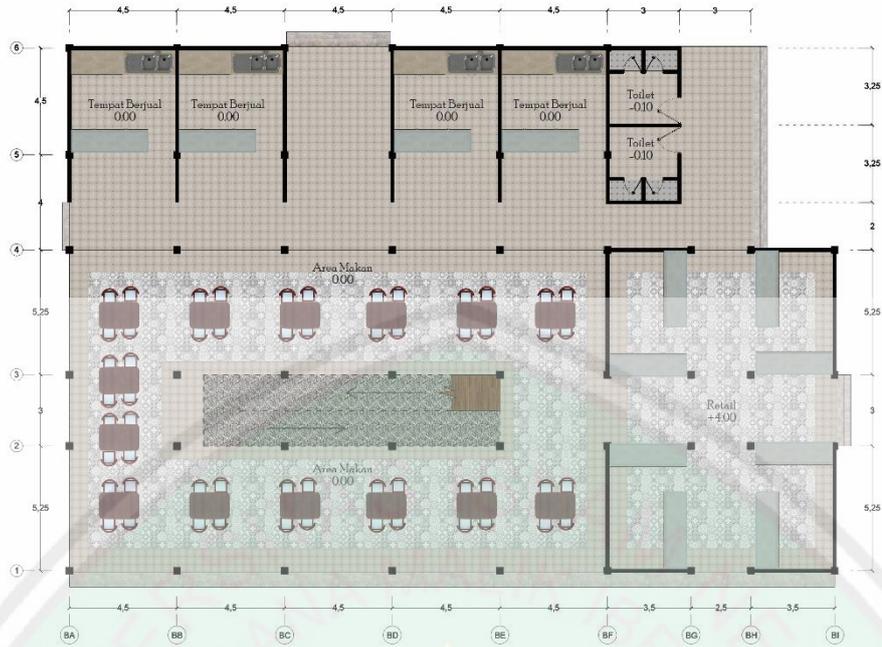
Pada pintu keluar terdapat pada lantai 2 yang langsung terhubung dengan foodcourt. Foodcourt pada Museum Malang Tempo Dulu menjual makanan makanan tempo dulu, dan untuk pengunjung yang ingin beribadah sholat juga terdapat musholla yang dapat diakses dari foodcourt



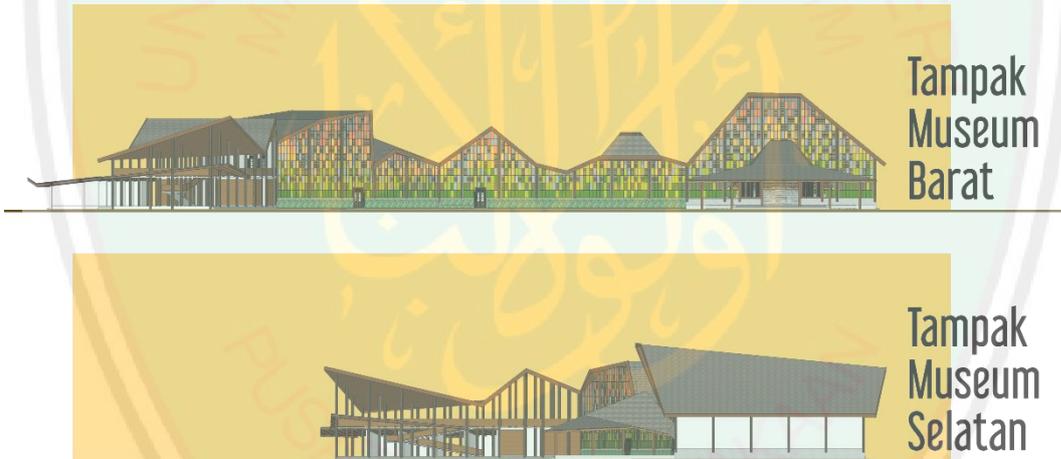
Gambar 6. 10 Denah Museum Malang Tempo Dulu (Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 11 Denah Museum Lantai 2 (Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 12 Denah Food Court (Hasil Rancangan, 2020)

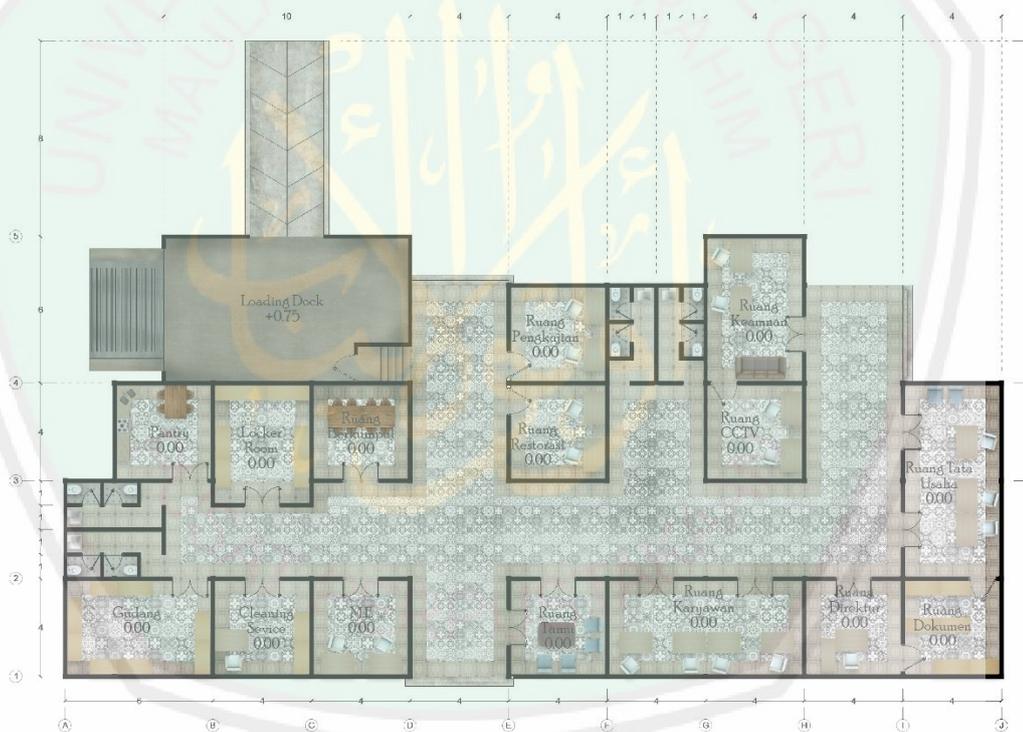


Gambar 6. 13 Tampak Museum Malang Tempo Dulu (Hasil Rancangan, 2020)

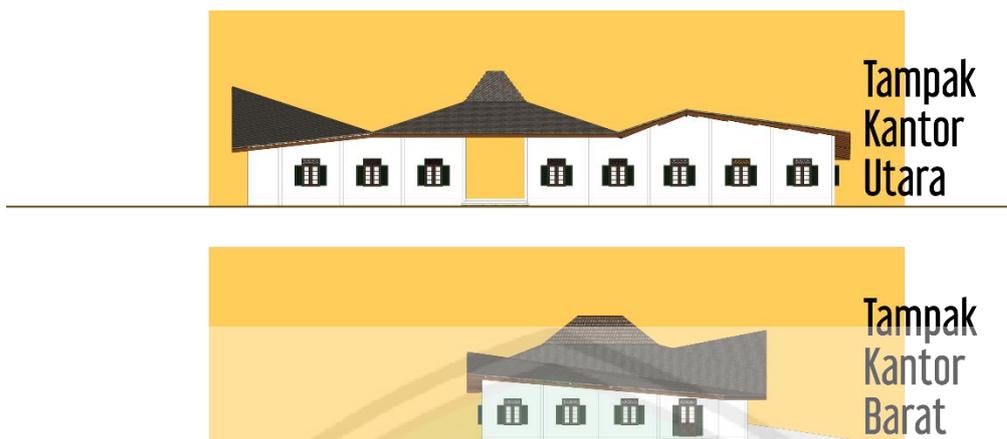


Gambar 6. 14 Potongan Museum Malang Tempo Dulu  
(Hasil Rancangan, 2020)

b) Kantor dan Servis



Gambar 6. 15 Denah Kantor dan Servis  
(Hasil Perancangan, 2020)

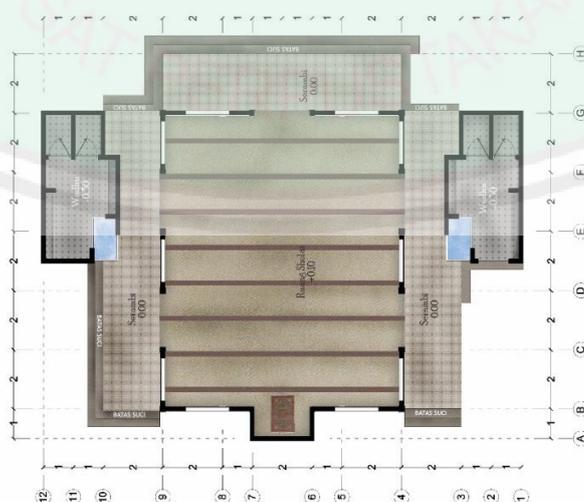


Gambar 6. 16 Tampak Kantor dan Servis (Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 17 Potongan Kantor dan Servis (Hasil Rancangan, 2020)

3) Musholla



Gambar 6. 18 Denah Masjid (Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 19 Tampak Musholla  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 20 Potongan Musholla  
(Hasil Rancangan, 2020)

4. Eksterior Museum Malang Tempo Dulu



Gambar 6. 21 Area Lobby  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 22 Area Penurunan Pengunjung  
(Hasil Rancangan, 2020)



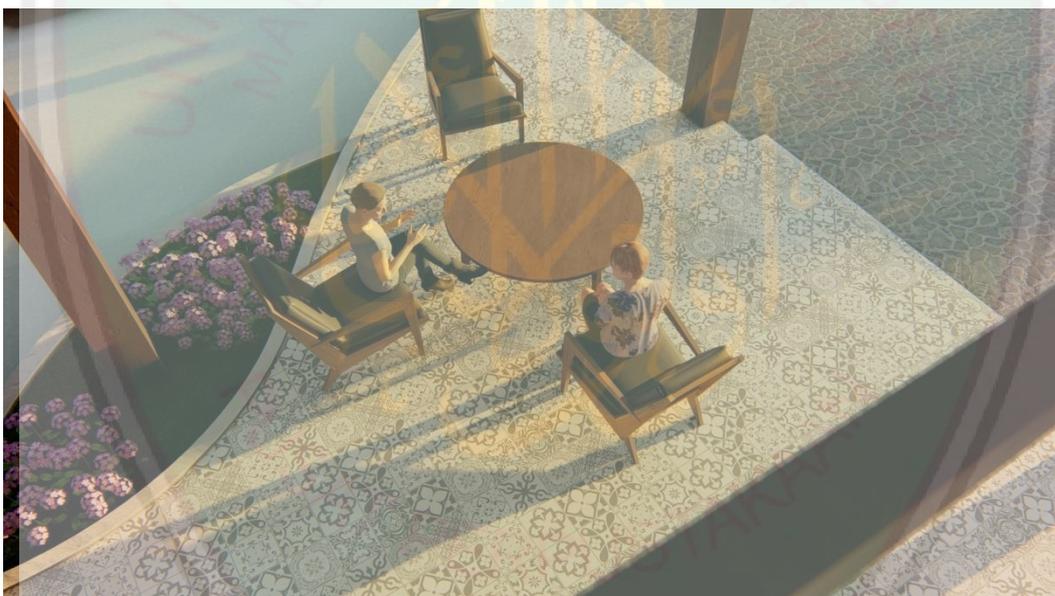
Gambar 6. 23 Area Taman  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 24 View Out It 2 Food Court  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 25 Jalur Pejalan Kaki  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 26 Ruang Duduk pada area Lobby  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 27 View Out Lobby  
(Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 28 Area Parkir  
(Hasil Rancangan, 2020)

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

Untuk dapat melestarikan sejarah dan budaya Kota Malang, yang paling utama adalah kesadaran dari seluruh elemen masyarakat. Hal ini sudah mulai muncul dari berbagai lapisan masyarakat. Semangat masyarakat patut diapresiasi, dan diharapkan Museum Malang Tempo dulu dapat memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Malang.

#### **7.2 Saran**

Penulisan laporan penelitian Perancangan Museum Malang Tempo Dulu dengan pendekatan Historicism ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait. Laporan ini pun masih jauh dari kata sempurna maka dari itu kritik dan saran dibutuhkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Kekurangan yang dialami penulis yaitu pada pencarian bentuk dasar yang digunakan, karena Kota Malang sendiri belum memiliki arsitektur yang menjadi ciri khas Kota Malang, oleh karena itu masih banyak bentuk yang sesuai dengan perancangan ini.

Pemahaman bentuk dan ciri khas Kota Malang yang lebih mendetail akan menjadi masukan untuk kedepannya. Diharapkan bangunan dengan ciri khas Kota Malang dapat lebih berkembang lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Neufert, Ernst . 2002. Data Arsitek Jilid 2. Terj. Sunarto, Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1990. Data Arsitek Jilid 1. Terj. Amril, Sjamsu. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, S.H. 2007. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter.
- Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001 - 2011.
- Harisah, Afifah. Sastrosasmito, Sudaryono. & Hatmoko, Adi Utomo. 2007. Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik. Prinsip dan Konsep Desain. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikno, Antariksa . 2013. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kayutangan.
- Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Handinoto. 1994. “*Indische Empire Style*” Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah.
- Santoso, Imam. Wulandanu, Beni G. 2011. Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang.
- Media, Kompas Cyber. "Peninggalan Prasejarah Ditemukan di Malang - Kompas.com". KOMPAS.com. Diakses tanggal 2017-11-26.
- "Batu Zaman Prasejarah Ditemukan di Malang". Tempo. Diakses tanggal 2017-11-26.
- "Banyak Bangunan Warisan Belanda, Kawasan Jalan Ijen Malang Jadi Wisata Sejarah - Tribunnews.com". Tribunnews.com. Diakses tanggal 2017-11-26.
- "Ternyata di Dalam Jalan Amblas Ada Drainase Peninggalan Belanda | Jatim TIMES - Peristiwa". Jatim TIMES. Diakses tanggal 2017-11-26.
- "Malang - Merdeka.com | Malang sebagai kota pendidikan sejak masa Hindia Belanda". Malang - Merdeka.com. Diakses tanggal 2017-11-04.